

**NILAI-NILAI KETAUHDAN DAN AKIDAH  
DALAM KITAB *QOTR AL- GHOS* KARYA  
IMAM NAWAWI AL-BANTANI**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd)**

**Oleh:**

**Mukhamad Rijal Hidayatulloh  
NIM. 1617402207**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTASTARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mukhamad Rijal Hidayatulloh

NIM : 1617402207

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “Nilai-Nilai Ketauhidan dan Akidah Dalam Kitab *Qotr al-Ghois* Karya Imam Nawawi al-Bantani” ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, bukan merupakan karya orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang berasal dari kutipan maupun hasil karya peneliti lain saya beri tanda sitasi dan ditunjukkan di dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 9 Maret 2022

Saya yang menyatakan



Mukhamad Rijal Hidayatulloh

NIM: 1617402207

## **LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul :

**NILAI-NILAI KETAUHDAN DAN AKIDAH  
DALAM KITAB *QOTR AL-GHOIS*  
KARYA IMAM NAWAWI AL-BANTANI**

Yang disusun oleh: Mukhamad Rijal Hidayatulloh NIM: 1617402207, Jurusan: Pendidikan Agama Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah diujikan pada hari: Senin, 13 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



Dr. Subur, M.Ag.  
NIP. 19670307 199303 1 005

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Maulana Muallim, S.Pd, M.A  
NIP. -

Penguji Utama,



Dr. Hj. Sumlarti, M.Ag  
NIP. 197301252 00003 2 001

Mengetahui :

Dekan,



Dr. H. Suyito, M.Ag  
NIP. 19710424 199903 1 002



## NOTA DINASPEMBIMBING

Purwokerto, 9 Maret 2022

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.  
Hal : Pengajuan Munaqasyah Sdr. Mukhamad Rijal Hidayatulloh  
Lampiran : 3 Eksemplar

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan:

Nama : Mukhamad Rijal Hidayatulloh  
NIM : 1617402207  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)  
Judul : Nilai-Nilai Ketauhidan dan Akidah di dalam Kitab Qotr al-Ghois Karya Imam Nawawi al-Bantani”

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Saifudin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pembimbing



Dr. Subur, M.Ag

NIP. 19670307 199303 1 005

## **MOTTO**

“Berfikir positif adalah kunci menuju kebahagiaan sekaligus jalan menuju  
kesuksesan”

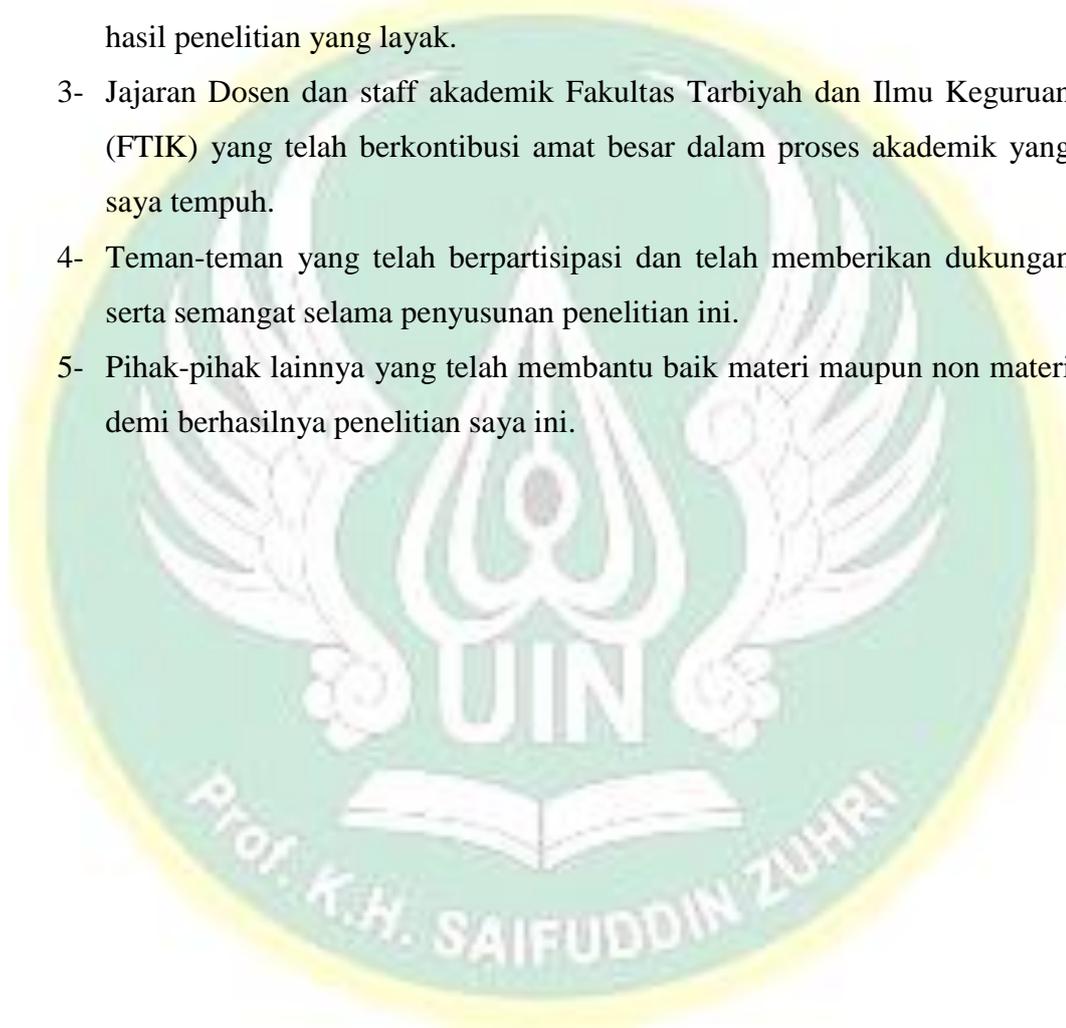
(Mukhamad Rijal Hidayatulloh)



## PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati, saya persembahkan hasil penelitian saya ini kepada:

- 1- Kedua orang tua yang telah begitu banyak mensupport dan mendukung saya hingga sampai pada tahap ini.
- 2- Pembimbing saya, Bapak Dr. Subur M.Ag yang telah memberikan bimbingan, telaah dan koreksinya sehingga saya mampu untuk menyajikan hasil penelitian yang layak.
- 3- Jajaran Dosen dan staff akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) yang telah berkontribusi amat besar dalam proses akademik yang saya tempuh.
- 4- Teman-teman yang telah berpartisipasi dan telah memberikan dukungan serta semangat selama penyusunan penelitian ini.
- 5- Pihak-pihak lainnya yang telah membantu baik materi maupun non materi demi berhasilnya penelitian saya ini.



## **KATA PENGANTAR**

Segala puji hanyalah milik Allah Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sahabatnya, tabiin, serta orang-orang yang selalu istiqomah menjalankan syariat dan tuntunannya. Melalui kata pengantar singkat ini, saya selaku peneliti hendak mengucapkan rasa syukur yang tiada terkira kepada Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan taufiq dari-Nya, peneliti mampu untuk menyelesaikan kajian dengan judul “Nilai-Nilai Ketauhidan dan Akidah di dalam Kitab Qotr al-Ghois Karya Imam Nawawi al-Bantani.” Saya menyadari betul bahwa kajian ini masih jauh dari kata sempurna, baik dalam penyajian data, analisis maupun pengambilan kesimpulan secara general. Meskipun begitu, peneliti berharap karya ini dapat memberikan manfaat konkrit serta berkontribusi bagi para pembaca dan penelaahnya, khususnya dalam pembahasan ilmu tauhid.

Melalui kesempatan yang baik ini, peneliti juga berterima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dan membantu selama proses penyusunan karya ini. Dalam perjalanannya, saya menyadari bahwa banyak pihak-pihak yang telah terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tidak ada yang bisa saya berikan kecuali ucapan terima kasih dan doa terbaik agar Allah senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan serta kemudahan di dalam menjalani kehidupan. akhir kata, saya berterima kasih atas semua hal yang telah didapatkan selama melakukan perjalanan akademik di Universitas Islam Negeri Saifudin Zuhri. Semoga segala sesuatu yang telah saya dapatkan dapat memberikan dampak dan manfaat positif bagi diri saya sendiri, terlebih kepada masyarakat luas.

Mukhamad Rijal Hidayatulloh

NIM: 1617402207

## ABSTRAK

Mukhamad Rijal Hidayatulloh, 161740220, Nilai-Nilai Ketauhidan Dan Akidah  
Di Dalam Kitab Qotr al-Ghois Karya Imam Nawawi al-Bantani

Ketauhidan merupakan komponen penting dalam kehidupan seorang muslim. tauhid merupakan wakil dari ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW dan diajarkan kepada para sahabat-sahabatnya. Salah satu alasan diutusnya nabi Muhammad SAW tidak lain yaitu untuk meluruskan tauhid masyarakat Arab jahiliyah yang telah menyimpang dan telah begitu jauh dari ajaran yang dibawa oleh Ibrahim AS dan Ismail as. Penyimpangan-penyimpangan tersebut berakar dari hancurnya pondasi tauhid kepada Allah SWT. Paradigma sosial yang berkembang saat itu yaitu masifnya adat penyembahan berhala dalam rangka mendekati diri kepada Allah SWT. Pada tahap yang lebih ekstrim, sebagian masyarakat Arab jahiliyah tidak hanya menjadikan berhala sebagai wasilah mendekati diri, tapi menjadikannya sebagai bentuk wujud Tuhan di muka bumi.

Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan kajian secara mendalam dan komprehensif mengenai nilai ketauhidan dan akidah pada salah satu kitab mu'tabar dan biasa dikaji oleh akademisi Islam. Syarah Qotr al-Ghois merupakan salah satu kitab tauhid terkenal yang memiliki pola pembahasan unik dan berbeda dibandingkan dengan kitab-kitab tauhid lainnya. Kitab ini menggunakan metode tanya jawab dalam memaparkan permasalahan tauhid. selain itu, Imam Nawawi al-Bantani memaparkan aspek tauhid berdasarkan konsep Uluhiyah, Rububiyah dan Asma wa Sifat.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*literer research*) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan data dilakukan dokumentasi—yaitu mendokumentasikan data serta memilah bagian-bagian esensial yang berkaitan dengan nilai ketauhidan dan akidah. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Peneliti memaparkan mengenai pandangan Imam Nawawi al-Bantani mengenai nilai ketauhidan dan akidah di dalam kitab tersebut. Nilai ketauhidan yang ada di dalam kitab Qotr al-Ghois meliputi tiga aspek, yaitu: tauhid uluhiyan (berorientasi entitas Allah sebagai Tuhan yang disembah), Rububiyah (entitas Allah sebagai Dzat yang merawat, mengatur, serta bertanggungjawab atas kehidupan di alam semesta), Asma wa Sifat (entitas Allah sebagai Dzat yang memiliki nama dan sifat-sifat yang sempurna). Nilai akidah yang ada pada kitab ini terepresentasi melalui rukun iman, yaitu: iman kepada Allah, Malaikat, Nabi dan Rasul, Kitab, Hari Kiamat, serta Qodho dan Qodhar.

**Kata Kunci:** Ketauhidan, Syarah Qotr-al-Ghois, Imam Nawawi al-Bantani, Akidah.

## PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥ	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Er (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	Ž	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	...'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

### B. Ta' Marbūṭah

سلعة	Ditulis	<i>Sil'ah</i>
------	---------	---------------

### C. Vokal Pendek

◌َ	Fatḥah	Ditulis	A
◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
◌ُ	Ḍammah	Ditulis	U

### D. Vokal Panjang

Fatḥah + alif ditulis ā	Contoh المال ditulis al-māl
-------------------------	-----------------------------

### E. Vokal Rangkap

Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
Fatḥah dan ya	Ai	A dan i	البيع	al-bay'u

### F. Kata Sandangan Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القران	Al-Qur'an
--------	-----------

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>NOTA DINASPEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

<b>A. Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>B. Definisi Operasional</b> .....	<b>5</b>
<b>C. Rumusan masalah</b> .....	<b>9</b>
<b>D. Tujuan dan manfaat penelitian</b> .....	<b>9</b>
<b>E. Kajian pustaka</b> .....	<b>10</b>
<b>F. Metode Penelitian</b> .....	<b>14</b>
<b>G. Sistematika Pembahasan</b> .....	<b>17</b>

### **BAB II NILAI-NILAI KETAUHIDAN DAN AKIDAH**

<b>A. Ilmu Tauhid</b> .....	<b>18</b>
1. Pengertian Ilmu Tauhid .....	18
2. Nilai-Nilai Ketauhidan.....	19
<b>B. Akidah</b> .....	<b>32</b>
1. Pengertian Akidah .....	32
2. Sumber Akidah .....	33
3. Prinsip-Prinsip di dalam Akidah. ....	35
4. Fungsi Akidah.....	36
5. Nilai-Nilai Akidah Islam.....	37
<b>C. Pendidikan Agama Islam</b> .....	<b>40</b>
1. Urgensi Ketauhidan di dalam Pendidikan Agama Islam. ....	40

2. Urgensi akidah di dalam pendidikan agama Islam. .... 41
3. Korelasi antara nilai ketauhidan dan akidah di dalam pendidikan agama Islam. .... 42

### **BAB III DESKRIPSI KITAB *QOTR AL-GHOIS* DAN BIOGRAFI IMAM NAWAWI AL-BANTANI**

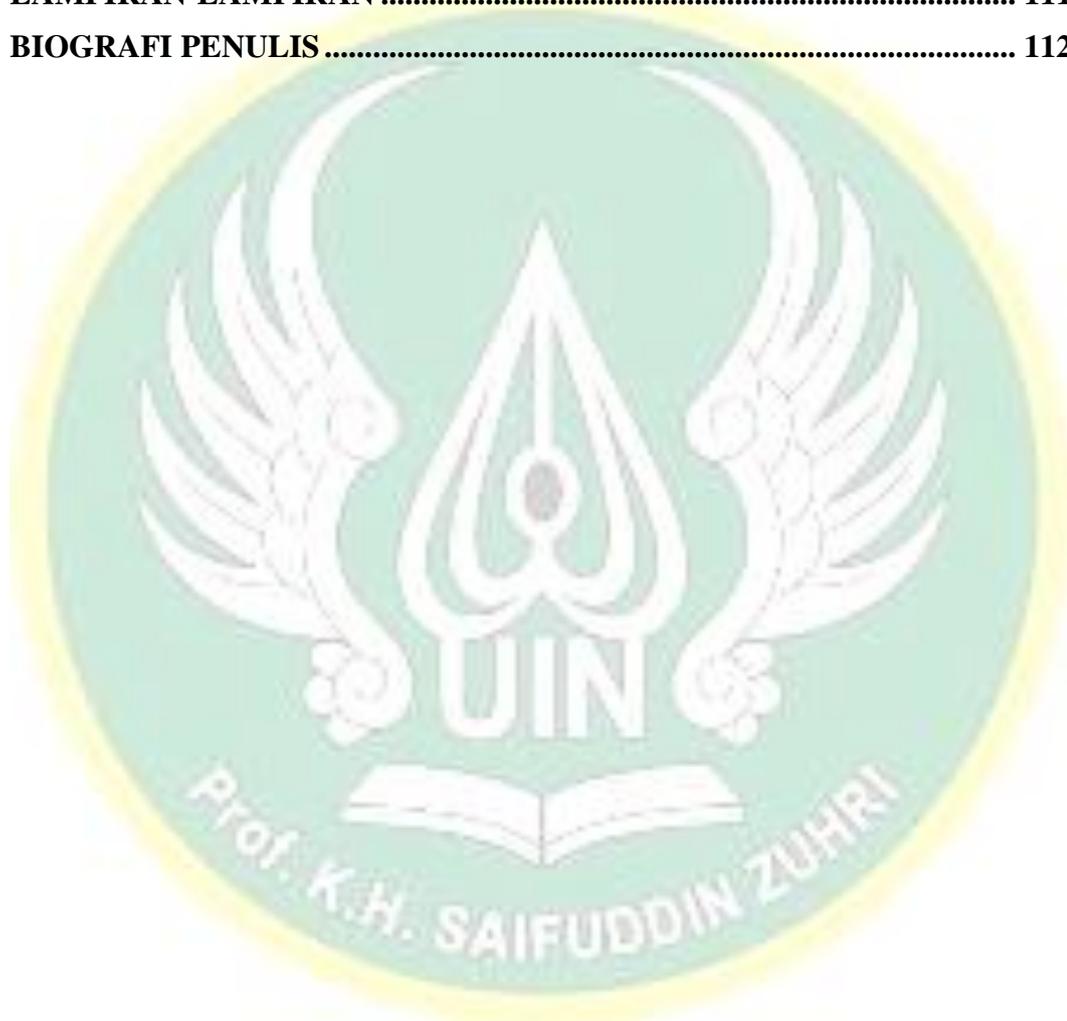
<b>A. Identitas Kitab.....</b>	<b>44</b>
1. Sistematika Penulisan Kitab.....	44
2. Isi Pokok Kitab <i>Qotr al-Ghois</i> .....	46
<b>B. Biografi dan Riwayat Hidup Pengarang Kitab Syarah <i>Qotr al-Ghois</i>. ....</b>	<b>56</b>
1. Biografi Imam Nawawi al-Bantani .....	56
2. Perjalanan Pendidikan Imam Nawawi al-Bantani.....	57
3. Karya-Karya Imam Nawawi al-Bantani.....	59

### **BAB IV PEMAPARAN DAN ANALISIS DATA**

<b>A. Nilai Ketauhidan di dalam Kitab <i>Qotr al-Ghois</i>. ....</b>	<b>60</b>
1. Tauhid Uluhiyah.....	60
2. Tauhid Rububiyah.....	71
3. Tauhid asma wa sifat. ....	77
<b>B. Nilai Akidah di dalam Kitab <i>Qotr al-Ghois</i>.....</b>	<b>83</b>
1. Hakikat keimanan.....	84
2. Sifat Iman. ....	85
3. Kedudukan Iman. ....	87
4. Karakteristik Iman.....	88
<b>C. Relevansi Antara Nilai Ketauhidan dan Akidah dengan Pendidikan Agama Islam.....</b>	<b>101</b>
1. Urgensi dan kedudukan ilmu tauhid di dalam pembelajaran agama Islam.....	101
2. Urgensi dan kedudukan akidah di dalam pembelajaran agama Islam.....	103
3. Hubungan integratif antara ketauhidan dan akidah dalam proses pembelajaran agama Islam.....	103

**BAB V PENUTUP**

<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>105</b>
<b>B. Saran-Saran. ....</b>	<b>107</b>
<b>C. Penutup.....</b>	<b>108</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>109</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>111</b>
<b>BIOGRAFI PENULIS .....</b>	<b>112</b>



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang diwahyukan Allah kepada para Rasul-Nya sejak Adam AS hingga Muhammad SAW. Agama Islam memuat berbagai macam aturan yang menjadi landasan hidup umat manusia. Aturan tersebut mencakup ibadah, muamallah, ekonomi, sosial, politik, hingga kehidupan tiap-tiap individu. Tujuan utama dari dibentuknya seperangkat aturan tersebut tidak lain agar manusia mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun kebahagiaan di akhirat.<sup>1</sup>

Ajaran Islam memuat berbagai macam persoalan dan kebutuhan manusia. Komponen-komponen ajaran Islam telah begitu sempurna hingga mampu untuk mencakup berbagai macam sendi-sendi kehidupan manusia agar menjadi pribadi yang beradab. Secara umum, ajaran Islam dibagi menjadi empat aspek utama, yaitu: Akidah, Ibadah, Muammallah Duniawiyah dan Akhlak.<sup>2</sup> Ajaran akidah memuat tentang aspek-aspek keimanan seorang hamba terhadap Tuhan-Nya, hingga aspek-aspek keimanan terhadap sesuatu yang tak nampak namun ada wujudnya. Ajaran Ibadah memuat seperangkat aturan yang menjadi pedoman ritual dzahir bagi seorang hamba saat hendak menghadap Tuhan-Nya. Ibadah merupakan bagian dari kewajiban formal bagi setiap muslim. Di dalam ajaran Islam, Ibadah menempati posisi yang fundamental, yaitu sebagai piranti hubungan vertikal antara seorang hamba dan Tuhan-Nya. Muammallah Duniawiyah memuat aturan-aturan yang kaitannya antar sesama makhluk. Lebih lanjut, Muammallah Duniawiyah dapat diartikan secara sederhana sebagai *hablum minannas* atau hubungan antar sesama manusia. Sedangkan Akhlak meliputi aturan-aturan yang mencakup

---

<sup>1</sup> Agus Miswanto dan M. Zuhron Arofi, *Agama, Keyakinan, Dan Etika* (Magelang: P3SI UMM, 2012), hlm. 32.

<sup>2</sup> M Yusuf, "Aspek-Aspek Pokok Ajaran Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. IV, No. 2, (September 2019), hlm. 92-93.

bagaimana hendaknya seorang manusia bersikap sesuai dengan fitrahnya agar menjadi *insan kamil* atau manusia yang sempurna.<sup>3</sup>

Dari keempat ajaran Islam tersebut, Akidah menempati posisi yang paling utama. Bicara soal Akidah, di dalamnya kita akan menemukan sebuah cabang ilmu yang sangat penting dalam agama Islam yaitu Ilmu Kalam. Ilmu Kalam adalah sebuah cabang ilmu yang membahas tentang ketauhidan dengan dalil *'aqliyah* (rasional ilmiah) sebagai tameng bagi para penentang yang tidak mempercayai Tuhan. Menurut Ahmad Hanafi, pada mulanya istilah Ilmu Kalam tidak ditemukan pada naskah-naskah klasik. Arti *kalam* sendiri secara harfiah adalah susunan kata yang menunjukkan makna atau maksud tertentu. Di kemudian hari kata *kalam* diadopsi menjadi salah satu sifat Allah yang artinya berbicara. Pada perkembangan selanjutnya, Ilmu Kalam merujuk pada pembahasan mengenai esensi ketuhanan.<sup>4</sup>

Ilmu Kalam biasa disebut sebagai Teologi. Teologi sendiri berasal dari kata *teo* yang artinya Tuhan dan *logos* yang artinya ilmu. Jadi, secara sederhana teologi dapat diartikan sebagai sebuah cabang ilmu yang mempelajari tentang ketuhanan. Berkaitan dengan teologi, Islam juga memiliki padanan kata yang bermakna serupa, yaitu Ilmu Tauhid. Ilmu tersebut bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadist. Fungsi utama dari Ilmu Tauhid adalah meng-Esa-kan Allah dan tidak menyekutukan Dia dengan apapun juga. Ilmu Tauhid menuntun seorang muslim agar memiliki keyakinan yang bersih dan murni.<sup>5</sup> Kata Tauhid sendiri berasal dari *fi'il* (kata kerja) "*wahhada*" yang bermakna meng-Esa-kan atau meyakini bahwa Allah adalah satu. Lebih jauh, kata tauhid sendiri memiliki keterkaitan makna dengan kata "*wahid*" yang bermakna satu, dan "*ahad*" yang bermakna tunggal. Ada. Kata tauhid sendiri merupakan bentuk *masdar* dari *fi'il* yang telah disebutkan sebelumnya. Konsep dari Ilmu

---

<sup>3</sup> Agus Miswanto dan M. Zuhron Arofi, "Agama, Keyakinan...", hlm. 47.

<sup>4</sup> Rochimah, Rohman, dkk, *Ilmu Kalam* (Surabaya, 2011), hlm. 1-3.

<sup>5</sup> K Permadi, *Penggantar Ilmu Tasawuf* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 11.

Tauhid secara umum mengarah pada penyucian Allah dari segala sesuatu yang menyamai-Nya maupun segala sesuatu yang tidak layak bagi-Nya.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, ilmu tauhid merupakan salah satu disiplin ilmu dalam Islam yang sangat penting dan bersifat fundamental. Seorang muslim yang rusak ketauhidannya, maka ibadahnya pun akan rusak. Ketika ibadah seseorang muslim rusak, maka dia tidak akan mendapatkan pahala atau Sapa yang telah dikerjakannya dengan susah payah. Pada permulaan dakwah, nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya ketauhidan bagi tiap-tiap muslim. Pada permulaan dakwah, ayat-ayat yang diturunkan Allah juga selalu berkaitan dengan keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa ketauhidan merupakan komponen pertama dan yang paling utama untuk diketahui setiap muslim. Ketauhidan yang benar akan mengantarkan seorang muslim kepada jalan yang lurus, jalan yang sampai kepada Allah SWT.

Pada perkembangan selanjutnya, banyak ulama yang mengarang berbagai kitab yang berkaitan dengan Ilmu Tauhid. Hal itu tentu tidak mengherankan mengingat tentunya para ulama memiliki *hujjah* yang kuat dan *i'tiqod* yang tinggi bahwa Ilmu Tauhid wajib dipelajari oleh setiap muslim dengan berbagai cara dan metode. Pada akhirnya, munculah variasi kitab seperti *Aqidatul Awwam* karya Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi yang hadir dengan metode nadzam atau syair, kitab *Jawahirul Kalamiyah* karya Syaikh Tohir bin Salih al-Jazairi yang hadir dengan metode tanya jawab komprehensif, serta kitab *Syarah Qotr al-Ghois* karya Imam Nawawi al-Bantani yang menjadi fokus kajian dari peneliti.

Seyyed Hossein Nasr menyatakan bahwa kata Allah menunjukkan pada esensi Tuhan yang dalam internal umat Islam dijadikan sebagai pondasi tauhid. Adapun kalimat *La ilaha illa Allah* (tidak ada Tuhan selain

Allah) dijadikan sebagai doktrin akidah yang sempurna tentang sifat Tuhan.<sup>6</sup>

Kalimat *La ilaha illa Allah* memang singkat tetapi mengandung doktrin akidah sekaligus menjadi rukun pertama dan utama dalam iman dan Islam, sehingga rukun-rukun Islam yang lain dijiwai oleh kalimat tersebut.<sup>7</sup> Dengan kata lain, semua rukun iman dan Islam akan menjadi sia-sia dan tidak bernilai bila doktrin akidah ini tidak diamalkan.

Di era yang semakin modern seperti saat ini, muncul kemunduran akidah dan keimanan. Semakin derasnya teknologi dan informasi turut serta melahirkan penyimpangan-penyimpangan di dalam berbagai aspek keagamaan. Mulai dari ibadah, akhlak, muamallah hingga merambah pada akidah dan keimanan. Hal itu diperparah dengan hadirnya paradigma radikalisme yang kerap disematkan kepada umat Islam. Anggapan tak berdasar ini menuduh bahwa ada kesalahan di dalam akidah dan keimanan umat Islam. Konsep mati syahid, surga, dan neraka dicurigai sebagai akar radikalisme yang mencucui otak sebagian umat Islam agar mau mengorbankan diri demi kebahagiaan *ukhrawi*.<sup>8</sup>

Disisi lain, muncul berbagai macam aliran maupun kelompok-kelompok menyimpang yang memiliki banyak pengikut. Praktik *takhayul*, *syirik*, hingga *bid'ah* yang menyesatkan masih menggejala di lingkungan umat Islam khususnya di Indonesia. Percampuran akidah masih menjadi fenomena yang menggejala dan dipraktikan secara masif. Pada kenyataannya, praktik syirik masih dilakukan oleh masyarakat yang mengaku “milenial” dan modern. Masih banyak kalangan umat Islam yang percaya dengan hari baik dan hari buruk, percaya pada ‘*azimat*, mantra-mantra, *rajab*, hingga piranti perdukunan. Tidak sedikit pula terjadi praktik sihir dan supranatural di sebagian besar umat Islam. Masih

---

<sup>6</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Islam; Religion, History and Civilization* diterjemahkan oleh Koes Adiwidjajanto dengan judul *Islam; Agama, Sejarah dan Peradaban* (Cet. 1; Surabaya: Risalah Gusti, 2013), hlm. 69.

<sup>7</sup> A. Hanafi, *Theologi Islam* (Cet. XV; Jakarta: al-Husna, 2002), hlm. 12.

<sup>8</sup> Yasin Muhtaz, “Degradasi Moral dan Keimanan Dalam Kehidupan Sosial Era Modern”, *Jurnal Peradaban*, Vol. I, No. 2, (November 2015), hlm. 94.

ditemukan pula keyakinan bahwa Jin, khadam, ataupun benda-benda tertentu memiliki kekuatan dan bisa ditransfer kepada manusia yang memilikinya. Kekuatan itu bermacam-macam. Ada kekuatan kekebalan, pengasihannya, kewibawaan, dan masih banyak lagi.<sup>9</sup>

Atas dasar itu semua, peneliti menganggap bahwa perlu adanya pembahasan yang komprehensif mengenai nilai-nilai ketauhidan dan akidah sebagai landasan hidup setiap muslim agar memiliki akidah dan keimanan yang benar. Peneliti memilih kitab syarah *Qotr al-Ghois* karena kitab tersebut menggunakan sistematika tanya jawab kompleks yang berkaitan langsung dengan kehidupan manusia. Sistematika tanya jawab merupakan salah satu metode yang relevan untuk menjawab berbagai macam problematika umat berkenaan dengan ketauhidan dan akidah. Selain itu, kitab ini disusun oleh dua ulama yang tidak diragukan lagi kapasitas keilmuannya. Dua ulama tersebut adalah Imam Abu Laits selaku penulis matan *Qotr al-Ghois* dan Imam Nawawi al-Bantani selaku penulis syarah *Qotr al-Ghois*.

## **B. Definisi Operasional**

Definisi Operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran terkait istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian berjudul “Nilai-Nilai Ketauhidan Dan Akidah Dalam Kitab *Qotr Al-Ghois* Karya Imam Nawawi Al-Bantani” definisi operasional yang perlu dijelaskan antara lain:

### **a. Nilai Ketauhidan.**

Nilai dapat dimaknai sebagai suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai sebuah identitas dan memberikan sebuah corak yang khas pada pola pemikiran, perasaan maupun

---

<sup>9</sup> Ihsanul Mu'ti, “Penyimpangan Ajaran Agama dan Akidah: Studi Kasus Maraknya Aliran Sesat di Indonesia”, *Jurnal ar-Risalah*, Vol. II, No. 6 (Agustus 2019), hlm. 102.

perilaku seorang individu. Nilai merupakan sifat yang melekat pada sistem kepercayaan seseorang dan berkaitan secara khusus.<sup>10</sup>

Tauhid adalah cabang ilmu dalam diskursus Islam yang membahas tentang ketuhanan, penyucian atas segala sesuatu yang tidak pantas bagi-Nya, juga penegasan bahwa sesungguhnya Tuhan memiliki sifat dasar yaitu Maha Tunggal. Tauhid menuntun manusia memiliki keyakinan yang bersih dari syirik atau penyekutuan terhadap-Nya. Esensi dari ajaran di dalam tauhid adalah penyucian Dzat Allah dari segala sesuatu yang tidak layak dan penyucian Dzat-Nya yang memiliki sifat sempurna atau biasa disebut *muttasifun bi al-kamalah*.<sup>11</sup>

Secara sederhana, makna nilai-nilai ketauhidan dapat disebut sebagai sifat-sifat atau perilaku yang melekat pada Tuhan sebagai dasar keimanan seorang muslim dalam menjalani kehidupan di muka bumi. Nilai-nilai ketauhidan akan menuntun manusia memiliki keyakinan yang bersih dan sempurna. Keyakinan yang benar akan mengantarkannya menuju nurul haq, atau cahaya yang benar dan berasal dari Allah SWT.

#### b. Akidah

Akidah berasal dari kata *عقد - يعقد - عقيدة*. Kata tersebut merupakan bentuk *masdar* dari kata 'aqada yang memiliki makna dasar mengikat. Jadi, kata akidah dapat dimaknai sebagai ikatan atau pertalian dengan suatu hal. Secara bahasa, akidah juga dapat diartikan sebagai *ما عقد عليها القلب والضماير* yaitu ikatan yang terpatri di dalam hati.<sup>12</sup> Terkadang kata akidah dapat diartikan sebagai perjanjian dan pengesahan sumpah (*al-autsaqul uhud*).

---

<sup>10</sup> M. Chabib Toha, *Kapita Seleta Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 60.

<sup>11</sup> Muhammad Yusuf Musa, *Islam Suatu kajian Komprehensif*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), hlm. 45.

<sup>12</sup> Luis Ma'luf, *Al-Munjid*, (Cet. XIII; Beirut: Daar al-Fikr, 1977), hlm. 543

Akidah yang telah mandarah daging tidak dapat ditukarkan dengan apapun juga. Keyakinan yang sudah menancap kuat dalam diri seseorang tidak mudah luruh hanya karena satu dua sebab. Diperlukan sebuah dinamika yang besar dan menggoncang hingga akhirnya keyakinan seseorang luruh. Sejatinnya, manusia tidak dapat melepaskan diri dari keyakinan dan kepercayaan akan suatu hal. Tanpa keyakinan dan kepercayaan, mustahil bagi manusia untuk hidup. Sebagaimana saat akan makan, seorang manusia akan memastikan bahwa makanan tersebut tidak beracun dan percaya bahwa makanan tersebut membawa kebaikan dan manfaat bagi dirinya.

Akidah yang dianut oleh manusia dapat berupa agama atau bentuk-bentuk keyakinan lainnya.<sup>13</sup> Akidah merupakan motor penggerak kehidupan seorang muslim. Akidah merupakan pokok ajaran yang dibawa oleh Rasul dari sejak awal kenabian hingga akhir zaman. Akidah bersifat statis dan tidak berubah hanya karena perbedaan era, masa atau perbedaan peradaban umat manusia yang senantiasa berkembang.

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa akidah merupakan perjanjian yang kokoh dan tertambat pada sanubari seorang muslim berkaitan dengan keyakinannya. Dalam hal ini, akidah dapat dimaknai sebagai keyakinan seorang muslim atas ketuhanan Allah SWT.

Aspek akidah adalah aspek yang berhubungan dengan masalah-masalah keimanan dan dasar-dasar agama (*ushuluddin*). Kata akidah dan iman sering digunakan secara bergantian. Akidah memberikan visi dan makna bagi eksistensi kehidupan manusia di bumi. Akidah inilah yang memberikan jawaban atas berbagai pertanyaan mengenai hakikat kehidupan, dari mana asal-muasal keterjadian, apa maknanya, apa yang harus dilakukan manusia dalam hidupnya, kemana hidup ini

---

<sup>13</sup> K. H. Zainal Arifin Djamaris, *Islam Aqidah & Syari'ah*, ed. 1 (Cet. 1; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 19.

harus diserahkan, serta kemana semuanya ini akan menuju/berakhir. Karena itu, akidah adalah ruh bagi setiap orang.<sup>14</sup>

Akidah secara syariat dimaknai sebagai iman kepada Allah, Malaikat, Nabi, Rasul, Hari Kiamat serta *Qadha* dan *Qodar*. Hal tersebut dapat disebut juga sebagai rukun iman. Secara umum, syariat dibagi menjadi dua, yaitu *i'tiqodiyah* dan *amaliyah*. *I'tiqodiyah* adalah hal-hal yang tidak berkaitan dengan amal, ibadah, atau ritual-ritual formal pada umumnya. *I'tiqod* mencakup keyakinan seorang muslim kepada Allah SWT selaku Tuhan semesta alam. Adapun *amaliyah* adalah hal-hal yang berkaitan dengan ibadah formal, amal yang bermuara pada pahala dan dosa, serta segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas *dzahir* (ibadah). *I'tiqod* merupakan pokok-pokok atau landasan dalam beragama (*ashliyah*), sedangkan *amaliyah* termasuk cabang agama (*far'iyah*) karena dibangun di atas *i'tiqod* yang telah diyakini oleh seorang muslim.<sup>15</sup>

c. Syarah *Qotr al-Ghois*

Kitab *Qotr al-Ghois fi Syarh Masa'il Abi Laits* adalah salah satu kitab yang membahas ilmu tauhid dan dikarang oleh Imam Nawawi al-Bantani. Kitab ini merupakan penjelasan (*syarah*) yang disusun oleh Imam Nawawi al-Bantani sebagai komentar atas kitab matan yang disusun oleh Syaikh Abu Laits Nasr al-Hanafi al-Samarqondi. Kitab ini disusun dengan pendekatan tanya jawab atau dialog. Syaikh Abu Laits memaparkan tujuh belas pertanyaan berkaitan dengan ketauhidan dan akidah.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, kitab ini menggunakan sistematika tanya jawab atau dialog. Sistematika ini sangat cocok dan relevan sebagai jawaban atas pertanyaan yang kerap ditanyakan oleh seorang muslim berkenaan dengan keimanan. Dibandingkan kitab-kitab lainnya, Syarah *Qotr al-Ghois* memiliki

---

<sup>14</sup> Sayid Sabiq, *Al-'Aqa'id Al-Islamiyyah*, terj. Indonesia: Akidah Islam: Pola Hidup Manusia Beriman, (Cet. XII; Bandung: Diponegoro, 2001), hlm. 21.

<sup>15</sup> Audah Mannan, *Akidah Islam*, (Makassar: Aulauddin University Press, 2012), hlm. 11.

beberapa kelebihan, seperti. bahasa yang digunakan sederhana namun mengena, penggunaan ibarat atau perumpamaan yang dekat dengan kehidupan, serta logika berpikir yang tidak membingungkan bagi pemula. Dibandingkan dengan kitab bergenre senada seperti *Kifayah al-Awwam*, *Syarah Sanusiah*, maupun *Syarah Tijan Durori*, kitab *Syarah Qotr al- Ghois* lebih sesuai untuk dikaji oleh kalangan umum. Meski begitu, bukan berarti kitab ini tidak layak dipelajari bagi akademisi Islam yang telah memahami betul ilmu tauhid. Para akademisi yang hendak mengkaji kitab ini akan dibawa pada paradigma baru dimana mereka menemukan bentuk pola pengajaran baru yang kompleks akan tetapi dibingkai dalam pola kalimat yang sederhana. Hal ini tentu merupakan sebuah kompetensi yang sulit bagi kalangan yang tidak terbiasa memadukan sistematika penulisan dan esensi.

### **C. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan sebelumnya, dapat dirumuskan bahwa masalah yang menjadi bahan kajian peneliti yaitu “Bagaimana Nilai Ketauhidan dan Akidah Di Dalam Kitab *Syarah Qotr al-Ghois* Karya Imam Nawawi al-Bantani Serta Korelasinya Dengan Pembelajaran Agama Islam”

### **D. Tujuan dan manfaat penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Nilai Ketauhidan dan Akidah Di Dalam Kitab *Syarah Qotr al-Ghois* Karya Imam Nawawi al-Bantani.

## 2. Manfaat Penelitian

### a) Bagi Peneliti sendiri

Manfaat yang diperoleh oleh peneliti tidak lain adalah sebagai *i'tibar* atau pengingat. Pembahasan mengenai ketauhidan merupakan pembahasan penting yang sudah selayaknya diperhatikan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan peneliti mendapat manfaat yang signifikan dengan penelitian ini. Paling tidak peneliti mampu mengoreksi mengenai ketauhidan yang selama ini mengendap di dalam sanubari. Apakah tauhid yang selama ini menjadi keyakinan peneliti telah murni dan betul atau justru masih menyimpang dan jauh dari nilai-nilai kebenaran.

### b) Bagi Masyarakat Pada Umumnya.

Manfaat yang didapatkan oleh masyarakat umum dari penelitian ini adalah munculnya sikap introspeksi atau muhasabah terhadap diri sendiri. bersamaan dengan itu, peneliti mengharapkan penelitian ini mampu membawa perubahan yang komprehensif dan sampai kepada sendi-sendi kehidupan, utamanya bagi beberapa kalangan yang masih memiliki keyakinan menyimpang dan jauh dari kebenaran hakiki.

## E. Kajian pustaka

Kajian pustaka merupakan uraian yang sistematis dan berisi teori-teori dan pakar atau peneliti yang sedang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti juga mengambil rujukan dari hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain. hasil penelitian sebelumnya memuat hasil yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Di dalamnya juga terdapat perbedaan-perbedaan yang akan menunjukkan

orisinalitas dari penelitian ini. Berikut beberapa penelitian sebelumnya yang telah dibaca oleh peneliti:

Pertama, skripsi berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Novel Alkudus Karya Asef Seful Anwar dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam” yang disusun oleh Rizal Fathurrohman.<sup>16</sup> Hasil dari penelitian ini yaitu pemaparan nilai-nilai pendidikan tauhid yang ditemukan oleh Rizal Faturrohman. Dia kemudian memadukannya dengan konteks pendidikan agama Islam dan menentukan letak relevansinya. Pada penelitian ini terdapat persamaan mendasar dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan tersebut yaitu sama-sama meneliti tentang nilai-nilai tauhid. Melalui penelitian ini, Rizal Fathurrohman mengaitkan nilai-nilai tauhid yang terdapat di dalam Novel Alkudus dengan pendidikan agama Islam. Hal ini tentu berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan mengingat penelitian tersebut berfokus pada nilai-nilai ketauhidan di dalam kitab *Syarah Qotr al-Ghois* karya Imam Nawawi al-Bantani.

Kedua, skripsi berjudul “Nilai-Nilai Ketatauhidan Dalam Kitab *Aqidatul Awwam* dan Implikasinya Dalam Pendidikan Tauhid” karya Umi Kultsum.<sup>17</sup> Hasil dari penelitian ini yaitu pemaparan mengenai nilai-nilai ketauhidan yang terdapat di dalam kitab *Aqidatul Awwam*. Sebagaimana diketahui bersama, kitab tersebut merupakan representasi dasar dari kitab tauhid yang harus dikuasi oleh tiap-tiap peserta didik. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus penelitian yaitu sama-

---

<sup>16</sup> Rizal Fathurrohman: “*Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Novel Alkudus Karya Asef Saeful Anwar dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam*” (2020, S1 Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan tauhid yang ditemukan di dalam novel Alkudus karya Asef Saeful Anwar serta relevansinya dengan pendidikan agama Islam. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah pemaparan dari nilai-nilai pendidikan tauhid yang ditemukan di dalam novel Alkudus. Fathurrohman kemudian melakukan analisa hingga ditemukan kesimpulan mengenai relevansi nilai-nilai pendidikan tauhid tersebut dengan pendidikan agama Islam.

<sup>17</sup> Umi Kultsum : “*Nilai-Nilai Ketatauhidan Dalam Kitab Aqidatul Awwam dan Implikasinya Dalam Pendidikan Tauhid*” (2018, S1 Skripsi IAIN Purwokerto). Penelitian tersebut fokus mengkaji nilai-nilai ketauhidan yang ditemukan di dalam kitab *Aqidatul Awwam* selaku kitab tauhid dasar yang sangat masyhur dalam diskursus keilmuan Islam. Pada penelitian ini, Umi Kultsum memaparkan nilai-nilai ketauhidan yang dia temukan di dalam kitab *Aqidatul Awwam* untuk kemudian dianalisis dan diambil benang merahnya mengenai implikasi atau efek yang ditimbulkan di dalam pendidikan tauhid.

sama mengkaji nilai-nilai ketauhidan. Akan tetapi, terdapat perbedaan mendasar antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Perbedaan tersebut terdapat pada objek penelitian. Umi Kultsum mengangkat nilai-nilai ketauhidan di dalam kitab *Aqidatul Awwam*, sedangkan peneliti mengangkat nilai-nilai ketauhidan di dalam kitab Syarah *Qotr al-Ghois*. Selain itu, peneliti menambahkan aspek akidah di dalam penelitian yang akan dilakukan.

Ketiga, skripsi berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El-Syirazi dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam” karya Ahmad Hadziq Widodo<sup>18</sup>. Hasil dari penelitian ini yaitu pemaparan mengenai nilai-nilai pendidikan tauhid yang ada di dalam novel Bumi Cinta Karya Habuburrahman El-Syirazi. Melalui penelitian ini, Ahmad Hadziq Widodo berusaha mengurai nilai-nilai pendidikan tauhid yang ada di dalam rangkaian cerita pada novel yang dikarang Habiburrahman. Penelitian ini hampir serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizal Fathurrohman. Keduanya membahas tentang nilai-nilai ketauhidan dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Akan tetapi, terdapat perbedaan diantara keduanya, yaitu pada objek yang diteliti. Rizak Faturrohman meneliti nilai-nilai pendidikan tauhid di dalam Novel Alkudus karya Asef Saeful Anwar sedangkan Ahmad Hadziq Widodo meneliti di dalam Novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El-Syirazi. Adapun perbedaan keduanya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada objek penelitian. Selain itu, peneliti tidak membahas aspek nilai-nilai pendidikan tauhid, melainkan membahas tentang nilai-nilai ketauhidan dan akidah.

---

<sup>18</sup> Ahmad Hadziq Widodo : “*Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El-Syirazi dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*” ( 2018, S1 Skripsi IAIN Kudus). Penelitian ini terbilang menarik karena menggunakan novel religi dari pengarang paling terkenal sebagai objek penelitian. Hasil yang didapat oleh Ahmad Hadziq Widodo adalah pemaparan nilai-nilai tauhid yang ditemukan di dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El-Syirazi. Selain itu, Ahmad Hadziq melakukan analisa pada nilai-nilai pendidikan tauhid yang dia temukan untuk digali relevansinya dengan pendidikan Islam. Ada dua variabel yang diteliti oleh Ahmad Hadziq Widodo, yaitu nilai-nilai pendidikan tauhid di dalam Novel Bumi Cinta dan relevansi dari nilai-nilai pendidikan tauhid tersebut dengan pendidikan Islam.

Keempat, jurnal yang disusun oleh Ichsan Wibowo Saputro dengan judul, “ Konsep Tauhid Menurut Abdul Karim Amrullah dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam”.<sup>19</sup> Penelitian ini menghasilkan kesimpulan berkaitan dengan predikat Tuhan, konsep keimanan dan pengorbanan, penghambaan kepada Allah SWT, ketaatan kepada pemimpin, serta pemberian salam yang tepat. Adapun implikasi dari konsep tauhid yang diusung oleh Abdul Karim Amrullah ditujukan untuk menyiapkan manusia (khususnya peserta didik) agar menjadi pribadi yang beriman. Bertakwa, berilmu pengetahuan serta berakhlak mulia. Penelitian ini secara khusus mengkaji pemikiran dan asas-asas yang diproyeksikan oleh Abdul Karim Amrullah sedangkan kajian yang akan dilakukan oleh peneliti secara khusus membahas nilai-nilai ketauhidan dan akidah di dalam kitab Qotr al-Ghois karya Imam Nawawi al-Bantani.

Kelima, jurnal yang disusun oleh Nur Akhda Sabila dengan judul, “ Integrasi Akidah dan Akhlak (Telaah AtASPemikiran Al-Ghazali).”<sup>20</sup> Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa sebagai seorang cendekiawan multi talenta, konsep akhlak yang diusung oleh Al-Ghazali tidak terlepas dari pengaruh tasawuf. Konsep akhlak Al-Ghazali bercorak religius rasional dan sufistik intuitif. Menurut Al-Ghazali, akhlak merupakan konsekuensi dari iman dan syari’ah. Hal tersebut dikarenakan akhlak merupakan manifestasi dari iman sehingga tingkat keimanan seseorang dapat diukur dari melalui kualitas akhlaknya. Penelitian ini berusaha untuk mengurai pemikiran Al-Ghazali sedangkan kajian yang akan dilakukan oleh peneliti berusaha untuk mengurai pemikiran Imam Nawawi al-Bantani, khususnya dalam dimensi nilai ketauhidan dan akidah yang ada di dalam kitab Qotr al-Ghois.

---

<sup>19</sup> Ichsan Wibowo Saputro, “Konsep Tauhid Menurut Abdul Karim Amrullah dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam”, *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. XI, No. 2, (Desember 2016).

<sup>20</sup> Nur Akhda Sabila, “Integrasi Akidah dan Akhlak (Telaah AtASPemikiran Al-Ghazali), *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. III, No. 2, (Desember 2019).

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian literer (*library research*). Penelitian ini dilakukan dengan cara menghimpun data dari berbagai literatur, baik di perpustakaan maupun di tempat lainnya.<sup>21</sup> Penelitian ini dikategorikan penelitian literer karena kegiatan pada penelitian ini berkutat pada analisis teks-teks yang ditelaah. Menurut Noeng Muhadjir studi teks mencakup beberapa hal antara lain: Pertama, studi pustaka sebagai telaah teoritik suatu disiplin ilmu yang perlu dilanjutkan dengan uji empiris untuk memperoleh kebenaran yang bersifat empiris pula. Kedua, studi teks yang berupaya mempelajari teori linguistic atau studi kebahasaan yang biasa disebut sosiolinguistik dan psycholinguistic. Ketiga, studi pustaka yang seluruh substansinya memerlukan olahan filosofi atau teoritik dan berhubungan dengan *value* atau nilai.<sup>22</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut dilakukan dengan melakukan telaah pada sumber-sumber data yang ada di dalam perpustakaan. Data yang digunakan meliputi data yang berkaitan dengan tema penelitian yang sedang dikaji. Data-data yang terkait dikumpulkan melalui studi pustaka atau telaah. Mengingat studi ini berkaitan dengan studi tokoh, maka secara metodologis kajian ini termasuk kategori penelitian eksploratif. Artinya, peneliti berusaha menggali pemikiran Imam Nawawi tentang Nilai-Nilai Ketauhidan dan Akidah di dalam Kitab Syarah *Qotr al-Ghois*.

---

<sup>21</sup> I Made Wirartha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, (CV Andi Offset, Yogyakarta, 2006), hlm. 149

<sup>22</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*, (Rake Sarasin, Yogyakarta, 2002), hlm. 297.

Pendekatan kualitatif disebut sebagai metode baru karena popularitasnya belum lama. Metode tersebut juga kerap disebut sebagai metode postpositivistik (metode yang menekankan berfikir positif) karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Pendekatan ini juga biasa disebut sebagai metode artistic karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola) dan disebut juga dengan metode interpretative karena data hasil penelitian lebih bersifat interpretasi dari sang peneliti. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu mengumpulkan informasi atau data sesuai dengan kenyataan yang ada.<sup>23</sup>

## 2. Data dan Sumber Data

Sumber data yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu:

### a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data atau informasi kepada peneliti.<sup>24</sup> Sumber data primer yang digunakan oleh peneliti adalah Kitab *Syarah Qotr al-Ghois* karya Imam Nawawi al-Bantani.

### b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu bahan bacaan atau hasil penelitian lainnya yang disusun oleh para ahli yang berhubungan erat dengan sumber data primer. Sumber data sekunder merupakan sumber informasi yang secara tidak langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap hasil penelitian. sumber-sumber data sekunder yang digunakan oleh peneliti adalah literatur berkaitan dengan ketauhidan dan akidah. Literatur tersebut antara lain: *Kitab Syarah Tijan Durori*, *Kitab Kifayatul Awwam*, *Syarah Sanusiah*, *Ihya Ulum al-Din*, *Umul Barahin*, dsb.

---

<sup>23</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm. 6.

<sup>24</sup> Sugiono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif...", hlm. 308.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian literer. Peneliti mengkaji berbagai macam referensi buku baik primer maupun sekunder serta data-data pendukung lainnya yang relevan dengan judul. Setelah itu peneliti mendokumentasikan data verbal tersebut ke dalam tulisan.<sup>25</sup> Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti adalah dokumentasi.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan dokumentasi terhadap Kitab *Syarah Qotr al-Ghois* Karya Imam Nawawi al-Bantani yang merupakan sumber primer, serta melakukan dokumentasi terhadap literer lainnya sebagai sumber data sekunder. Data yang telah terkumpul diolah dengan memilah-milah ke dalam suatu konsep tertentu atau kategori (tema) tertentu. Hasil reduksi data tersebut kemudian diorganisir kedalam suatu bentuk tertentu, diklasifikasi, dirumuskan, untuk kemudian dianalisis sehingga terbentuk rumusan konseptual secara utuh dan komprehensif.

### 4. Teknik Analisis Data.

Dalam menganalisis data-data yang terkumpul, penulis menggunakan metode *Content Analysis*. Metode ini berangkat dari anggapan dasar ilmu-ilmu sosial bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi adalah dasar dari studi-studi sosial. Artinya, teknik ini dapat disebut sebagai teknik paling abstrak untuk menganalisis data-data kualitatif. *Content Analysis* mengharuskan tiga syarat, yaitu objektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi<sup>26</sup>. Hasil analisis

---

<sup>25</sup> Sutriyono Hadi, *Metodologi Research*, (Andi Ofset, Yogyakarta, 1998), hlm. 44.

<sup>26</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*, (Rake Sarasin, Yogyakarta, 2002), hlm. 297.

terhadap data-data harus menyajikan generalisasi, kemudian ditarik benang merah yang dapat merumuskan semua itu dengan lugas.

Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mengetahui pemikiran Imam Nawawi al-Bantani tentang Nilai-Nilai Ketauhidan di dalam Kitab Syarah *Qotr al-Ghois*, sehingga dengan begitu dapat diketahui esensi dari pemikiran beliau.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari penelitian yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian. sistematika pembahasan terdiri dari tiga bagian utama yang meliputi bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Adapun perinciannya sebagai berikut:

Bagian awal meliputi judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

Bagian inti merupakan pokok-pokok permasalahan dan pembahasan yang terdiri dari 5 (lima) bab, yaitu:

BAB Pertama berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

BAB Kedua berisi tentang landasan teori yang berkaitan dengan Nilai-Nilai Ketauhidan dan Akidah. Bagian ini terdiri dari dua sub bab utama, yaitu: Nilai-Nilai Ketauhidan dan Akidah.

BAB Ketiga Deskripsi Kitab *Syarah Qotr al-Ghois* dan pemaparan isi dari kitab tersebut.

BAB Keempat berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang berupa penyajian data.

BAB Kelima berisi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Ilmu Tauhid

##### 1. Pengertian Ilmu Tauhid

Menurut Syaikh Muhammad Abduh, ilmu tauhid adalah ilmu yang membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah—meliputi sifat yang wajib bagi-Nya, sifat jaiz, serta sifat mustahil. Selain itu, ilmu tauhid juga membahas sesuatu berkenaan dengan sifat wajib bagi Rasul, sifat jaiz, serta sifat mustahil bagi mereka semua. Ilmu tauhid merupakan ilmu yang esensinya menyucikan Allah dari segala sesuatu yang tidak layak atasnya.<sup>27</sup>

Ilmu Kalam biasa disebut sebagai Teologi. Teologi sendiri berasal dari kata *teo* yang artinya Tuhan dan *logos* yang artinya ilmu. Jadi, secara sederhana teologi dapat diartikan sebagai sebuah cabang ilmu yang mempelajari tentang ketuhanan. Berkaitan dengan teologi, Islam juga memiliki padanan kata yang bermakna serupa, yaitu Ilmu Tauhid. Ilmu tersebut bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadist. Fungsi utama dari Ilmu Tauhid adalah meng-Esa-kan Allah dan tidak menyekutukan Dia dengan apapun juga. Ilmu Tauhid menuntun seorang muslim agar memiliki keyakinan yang bersih dan murni.<sup>28</sup> Kata Tauhid sendiri berasal dari *fi'il* (kata kerja) "*wahhada*" yang bermakna meng-Esa-kan atau meyakini bahwa Allah adalah satu. Lebih jauh, kata tauhid sendiri memiliki keterkaitan makna dengan kata "*wahid*" yang bermakna satu, dan "*ahad*" yang bermakna tunggal. Adapun kata tauhid sendiri merupakan bentuk *masdar* dari *fi'il* yang telah disebutkan sebelumnya. Konsep dari Ilmu Tauhid secara umum

---

<sup>27</sup> Fauzan, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal. 259.

<sup>28</sup> K Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 11.

mengarah pada penyucian Allah dari segala sesuatu yang menyamai-Nya maupun segala sesuatu yang tidak layak bagi-Nya.<sup>29</sup>

Pada dasarnya, ilmu kalam merupakan ilmu yang berisi tentang alasan-alasan mempertahankan keimanan berdasarkan dalil-dalil yang rasional, sekaligus bantahan bagi ajaran-ajaran yang menyimpang. Tauhid merupakan *bidayah* (permulaan) dan *nihayah* (akhir) dari ajaran Islam. Tauhid merupakan kepercayaan kepada Allah Yang Maha Esa (*faith in the unity of God*). Dalam arti lain, seseorang yang mengaku memiliki ketauhidan harus mempercayai bahwa ada Tuhan yang menciptakan, mengatur, memberi perintah berupa hukum-hukum yang harus ditaati, serta mendidik manusia agar memiliki *insan kamil* atau manusia yang sempurna. Sebagai konsekuensi sekaligus bukti akan kesempurnaan tauhid seseorang, maka dia harus menyembah pada satu Tuhan, meminta petunjuk darinya, pertolongan hingga memasrahkan segala sesuatu hanya kepada-Nya.<sup>30</sup>

## 2. Nilai-Nilai Ketauhidan

Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab sebagaimana dikutip oleh Itah Miftahul Ulum, nilai-nilai ketauhidan dibagi menjadi tiga aspek, yaitu<sup>31</sup>:

### a. *Tauhid Uluhiyah*.

*Tauhid uluhiyah* ini mengajarkan bahwa hanya Allah satu-satunya Tuhan yang harus disembah, tidak ada bandingan dan sekutu bagi-Nya. Kata *uluhiyah* berasal dari kata *Illah* yang bermakna Tuhan atau esensi yang harus disembah dan ditaati. Dengan begitu, tauhid *uluhiyah* merupakan representasi dari ketaatan kepada Allah SWT sebagai satu-satunya Dzat yang wajib disembah dan ditaati seluruh perintah dan larangan-Nya. Ada dua

---

<sup>29</sup> Saidul Amin, "Eksistensi Kajian Tauhid Dalam Keilmuan Ushuludin", *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, Vol. 22, No. 1, (Juni 2019), hlm. 79.

<sup>30</sup> Ridwan Abdul Sani dan Muhammad Kardi, *PENDIDIKAN KARAKTER: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, (Jakarta: PT BUMI AKSARA, 2016), hal. 266.

<sup>31</sup> Itah Miftahul Ulum, "Konsep Tauhid Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dan Implikasinya Bagi Tujuan Pendidikan Islam", *Jurnal Lemlit Unswayati*, Vol. III, No. 2, (Juli 2013), hlm. 96-97.

hal mendasar yang wajib untuk dilakukan oleh seorang hamba yang mengaku telah mengamalkan nilai-nilai tauhid *uluhiyah*, yaitu:

1. Beribadah semata-mata ditujukan hanya untuk mendapatkan ridha dari-Nya tanpa intervensi kepentingan apapun.
2. Semua ibadah yang dilaksanakan dalam rangka mematuhi perintah-perintah yang telah Allah tentukan, serta dalam rangka menjauhi semua larangan yang telah Allah putuskan.

Pemahaman paling fundamental dari tauhid uluhiyan adalah menempatkan Allah SWT sebagai esensi mutlak di alam semesta yang berada di luar ruang dan waktu. Pada tahap berikutnya, pemahaman tauhid uluhiyan merambah kepada konsep relativitas dan kenisbian, sebagaimana yang dipelajari di dalam filsafat teologi. Di dalam ajaran relativitas dan kenisbian, manusia merupakan salah satu komponen alam semesta yang bersifat relative dan memiliki batasan waktu dari ketiadaan, menjadi pribadi yang wujud, untuk kemudian tidak ada lagi. Hanya Allah satu-satunya *Dzat* yang tidak relatif dan tidak mengalami kenisbian. Dengan pemahaman seperti ini, maka setiap manusia akan

Pemahaman yang mendalam tentang konsep ini akan melahirkan kepatuhan kepada Allah SWT sebagai satu-satunya esensi mutlak yang ada. Secara sederhana, tauhid *uluhiyah* menekankan poin penting bahwa hanya Allah satu-satunya Tuhan yang ada—bahkan sebelum kata ada itu ada. Allah bersifat *Qadim* (terdahulu). Imam Nawawi al-Bantani berkata di dalam kitab *Tijan ad-Durori*:

ويجب في حقه تعالى القدم ومعناه أنه لا أول له أي لم يسبق وجوده تعالى عدم<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Muhammad Nawawi al-Bantani, *Syarah Tijan ad-Durori*, (Surabaya: al-Haromain, 2018), hlm. 3.

Artinya: Allah SWT wajib memiliki sifat *qidam*. Maknanya adalah, sesungguhnya tidak ada permulaan bagi-Nya. (Atau dalam arti lain), wujud Allah SWT tidak didahului dengan ketiadaan.

Syaikh Muhammad al-Kurdi di dalam kitab *Tanwir al-Qulub* berkata:

وأما القدم الواجب له تعالى فمعناه عدم افتتاح الوجود أي أنه ليس لوجود ذاته

تعالى ولا لوجود صفاته الذاتية افتتاح<sup>33</sup>

Artinya: Adapun sifat *qidam* merupakan sifat wajib bagi Allah SWT. Maknanya adalah tidak adanya permulaan bagi wujud-Nya. (Atau dalam makna lain), wujud dan sifat Allah tidak didahului dengan sebuah permulaan.

Selain memiliki sifat *qodim* atau *qidam*, Allah juga memiliki sifat *baqa'* yang artinya kekal. Imam Nawawi berkata di dalam *Tijan ad-Durori*:

ويجب في حقه تعالى البقاء ومعناه أنه تعالى لا آخر له أي لا يلحق وجوده عدم<sup>34</sup>

Artinya: Allah SWT wajib memiliki sifat *baqa'*. Maknanya adalah, sesungguhnya tidak ada akhir bagi-Nya. (Atau dalam arti lain), wujud Allah SWT tidak akan disertai dengan ketiadaan.

Syaikh Muhammad al-Kurdi berkata di dalam *Tanwir al-Qulub*:

وأما البقاء فمعناه عدم اختتام الوجود أي أنه ليس لوجود ذاته ولا لوجود

صفاته اختتام وانتهاء<sup>35</sup>

<sup>33</sup> Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub*, (Surabaya: al-Haromain, 2018), hlm 21.

<sup>34</sup> Nawawi al-Bantani, "Syarah *Tijan ad-Durori*...", hlm. 3.

Artinya: Adapun sifat *baqa'* (merupakan sifat wajib bagi Allah SWT). Maknanya adalah tidak adanya akhir bagi wujud-Nya. (Atau dalam makna lain), wujud dan sifat Allah tidak memiliki batASwaktu atau akhir masa.

Secara garis besar, sifat-sifat Allah yang berkaitan dengan nilai-nilai ketauhidan dibagi menjadi tiga, yaitu sifat wajib, sifat jaiz dan sifat mustahil. Terkait ketiga sifat ini, Syaikh Muhammad al-Fadholi di dalam kitab *Kifayah al-Awwam* berkata tentang sifat wajib:

فالواجب هو الذي لا يتصور في العقل عدمه أي لا يصدق العقل بعدمه كالتحيز  
للجرم أي أخذه قدرا من الفراغ والجرم كالشجر والحجر فإذا قيل لك شخص  
إن الشجرة لم تأخذ محلا من الأرض مثلا لا يصدق عقلك بذلك لأن أخذها  
محلا واجب لا يصدق العقل بعدمه<sup>36</sup>

Artinya: Sifat wajib adalah sifat yang tidak mungkin tergambar ketiadaanya (di dalam pikiran). Artinya, sifat yang tidak dipercayai oleh akal jika tidak ada. Sebagai contoh, segala sesuatu (benda) menempati pada ruang kosong. Benda tersebut (kita) umpamakan seperti pohon atau batu. Ketika seseorang berkata kepadamu, “Sesungguhnya pohon yang tumbuh tidak berada di bumi (pohon tersebut tidak mengambil tempat), maka akalmu tidak akan bisa menerimanya, karena prinsip dasar dari suatu benda (dalam hal ini pohon) pasti membutuhkan tempat untuk tumbuh. Akal tidak bisa menerima fakta bahwa pohon dapat tumbuh di luar batASruang (tempat).

Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa pohon wajib memiliki sifat menetap pada suatu tempat. Jika pohon tidak memiliki sifat itu,

---

<sup>35</sup> Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub*, hlm. 13.

<sup>36</sup> Ibrahim al-Bajuri, *Hasyiah Kifayah al-Awwam*, (Semarang: Pustaka Alawiyah, 2015), hlm. 19.

maka akal tidak dapat menerimanya. Hal tersebut kita analogikan kepada Allah SWT. Agar layak disebut sebagai Tuhan, maka Dia harus memiliki sifat-sifat wajib yang dapat diterima oleh akal.<sup>37</sup>

Selanjutnya, Syaikh Muhammad al-Fadhli memaparkan tentang sifat mustahil. Beliau berkata:

والمستحيل هو الذي لا يتصور في العقل وجوده أي لا يصدق العقل بوجوده  
فإذا قال قائل إن الجرم الفلاني خال عن الحركة والسكون معا لا يصدق  
عقلك بذلك لأن خلوة عن الحركة والسكون مستحيل لا يصدق العقل  
بوقوعه ووجوده<sup>38</sup>

Artinya: Sifat mustahil adalah sifat yang tidak tergambar keberadaannya (di dalam pikiran). Maksudnya, akal tidak bisa menerima jika sifat itu ada. Sebagai contoh, ketika seseorang berkata kepadamu, “Sesungguhnya si fulan kosong dari suatu gerakan. Dia bergerak dan diam dalam waktu yang bersamaan.” Perkataan tersebut tidak dapat diterima oleh akal karena suatu esensi (benda) tidak mungkin diam dan bergerak secara bersamaan.

Secara sederhana, sifat mustahil adalah sifat yang tidak rasional, atau sifat yang tidak dapat diterima oleh akal sehat. Syaikh Muhammad al-Fadhli mencontohkan dengan statemen sederhana mengenai konsep fisika dasar tentang gerak dan diamnya suatu benda. Suatu benda dikatakan bergerak saat dia berpindah dari suatu tempat ke tempat lain, sedangkan diam merupakan fenomena ketiadaan gerak yang menyebabkan sebuah benda berpindah. Kedua hal tersebut memiliki sifat yang berkebalikan. Tidak diam berarti bergerak, dan tidak bergerak berarti diam. Dua sifat yang saling bertolak belakang

<sup>37</sup> Ibrahim al-Bajuri, “*Hasyiah Kifayah al-Awwam...*”, hlm. 13.

<sup>38</sup> Ibrahim al-Bajuri, “*Hasyiah Kifayah al-Awwam...*”, hlm. 20.

tidak dapat terjadi di waktu yang bersamaan.<sup>39</sup> Menurut Syaikh Muhammad al-Fadhli, ini disebut sebagai sifat mustahil.

Adapun terkait sifat jaiz, Beliau berkata:

والجائز هو الذي يصدق العقل بوجوده تارة وبعدهم أخري كوجود ولد لزيد

فإذا قال قائل إن زيد له ولد جوز عقلك صدق ذلك وإذا قال إن زيد

لا ولد له جوز عقلك صدق ذلك فوجود ولد لزيد وعدمه جائز

يصدق العقل بوجوده وعدمه<sup>٤٠</sup>

Artinya: Sifat jaiz merupakan sifat yang keberadaan dan ketiadaannya dapat diterima oleh akal. Sebagai contoh misalnya, ketika seseorang berkata bahwa Zaid memiliki anak, maka akal bisa saja menerima hal tersebut dan tidak menerimanya. Dan ketika seseorang berkata bahwa Zaid tidak memiliki anak, maka boleh saja akal mempercayainya atau menolaknya. Dalam hal ini, keberadaan anak Zaid bersifat jaiz (boleh ada maupun tidak ada). Akal dapat menerima kemungkinan bahwa Zaid memiliki anak atau justru tidak memiliki anak.

Secara sederhana, sifat jaiz disebut sebagai sifat opsional yang tidak absolut seperti dua sifat yang telah dipaparkan sebelumnya. Sifat ini lebih menonjolkan frase “kebolehan”. Maksudnya, ada dan tidak adanya sesuatu bernilai benar.

Setelah memaparkan pembagian sifat secara umum, kemudian sifat wajib dibagi lagi menjadi empat aspek utama, yaitu sifat *nafsiyah*, sifat *salbiyah*, sifat *ma'ani* dan sifat *ma'nawiyah*.<sup>41</sup> Berkaitan dengan sifat

<sup>39</sup> Ibrahim al-Bajuri, “*Hasyiah Kifayah al-Awwam...*”, hlm. 20.

<sup>40</sup> Ibrahim al-Bajuri, “*Hasyiah Kifayah al-Awwam...*”, hlm. 21.

<sup>41</sup> Muhammad Nawawi al-Bantani, “*Syarah Riyadh al-Badi'ah...*”, hlm. 4.

nafsiah, Imam Nawawi al-Bantani berkata di dalam *Syarah Riyadh al-Badi'ah*:

أي ثبوتية يدل الوصف بها علي نفس الذات دون معني زائد عليها وهي الوجود<sup>٤٢</sup>

Artinya: (sifat nafsiah) merupakan sifat yang menetap atau menunjukkan langsung kepada Dzat-Nya dan bukan merupakan hanya ma'na semata. Sifat *nafsiah* bagi Allah adalah wujud.

Sifat nafsiah merupakan sifat yang paling tandesi atau sifat yang paling utama bagi Allah. sifat ini berkaitan dengan pribadi atau Dzat Allah sebagai Tuhan semesta Allah. sifat *nafsiah* menjadi pondasi utama dari sifat-sifat Allah yang lainnya. Mengakui entitas keberadaan Allah sebagai sang pencipta dan Tuhan semesta alam merupakan pokok paling penting di dalam keimanan seorang muslim. Saat seseorang tidak mengakui keberadaan (wujud Allah) maka secara otomatis keimanannya ditolak.<sup>43</sup>

Berkaitan dengan sifat *salbiyah*, Beliau berkata:

نسبة للسلب أي النفي لأن حقيقة كل واحد من هذه الخمسة انتفاء نقص الله تعالى<sup>٤٤</sup>

Artinya: (Sifat *salbiyah*) berasal dari kata *salbi* yang bermakna menafikan. Maksud dari sifat *salbiyah* secara hakikat adalah menafikan (meniadakan) segala kekurangan pada Dzat Allah Yang Maha Sempurna.

Sifat ini terdiri dari sifat *qidam* (terdahulu), *baqa'*(kekal), *mukhalafatuhu lil hawadist* (berbeda dengan makhluk), *qiyamuhu*

---

<sup>42</sup> Muhammad Nawawi al-Bantani, *Syarah Riyadh al-Badi'ah*, (Surabaya: al-Haromain, 2018), hlm 4.

<sup>43</sup> Muhammad Nawawi al-Bantani, “*Syarah Riyadh al-Badi'ah...*”, hlm. 5

<sup>44</sup> Muhammad Nawawi al-Bantani, “*Syarah Riyadh al-Badi'ah...*”, hlm. 5

*binafsihi* (berdiri sendiri) dan *wahdaniyah* (Tuhan yang Esa/tunggal).<sup>45</sup>

Sifat ini menjadi benteng yang menolak segala sesuatu yang tidak pantas bagi Allah SWT. Sebagai contoh” sifat *qidam* menolak pemikiran bahwa Tuhan dilahirkan atau ada setelah ketiadaan sebagaimana yang diyakini oleh umat Nasrani yang meyakini bahwa Isa al-Masih sebagai Tuhan anak sekaligus Tuhan Bapa yang menitis dalam wujud manusia. Hal tersebut tidak dapat diterima sekalipun mereka berkeyakinan bahwa esensi Isa dan Allah adalah satu. Isa ada melalui proses ketiadaan untuk kemudian ada di muka bumi melalui sebuah proses bernama kelahiran. Tuhan tidak membutuhkan proses fisik seperti itu. Selanjutnya, sifat *baqa'* membentengi manusia dari persepsi bahwa Tuhan bisa mati dan terbatas waktu. Hal ini pun diyakini oleh umat Nasrani yang mengatakan bahwa Isa al-Masih rela mati untuk menebus dosa seluruh umat manusia. Hal tersebut hakikatnya tidak dapat diterima oleh akal jika mengingat bahwa Tuhan memiliki sifat absolut sebagai entitas yang kekal dan tidak akan pernah binasa satu kalipun—apapun alasannya. Adapun sifat *mukhalafatuhu li al-hawadist* tentu membantah anggapan beberapa kelompok agama yang menyerupakan Dzat Tuhan dengan pribadi dan wujud fisik manusia. Sebagai contoh, orang-orang Yunani kuno bahkan tidak sekedar menyerupakan dewa-dewa mereka dengan wujud fisik manusia, tetapi juga menyifati diri mereka dengan sifat-sifat manusia, seperti sifat senang berperang, haus kekuasaan, rakus, hingga sifat yang berkaitan dengan aktifitas seksual. Diceritakan bahwa dewa-dewa paling tinggi dalam mitologi Yunani terlahir dari hubungan seksual terlarang seperti *inses*, perselingkuhan hingga aktifitas seksual amoral yang tentu tidak pantas disematkan pada diri Tuhan. Dalam pemahaman agama Hindi, diceritakan pula bahwa

---

<sup>45</sup> Muhammad Nawawi al-Bantani, “*Syarah Riyadh al-Badi'ah...*”, hlm 4.

dewa-dewa mereka memiliki istri selayaknya manusia. Mereka beranak pinak sekaligus mengalami prahara rumah tangga seperti yang dialami oleh Dewa Siwa dan istrinya, Dewi Parwati. Hal tersebut tentu sangat tidak pantas bagi Tuhan yang dipuja dan dimuliakan oleh manusia. Allah tentu jauh dari semua anggapan itu. Dia Dzāt Yang Maha Suci dari keserupaan. Kemudian sifat *qiyamuhu binafsihi* dan *wahdaniyah* menolak anggapan manusia bahwa Tuhan membutuhkan sesuatu di luar dirinya sekaligus menolak konsep trinitas, kemajemukan Tuhan, serta konsep menyimpang lainnya berkaitan dengan pribadi Tuhan yang tidak tunggal.<sup>46</sup>

Imam Nawawi al-Bantani kemudian menjelaskan mengenai sifat *ma'ani*. Beliau berkata:

صفة موجودة في الخارج قائمة بذاته تعالى بحيث يمكن رؤيتها لو كشف الحجاب<sup>47</sup>

Artinya: (Sifat *ma'ani*) merupakan sifat yang berada di luar Dzāt Allah SWT. Sifat tersebut mungkin untuk disaksikan oleh manusia jika hijab (atau sekat-sekat) yang membatasi keilahiyahan Allah dengan hamba-Nya dibuka.

Menurut kitab *Riyadh al-Badi'ah*, sifat *ma'ani* terdiri dari tujuh sifat, yaitu: *qudrah* (berkuasa), *iradah* (berkehendak), *ilmu* (mengetahui segala sesuatu), *muhith bi jami al-ma'lumat* (meliputi segala sesuatu), *hayat* (maha hidup), *sama'* (maha melihat), *bashar'* (maha mendengar), *kalam* (Dzāt yang berfirman tanpa huruf dan suara).

Sifat *ma'ani* merupakan sifat yang berada di luar *Dzāt* atau pribadi Allah. sifat-sifat tersebut dapat disaksikan jika seandainya semua hijab yang menghalangi penglihatan makhluk dan Allah dibuka.

---

<sup>46</sup> Rizkiana Ulfa, "Dewa Dewi Hindu", *Jurnal Akidah*, Vol. IV, No. 1, (November 2017), hlm. 78.

<sup>47</sup> Muhammad Nawawi al-Bantani, "Syarah *Riyadh al-Badi'ah*...", hlm 6.

Adapun berkaitan dengan sifat *ma'nawiyah*. Syaikh Ibrahim al-Bajuri di dalam kitab syarah *Sanusiyah* berkata:

نسبة للمعاني لأنها تلازمها فإن قيل مقتضى النسبة إلى المعاني<sup>٤٨</sup>

Artinya: (sifat *ma'nawiyah*) merupakan sifat-sifat yang dinisbatkan kepada sifat *ma'ani*, karena sifat-sifat *ma'nawiyah* hakikatnya menetap (berkaitan dengan sifat *ma'ani*).

Menurut kitab syarah *Sanusiyah*, sifat *ma'nawiyah* terdiri dari tujuh sifat sama dengan sifat *ma'ani* karena keduanya pada hakikatnya saling berkaitan satu sama lain.

a. *Tauhid Rububiyah*

Nilai ketauhidan yang kedua yaitu *tauhid Rububiyah*. Makna dari tauhid ini adalah keyakinan serta i'tiqod bahwasanya hanya Allah saja yang mampu dan kuasa untuk menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan. Dengan *qudrah* dan *iradah*-Nya, Dia menciptakan segala sesuatu yang berwujud dari ketiadaan materi. Bukti kekuasaan Allah sebagai satu-satunya Dzat pencipta dapat disaksikan melalui alam semesta dan segala isinya. Segala sesuatu yang berwujud merupakan representasi dari kekuasaan dan kemuliaan Allah sebagai sang Pencipta yang mewujudkan segala sesuatu.<sup>49</sup>

Kata *Rabb* sendiri merupakan bentuk *masdhar (infinitif)* dari kata *Rabba- Yarubbu- Rabban* yang bermakna mengurus atau mengatur. Kata *Rabb* yang diberikan alif-lam hanya boleh disematkan kepada Allah sebagai Dzat yang mengurus dan mengatur segala sesuatu di alam semesta. Kata tersebut tidak boleh digunakan untuk esensi selain Dia. Namun, kata itu boleh digunakan jika diidofahkan (disandarkan) kepada kata lain, misalnya: *Rabb al-Dar* (Pengurus

<sup>48</sup> Ibrahim al-Bajuri, "*Hasyiah Sanusiyah*", (Surabaya: al-Haromain, 2018), hlm. 19.

<sup>49</sup> Indah Khozinatun Nur, "Nilai-Nilai Tauhid Dalam Ayat Kursi Dan Metode Pembelajarannya Dalam PAI", *Jurnal Inspirasi*, Vol. 1, No. 1, (Januari-Juni 2017), hlm. 97.

Rumah), *Rabb al-Mal* (Pemilik/pengurus harta) dan lain sebagainya. Para ulama mengklasifikasikan kata *Rabb* menjadi empat makna utama yaitu: Pertama Allah Dzat Yang Maha Mencipta. Kedua, Allah Dzat Yang Maha Merawat, Mengatur, Mendidik dan Memperbaiki. Ketiga, Allah Dzat Yang Maha Kuasa, Merajai dan Memiliki. Keempat, Allah Dzat Yang Maha Agung dan Mulia.<sup>50</sup>

Konsep *tauhid Rububiyah* pada dasarnya disematkan kepada makna dari kata *Rabb* sendiri yang secara umum dimaknai sebagai Tuhan Yang Maha Mengatur, Merawat, serta Menciptakan dan Membenahi segala sesuatu di alam semesta. Kata *Rububiyah* sendiri tidak terdapat di dalam al-Qur'an maupun al-Hadist. Kata ini kerap digunakan sebagai konsep pada teologi mistik. Hakikat *tauhid Rububiyah* adalah keyakinan atas sifat kemahakuasaan Allah dalam menciptakan, mengatur, dan memelihara alam semesta beserta isinya (alam mikrokosmos dan makrokosmos).

*Wujud al-Rubiyah* adalah keterciptaan dan keteraturan alam semesta beserta isinya karena melalui wujud ciptaan itulah eksistensi Allah sebagai Tuhan dan Sang Pencipta dapat diketahui dan dirasakan. Adapun implikasi teologis dari *tauhid Rububiyah* adalah semua ciptaan Allah (alam dan seluruh isinya beserta manusia) hendaknya menyadari penciptanya serta berusaha untuk mendekatkan diri kepada-Nya, sehingga kemanapun dia memalingkan wajah, maka tidak ada kata yang lebih pantas selain *Laa Ilaha Illa Allah*.<sup>51</sup>

Pada diskursus ilmu tasawuf, ketauhidan dibagi menjadi tiga tipologi, yaitu:

#### 1. *Tauhid Dzati*

*Tauhid* ini merupakan tingkatan *tauhid* tertinggi. Konsep pada *tauhid dzati* meyakini bahwa Allah merupakan *Dzat* tunggal yang

---

<sup>50</sup> Lalu Heri Afrizal, "Rububiyah dan Uluhiyah Sebagai Konsep Tauhid", *Jurnal Pendidikan Islam Vol. 2, No.1, (Februari 2018)*, hlm. 44-45

<sup>51</sup> Firdaus, "Konsep al-Rububiyah (Ketuhanan) di dalam al-Qir'an", *Jurnal Diskursus Islam. Vol. 3, No. 1, (2015)*, hlm. 106-107.

tidak tersusun dan tidak berbilang. *Tauhid Dzati* menyatakan bahwa hakikatnya semua makhluk bersifat *fana* dan secara esensi sebenarnya tidak ada. Hakikat wujud yang sebenarnya adalah Dzat Allah SWT saja. Syaikh Nafis al-Banjari mencontohkan tauhid ini dengan perumpaan ombak, buih dan lautan. Pada hakikatnya ketiga hal tersebut sama-sama air.

## 2. *Tauhid Sifati*

Tipologi tauhid kedua adalah *tauhid sifati*. Secara sederhana, *tauhid* ini dapat dipahami sebagai pengesaan Allah SWT melalui sifat-Nya—dengan meyakini bahwa semua sifat yang ada di alam semesta bersumber dari Allah SWT. *Tauhid* ini meyakini bahwa antara *Dzat* dan Sifat Allah merupakan satu kesatuan utuh yang tidak bisa dipisahkan. Sifat Allah merupakan ushul (pokok yang sudah menetap) dan tidak bersifat *hudust* (bersifat baru dan terpisah dari *Dzat*-Nya). Dalam diskursus ilmu tasawuf, tauhid ini dimaknai sebagai fana-nya sifat tiap-tiap makhluk dan meyakini bahwa tidak ada sifat lain selain sifat Allah SWT. Jadi, dengan demikian setiap sifat yang ada pada makhluk seperti sifat mengetahui, melihat dan sebagainya hakikatnya merupakan sifat Allah SWT. Adapun sifat yang ada pada diri manusia hanya *majazi* saja.

## 3. *Tauhid Af'ali*

*Tauhid* ini dalam ranah teologi dipahami sebagai pengesaan Allah melalui perbuatannya. Maksudnya adalah, segala perbuatan, kejadian dan hal-hal yang terjadi di alam semesta hakikatnya merupakan perbuatan Allah SWT. Dengan demikian, seluruh perbuatan makhluk termasuk manusia hakikatnya bersumber dari Allah dan merupakan bagian dari perbuatan-Nya. Adapun perbuatan yang dilakukan oleh manusia hanyalah *majazi* semata.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Endang Sri Rahayu, “Makna Tauhid Dalam Prespektif Tasawuf dan Urgensinya Bagi Kehidupan Sosial Masyarakat”, *Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial*, Vol. 2, No. 2 (Oktober 2019), hlm. 8-9

b. *Tauhid Asma Wa Sifat.*

Menurut al-Hakam, *tauhid asma wa sifat* merupakan keimanan terhadap segala sesuatu yang Allah sifatkan atASdiri-Nya sendiri di dalam al-Qur'an serta segala sesuatu yang Rasulullah deskripsikan bagi Allah SWT diantara nama-nama terbaik dan sifat-sifat tertinggi serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari seorang hamba tanpa penggambaran visualitatif.

Dalam definisi lain, tauhid asma wa sifat bermakna mengesakan Allah di dalam nama-nama dan sifat-sifat yang dimilikinya. Mengesakan disini bermakna meyakini bahwa Allah memiliki nama dan sifat yang sempurna serta tidak memiliki kekurangan dan kelemahan di dalam *Dzat, asma dan sifat-Nya*.<sup>53</sup>

Tauhid ini merupakan konsep keimanan yang berkaitan dengan 99 nama Allah (*asma al-husna*) yang sekaligus menjadi sifat-sifat bagi-Nya. nama-nama mulia itu merupakan bentuk penyucian Allah atASsegala sesuatu yang tidak pantASbagi *Dzat-Nya*. sifat-sifat Allah menjadi pembatASantara diri-Nya dengan makhluk sebagai objek penciptaan. Kesadaran bahwa Allah merupakan Tuhan yang memiliki sifat-sifat sempurna (*muttasifun bi jami'i al-kamalat*) merupakan ruh dan esensi dari *tauhid asma wa sifat*.<sup>54</sup>

Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa setiap muslim wajib mengimani dan menetapkan asma dan sifat Allah sesuai dengan apa yang telah Dia tetapkan atASDiri-Nya di dalam al-Qur'an dan segala sesuatu yang telah Rasulullah jelaskan di dalam hadist-nya. AtASdasar itu, setiap muslim hendaknya menetapkan (*itsbat*) sifat-sifat yang sempurna bagi Allah serta melakukan penolakan (*nafyu*) atASsegala sifat-sifat yang tidak pantASbagi-Nya.

---

<sup>53</sup> Ade Wahidin, "Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid Asma wa Sifat", *Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3 (Juli 2014)*, hlm. 578

<sup>54</sup> Itah Miftahul Ulum, "Konsepsi Tauhid Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dan Implikasinya", *Jurnal Lmlit Unswagati (2013)*, hlm. 97-98

Seorang muslim yang beriman kepada *tauhid asma wa sifat* maka hendaknya terlebih dahulu melandasi diri dengan *tauhid uluhiyah* dan *rububiyah*. Hubungan ketika tauhid itu saling berkaitan satu sama lain (bersifat korelatif) dan bersifat menyeluruh (komprehensif).<sup>55</sup>

Dengan pemaparan yang telah disebutkan, dapat diambil kesimpulan bahwa Tauhid merupakan cabang ilmu yang bertujuan mengesakan Allah, meyakini bahwa Dia adalah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah dan diyakini keberadaannya sebagai Sang Pencipta. *Tauhid* secara garis besar dibagi menjadi tiga yaitu: *tauhid uluhiyah*, *tauhid rububiyah* dan *tauhid asma wa sifat*.

## B. Akidah

### 1. Pengertian Akidah

Akidah adalah ajaran agama tentang keyakinan atau kepercayaan kepada Tuhan. semua agama samawi mengajarkan akidah sebagai dasar dan prinsip ketauhidan. Dalam konteks kenegaraan, akidah menjadi dasar sila pertama, yaitu: Ketuhanan Yang Maha Esa. Akidah juga dijadikan pada beberapa alinea UUD 1945 sebagai landasan konstitusi bernegara.<sup>56</sup>

Akidah merupakan bentuk mashdar (infinitif) dari kata — عقد — عقيدۃ yang bermakna simpulan atau ikatan. Dengan begitu, secara etimologis akidah bermakna simpulan, ikatan atau buntalan. Adapun secara terminologis, akidah bermakna *i'tiqod* atau kepercayaan. Dengan begitu, akidah dapat dimaknai sebagai keyakinan atau kepercayaan yang telah tersimpul atau terikat di dalam hati seseorang. Prof T.M Hasbi as-Sidiq di dalam bukunya, “Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid” menyebutkan bahwa akidah menurut bahasa Arab adalah sesuatu yang

---

<sup>55</sup> Muhammad Hambal, “Pendidikan Tauhid dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vo. 9, No. 1, (2020), hlm. 29-30

<sup>56</sup> Elce Yohana Kudina. dkk, “Hakikat Materi Akidah Prespektif Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Sekolah Dasar KelASV”, *Jurnal Diskurus Islam*, Vol. 4, No. 3, (Desember 2016), hlm. 523.

dipegang teguh dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih daripadanya. Pada dasarnya, akidah merupakan ilmu yang membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan keyakinan yang terpatrit di dalam hati.<sup>57</sup>

Menurut Islam, pokok keimanan dalam akidah yang terpenting terletak pada kalimat “*Laa Ilaha Illa Allah*” yang bermakna tidak ada Tuhan selain Allah. sebuah akidah harus bersifat mutlak dan bulat. Artinya, kepercayaan terhadap Allah SWT harus bersifat mutlak, yaitu dengan mengakui eksistensi Allah sebagai Tuhan dan pemilik alam semesta. Dengan begitu, pokok dari akidah yaitu Allah SWT sendiri. dengan mempercayai eksistensi Allah, maka dengan begitu seorang muslim juga akan mengimani malaikat-Nya, nabi dan rasul-Nya, kitab-Nya, hari kiamat, serta *qadha* dan *qadhar* dari-Nya.<sup>58</sup>

## 2.Sumber Akidah

Sumber akidah secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu:

### a. Al-Qur'an

Al-Qur'an secara etimologi berasal dari kata qaraa-yaqrou-qur'an. Dia merupakan bentuk masdhar yang berarti bacaan. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang dijadikan pedoman dan landasan hidup setiap umat muslim. Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang bersifat qodim dan memuat berbagai macam kisah, hukum, pedoman, *'ibarot*, serta hikmah-hikman penciptaan dan ayat-ayat kebesaran dan kekuasaan-Nya.

Al-Qur'an merupakan sumber akidah Islam. sebuah akidah Islamiyah dikatakan benar dan memiliki nilai kevalidan apabila bersumber dari al-Qur'an serta tidak menyimpang sedikitpun darinya. segala keyakinan yang dikatakan benar akan tertolak jika bertentangan dengan al-Qur'an. Sebaliknya, keyakinan yang

---

<sup>57</sup> Nurnaningsih Nawawii, “*Aqidah Islam*”, (Makasar: Pustaka Almaidia, 2017), hlm. 9-10.

<sup>58</sup> A.R Idham Khalid, “*Akar-akar Dakwah Islamiyah*”, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 8, No. 1 (2017), hlm. 73

dikatakan salah dan sesat (menurut anggapan banyak orang) tetapi sesuai dengan al-Qur'an maka hakikatnya keyakinan tersebut merupakan kebenaran mutlak yang harus diakui.

Segala esensi kebenaran yang menyangkut akidah harus sejalan dengan al-Qur'an karena kehadiran al-Qur'an sendiri bertujuan untuk meluruskan akidah-akidah menyimpang yang berlaku pada masyarakat jahiliah. Atas dasar itulah segala keyakinan yang diimani oleh setiap muslim harus koheren dengan ayat-ayat yang ada pada al-Qur'an.<sup>59</sup>

b. Al-Hadist

Secara formatif, al-Hadist menempati urutan kedua sebagai sumber hukum Islam. Hadist Nabi memegang peranan fungsional yang penting dan urgen di dalam diskursus hukum Islam. Selain itu, al-Hadist merupakan landasan dalam melaksanakan akidah yang benar dan lurus. Pada hakikatnya, al-Hadist merupakan representasi al-Qur'an yang dideskripsikan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan kata lain, al-Hadist merupakan bentuk narasi lain dari al-Qur'an. Keduanya memegang peranan fundamental dalam kaitannya dengan akidah seorang muslim. Setiap akidah dikatakan benar jika sesuai dengan keyakinan Nabi yang termaktub di dalam hadist-hadistnya.

Hadist-hadist Nabi banyak sekali yang berkaitan dengan akidah. Hal tersebut merupakan isyarat bahwa akidah memegang peranan penting di dalam Islam. Hal tersebut dapat dipahami mengingat ibadah seorang muslim akan tertolak ketika akidah atau keyakinan yang dimilikinya menyimpang dari keyakinan yang telah ditetapkan Allah di dalam al-Qur'an dan keyakinan yang

---

<sup>59</sup> Septi Aji Fitra Jaya, "Al-Qur'an dan Al-Hadist Sebagai Sumber Hukum Islam", *INDO-ISLAMIKA*, Vol.9, No. 2, (Juli-Desember 2019), hlm. 205.

telah disebutkan dan dicontohkan oleh Rasulullah di dalam hadist dan sunnah-sunnahnya.<sup>60</sup>

### 3. Prinsip-Prinsip di dalam Akidah.

Sebagaimana yang telah diketahui bersama, akidah memegang peranan yang fundamental dan bersifat asasi. Akidah merupakan esensi ajaran yang dibawa oleh setiap Nabi dan Rasul. Sebagai sesuatu yang bersifat asasi, maka akidah perlu memiliki beberapa prinsip dasar sebagai dasar kebenaran dan hakikat yang mutlak. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

- a. Akidah harus dilandaskan kepada ketauhidan—artinya dengan meyakini tidak ada wujud lain yang berhak untuk disembah dan dituhankan selain Allah SWT. setiap akidah yang tidak berlandaskan kepada tauhid yang *kamil* maka secara langsung akan tertolak.
- b. Akidah harus dipelajari dan diamalkan secara terus menerus (kontinyu) hingga akhir hayat. Akidah pun perlu untuk diwariskan kepada generasi mendatang. Diwariskan disini bermakna didakwahkan dan diajarkan melalui majelis ilmu atau media-media lainnya.
- c. Pembatasan tentang akidah haruslah memiliki batasan yang tidak boleh dilampaui. Batasan tersebut perlu diperhatikan jika telah menyangkut perdebatan mengenai
- d. Akal digunakan untuk menguatkan akidah dan bukan sebagai alat yang digunakan untuk mencari akidah dan kebenaran sebagaimana yang dilakukan oleh para filsuf Yunani kuni. Dalil-dalil rasional yang berasal dari akal sudah selayaknya dijadikan penguat atASdalil-dalil agama yang dijadikan

---

<sup>60</sup> Septi Aji Fitra Jaya, “Al-Qur’an dan Al-Hadist...”, hlm. 212.

landasan dalam berakidah karena pada dasarnya akidah yang benar telah tertuang di dalam al-Qur'an dan al-Hadist.<sup>61</sup>

#### 4. Fungsi Akidah.

Akidah selain memegang peranan yang fundamental juga memegang fungsi yang penting di dalam kehidupan seorang muslim. Hal tersebut berkaitan dengan ruang lingkup akidah yang bersifat vertical, artinya berkaitan langsung dengan Allah SWT. Adapun beberapa fungsi akidah sebagai berikut:

- a. Sebagai jalan keselamatan hakiki menuju hadirat Allah SWT. Dunia merupakan tempat berbagai macam kesenangan dan tipu daya. Pada dasarnya manusia merupakan pribadi yang tidak hanya mudah lupa, tetapi mudah tergelincir pada kesalahan dan kesesatan. Akidah yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadits akan menuntun manusia kepada jalan kebenaran, yaitu jalan yang diridhai Allah dan Rasul-Nya.
- b. Akidah merupakan lentera yang akan memandu hati manusia menuju jalan kebenaran. Akidah yang benar akan menuntun kepada perangai (akhlak) yang baik karena pada dasarnya akidah dan akhlak memiliki korelasi yang sangat erat.
- c. Secara definif, akidah merupakan simpulan atau ikatan yang akan menjaga hati manusia dari segala kerancuan dan kebimbangan akan hakikat Tuhan. pola pikir yang dihasilkan oleh akal seringkali menjerumuskan manusia kepada rasionalitas yang keliru. Hal ini dapat disaksikan dari begitu banyaknya intelektual yang mengaku memiliki pengetahuan begitu luastetapi justru menafikan adanya Tuhan sebagai Dzat yang menciptakan alam semesta.

---

<sup>61</sup> Wage, "Aqidah dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama Atau Budaya Dalam Masyarakat", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, (Desember 2016), hlm. 339.

- d. Dalam diskursus filsafat etika, segala sesuatu memiliki nilai. Adapun nilai dari seorang muslim terletak pada kemurnian akidahnya. Semakin murni dan jernih akidah yang ada pada hatinya, maka semakin bernilai dirinya dihadapan Allah SWT. sebaliknya, semakin kotor dan rusak akidahnya, maka dia akan tidak bernilai dihadapan Allah, sekalipun manusia begitu memuji dan mengagungkannya.
- e. Akidah memegang fungsi prinsipil sebagai dasar dari semua ibadah dan diterimanya ibadah formatif yang telah dilaksanakan oleh seorang hamba. Setiap ibadah yang tidak dilandasi dengan akidah yang benar tentu akan tertolak.<sup>62</sup>

#### 5. Nilai-Nilai Akidah Islam.

Nilai yang terdapat di dalam akidah Islam adalah sebagai berikut:

##### a. Iman Kepada Allah.

Mempercayai adanya Allah SWT merupakan hal mendasar yang harus diyakini dan diakui oleh setiap muslim, baik secara pengakuan, lisan, maupun perbuatan. Keimanan kepada Allah juga meliputi keyakinan bahwa hanya Dia-lah Dzat yang maha menciptakan, maha mengatur serta dari Dia-lah segala sesuatu ber sumber dan kepada-Nya segala sesuatu bermuara. Iman kepada Allah berarti meyakini bahwa Allah merupakan Dzat yang Esa, dia memiliki sifat-sifat yang sempurna serta memiliki nama-nama yang agung.

Keimanan kepada Allah melandasi semua keimanan di bawahnya. Keimanan ini merupakan asas dasar seseorang dikatakan muslim dan mukmin. Penafian terhadap eksistensi Allah berarti penafian atas semua keimanan. Imam Nawawi al-

---

<sup>62</sup> Shofausramawati, "Iman dan Kehidupan Sosial", *Jurnal Studi Hadist*, Vol. 2, No. 2, (2016), hlm. 223.

Bantani mengatakan bahwa keimanan kepada Allah SWT mencakup 4 hal, yaitu:

- a. Beriman kepada wujud atau keberadaan Allah SWT.
- b. Beriman kepada sifat *Rububiyah* yang dimiliki-Nya.
- c. Beriman kepada sifat *Uluhiyah* yang melekat pada diri-Nya.
- d. Beriman nama-nama dan sifat-sifat yang ada pada *Dzat* Allah SWT.

b. Iman Kepada Malaikat.

Malaikat merupakan hamba-hamba Allah yang tidak pernah membantah dan senantiasa patuh kepada perintah-Nya serta menjauhi segala larangannya. Mereka terdiri dari jenis yang berbeda-beda serta memegang tugas yang berbeda-beda pula. Mereka bukan laki-laki, bukan perempuan, bukan juga sesuatu yang samar (banci) karena pada hakikatnya mereka tidak memiliki kelamin sebagaimana manusia. Keimanan kepada para malaikat menempati posisi kedua dalam esensi akidah Islamiyah. Meskipun sama-sama makhluk, mengimani malaikat menjadi syarat diterimanya akidah seseorang karena malaikat merupakan makhluk ghaib yang tentu tidak dapat disaksikan dengan penglihatan biasa. Mempercayai sesuatu yang tidak terlihat tentu tidak dapat dilakukan kecuali oleh orang-orang yang benar-benar menjaga akidahnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dari banyaknya orang yang tidak hanya atheis (menolak esensi Tuhan), tetapi mereka menolak segala sesuatu yang tidak membenda dan tidak berupa materi. Hal yang demikian sudah cukup jelas menggambarkan paradigma sebagian manusia yang menolak mengimani sesuatu yang berada di luar materi (imateri).

Pada koridor keimanan kepada malaikat, sejatinya seluruh malaikat wajib diimani dan diyakini keberadaannya. Namun, ada sepuluh malaikat utama yang wajib untuk diketahui namanya

Mereka adalah Jibril, Mikail, Israfil, Izrail, Mungkar, Nakir, Raqib, Atid, Malik dan Ridwan.

c. Iman Kepada Nabi dan Rasul

Secara formal ada dua puluh lima Nabi yang wajib untuk diketahui namanya. Meski begitu, bukan berarti Nabi selain mereka tidak perlu untuk diimani. Justru pokok utama dari keimanan kepada para Nabi dan Rasul adalah kesadaran bahwa Allah menunjuk banyak hamba-Nya untuk menerima risalah dan ketetapan-Nya. Adapun perincian dari mereka semua tidak menjadi sebuah keharusan untuk dihafalkan. Sebagai seorang muslim, cukuplah mengimani adanya Nabi dan Rasul sebagai utusan Allah.

Keimanan kepada para Nabi dan Rasul juga mencakup sifat wajib bagi mereka, sifat mustahil dan sifat jaiz yang menetap pada diri mereka. Kesadaran bahwa setiap Nabi dan Rasul *ma'sum* (terjaga dari dosa) juga harus ditancapkan di dalam hati sebagai dasar akidah yang benar.

d. Iman Kepada Kitab-Kitab

Iman kepada kitab-kitab juga mencakup pemahaman bahwa sesungguhnya kehadiran al-Qur'an tidak lain untuk menyempurnakan syariat-syariat sebelumnya. Dengan begitu, seluruh syariat dari para Nabi dan Rasul terdahulu gugur dengan hadirnya al-Qur'an. Dengan kata lain, semua hal yang terdapat di dalam Taurat, Zabur dan Injil sudah tidak berlaku lagi dan sudah tidak valid dijadikan landasan dalam beragama. Barangsiapa masih mempercayai bahkan menggunakan syariat-syariat lama tersebut maka tidak dihukumi sebagai orang yang memiliki akidah yang benar serta telah menyimpang dari ajaran yang diridhai Allah SWT.

e. Iman Kepada Hari Akhir.

Berkaitan dengan hal ini, Allah SWT telah begitu jelas dan gamblang menjelaskan bahwa semua hal yang ada di alam semesta akan binasa. Kebinasaan ini bukan bersifat parsial (sebagian) tetapi bersifat global (menyeluruh), hingga tidak ada satupun esensi yang tetap ada selain Dzat Allah SWT. Kebinasaan global tersebut dalam terminologi agama disebut dengan kiamat. Mempercayai bahwa segala sesuatu memiliki batasan menyadarkan setiap makhluk (utamanya manusia) untuk selalu beramal shalih serta menjalankan segala perintah dari-Nya dan menjauhi segala hal yang dilarang oleh-Nya.

f. Iman Kepada *Qodho* dan *Qodhar*.

*Qodho* merupakan ketetapan yang telah Allah SWT tentukan sejak zaman 'azali, sedangkan *Qadhar* adalah realisasi dari *Qadho* yang telah Allah gariskan. Seorang muslim harus menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi dengan dirinya berasal dari Allah dan merupakan keputusan-Nya yang terbaik. Dengan keyakinan yang demikian, maka seorang muslim akan merasa mendapatkan hal terbaik dalam hidupnya karena pada hakikatnya Allah tidak pernah memutuskan kecuali dengan kebaikan dan maslahat.<sup>63</sup>

### C. Pendidikan Agama Islam.

1. Urgensi Ketauhidan di dalam Pendidikan Agama Islam.

Tauhid merupakan aspek fundamental yang melandasi ibadah formatif maupun kegiatan muamalah seorang muslim. Dalam kaitannya dengan pembelajaran agama Islam, tauhid memegang posisi sentral sebagai pokok pembelajaran yang diajarkan pada berbagai

---

<sup>63</sup> Nur Hadi, "Islam, Iman dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arbain Nawawi", *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 9, No. 1, (April 2019), hlm. 12-15.

jenjang (mulai dari jenjang paling dasar hingga jenjang perguruan tinggi. Tauhid memuat seperangkat nilai-nilai dasar yang wajib diyakini dan dijadikan dasar dalam melaksanakan agama dengan baik. Dalam cakupan yang lebih luas, ilmu tauhid sejatinya merupakan representasi dari pembelajaran agama itu sendiri. unsur paling esensi sekaligus pembeda antara orang beragama dengan orang yang tidak beragama terletak pada keyakinannya kepada Tuhan ( aspek Teologi).

Prespektif ilmu tauhid sejak permulaan bergerak pada lintasan statis. Artinya, tauhid dapat dikategorikan sebagai doktrin logis mengenai keyakinan atASeksistensi Tuhan—sifat-Nya, perilaku-Nya serta kehendak yang diinginkan oleh-Nya. Ketauhidan yang benar akan mengantarkan seorang muslim kepada kebaikan dan cahaya kebenaran. Sebaliknya, kesalahan dalam memahami konsep ketauhidan akan menggelincirkan seorang muslim pada kesesatan dan kebodohan dalam menafsirkan dalil-dalil agama.

Di dalam koridor pembelajaran agama Islam, tauhid yang lurus merupakan basic dasar sebelum mempelajari berbagai macam konsep dan diskursus ilmu yang lebih kompleks. Indikator kebenaran dalam menerima dan memahami konsep agama terletak pada prespektif seorang muslim atASketauhidan yang dianutnya. Oleh sebab itulah ketauhidan dan seperangkat nilai-nilai yang ada di dalamnya bersifat urgen di dalam pembelajaran agama Islam pada berbagai tingkatan dan jenjang pendidikan.<sup>64</sup>

## 2. Urgensi akidah di dalam pendidikan agama Islam.

Konsep akidah dapat disederhanakan sebagai keimanan atau keyakinan yang wajib dimiliki oleh seorang muslim. jika ketauhidan menjadikan Allah sebagai subyek utama, maka akidah memiliki pembahasan yang jauh lebih luas. Akidah membahASmengenai keimanan kepada malaikat sebagai makhluk ghaib, para nabi dan

---

<sup>64</sup> Nur Haniah, “Nilai Ketauhidan Dalam Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal al-Muyassar*, Vol. I, No. 2, (April 2020), hlm. 42-43.

rasul, kitab, hari kiamat serta qodho dan qodhar. Seluruh aspek ini merupakan hal mendasar yang harus diyakini tanpa keraguan sedikitpun oleh tiap-tiap muslim. Akidah dapat dikatakan sebagai ciri khas sekaligus pembeda antara agama Islam dengan agama yang lainnya. Akidah menjadi identitas khusus bagi setiap muslim. dengan identitas tersebut, maka seorang muslim menjadi berbeda dengan umat beragama lainnya.

Pada pembelajaran agama Islam, akidah kerap diajarkan melalui konsep rukun iman yang enam. Pada tahap selanjutnya, tiap-tiap rukun iman didefinisikan, dijabarkan serta diberikan contoh-contoh dan dalil serta urgensinya di dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai aspek yang memegang peranan penting, akidah merupakan hal utama yang menjadi fokus perhatian Rasulullah ketika pertama kali berdakwah. Hal tersebut dapat dilihat dari upaya beliau yang begitu masif untuk mengubah konsep keyakinan masyarakat jahiliyah yang menganut politeisme atau meyakini banyak sesembahan menuju keyakinan monoteisme atau konsep keyakinan pada satu Tuhan. upaya lain yang dilakukan oleh Rasulullah SAW yaitu berusaha untuk meruntuhkan keyakinan masyarakat Makkah bahwa tidak ada kehidupan setelah kematian, tidak ada alam ghaib, serta tidak ada unsur-unsur yang abstrak. Mereka hanya meyakini sesuatu yang tampak (materialisme). Hal-hal yang demikian itulah yang menyebabkan akidah menempati posisi yang strategis serta penting di dalam pembelajaran agama Islam.<sup>65</sup>

3. Korelasi antara nilai ketauhidan dan akidah di dalam pendidikan agama Islam.

Bicara soal korelasi atau hubungan. Nilai ketauhidan dan akidah memiliki hubungan yang sangat erat dan mustahil untuk dipisahkan satu sama lain. sesuai sifat dasarnya, kedua hal tersebut sama-sama

---

<sup>65</sup> Taftazani, "Implementasi Akidah Islamiyah Dalam Pendidikan", *Jurnal Pendidikan*, Vol. V, No. 2, (Marey 2010), hlm. 92-93.

fundamental dan esensi di dalam diskursus pembelajaran agama Islam. pada satu sisi, ketauhidan membahas mengenai pengesaan kepada Allah SWT serta penjabaran mengenai asma, sifat dan af'al-Nya, disisi lain akidah membahas mengenai rukun iman yang wajib diyakini oleh tiap-tiap muslim. Kedua hal ini sejatinya fokus pada pembahasan "keyakinan". Hal-hal apa saja yang perlu diyakini dan ditanamkan di dalam hati, itulah yang menjadi fokus utama di dalam literatur ketauhidan dan akidah. Singkatnya, kedua aspek ini memiliki hubungan yang amat erat karena membahas mengenai satu esensi utama, yaitu tentang keyakinan.

Pada dimensi yang lebih luas, ketauhidan dan akidah merupakan representasi absolut dari pembelajaran agama sendiri. Pada hakikatnya agama terdiri dari hal fundamental ini, yaitu: teologi (ketauhidan) dan akidah. Dua hal inilah yang menjadi tujuan (goal) dari proses beragama seseorang. Setiap konsep, prespektif maupun hal-hal yang berkaitan dengan agama muaranya yaitu penghayatan tauhid yang benar dan keyakinan atau akidah yang sesuai dengan syariat dan ketentuan yang telah disampaikan oleh Allah SWT melalui Rasulullah SAW selaku utusan-Nya.<sup>66</sup>

### BAB III

## DESKRIPSI KITAB *QOTR AL-GHOIS* DAN BIOGRAFI IMAM NAWAWI AL-BANTANI

### A. Identitas Kitab

#### 1. Sistematika Penulisan Kitab

Kitab Syarah *Qotr al-Ghois* merupakan kitab yang membahas tentang ilmu tauhid. secara garis besar, kitab ini memuat tentang hal-hal yang berkaitan dengan keimanan seorang muslim kepada Allah SWT. Kitab ini disusun menggunakan metode tanya jawab—dengan mengedepankan pertanyaan-pertanyaan aktual dan kerap ditanyakan kepada seorang muslim. Kitab *Qotr al-Ghois* secara umum dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu:

1. Pembahasan berkenaan dengan keimanan secara umum.
2. Pembahasan berkenaan dengan korelasi antara rukun iman dan rukun islam
3. Pembahasan berkenaan dengan kedudukan iman sebagai sesuatu makhluk atau bukan dan sifatnya apakah suci atau tidak.

Kitab syarah *Qotr al-Ghois* merupakan salah satu kitab *mu'tabar* dan kerap dijadikan bahan kajian di dalam mempelajari ilmu tauhid, utamanya di wilayah pesantren maupun di lingkup madrasah diniyah. Jika dicermati lebih lanjut, kitab ini tidak sekedar membahas permasalahan iman secara umum, tetapi di beberapa bagian juga membahas hal-hal lain yang ada hubungannya dengan keimanan atau ketauhidan seorang muslim kepada Allah SWT.

Metode tanya jawab yang dipilih oleh pengarang di dalam menyusun kitab *Qotr al-Ghois* setidaknya memiliki beberapa keunggulan antara lain:

1. Dibandingkan dengan metode narasi deskriptif (metode yang banyak digunakan di dalam menulis naskah-naskah keilmuan

islam), metode tanya jawab jauh lebih interaktif. Hal itu dibuktikan dengan seringnya pengarang kitab mengajak berinteraksi kepada pembaca dengan sapaan, “ketika engkau ditanya.” Interaksi semacam ini menghasilkan getaran-getaran emosional dari sang pembaca. Pembaca kitab seolah-olah sedang berinteraksi (berkomunikasi) secara langsung dengan pengarang kitab.

2. Metode tanya jawab koheren dengan kehidupan masyarakat muslim saat ini, dimana kebanyakan kalangan muslim kerap bertanya seputar keimanan, fiqih dan muamallah. Pemilihan metode tanya jawab merupakan langkah bijaksana sebagai respon sosial yang terjadi di kalangan masyarakat muslim. Pemaparan pertanyaan dan jawaban merupakan langkah strategis di dalam menyampaikan pesan-pesan islam dalam sebuah bingkai yang halus tapi mengena.
3. Metode tanya jawab cocok bagi para pemula. Dibanding dengan metode narasi deskriptif (seperti yang digunakan oleh pengarang *Kifayah al-Awwam*, *Syarah Sanusiyah* maupun di dalam kitab *Tijan ad-Durori*), metode tanya jawab jauh lebih sederhana dan langsung tertuju pada poin utama pembahasan.

Pola pendekatan yang digunakan oleh pengarang *Qotr al-Ghois* cukup berbeda dengan pola pendekatan yang dilakukan oleh pengarang kitab tauhid yang lainnya. Sebagai contoh, peneliti akan memaparkan perbedaan antara pola pendekatan kitab *Kifayah al-Awwam* dengan kitab *Syarah Qotr al-Ghois*<sup>67</sup>

Pada hakikatnya, perbedaan pola pendekatan yang digunakan di dalam kitab *Qotr al-Ghois* dan kitab-kitab lainnya bukan bertujuan mengunggulkan kitab *Qotr al-Ghois* dibanding kitab lainnya. Namun,

---

<sup>67</sup> Asrori Hasan, “Metode Pengajaran Kitab Kuning”, *Jurnal at-Ta'dib*, Vol. I, No. 2, (Mei 2018), hlm. 32-34.

komparasi ini lebih bersifat operasional—yaitu peneliti ingin menunjukkan sasaran utama dari masing-masing kitab tauhid yang dikarang oleh para ulama. Sebagai contoh, kitab *Qotr al-Ghois* dan kitab *Jawahir al-Kalamiyah*—yang keduanya menggunakan metode tanya jawab—sangat cocok digunakan oleh para pemula. Sebaliknya, kitab *Kifayah al-Awwam*, kitab *Tijan ad-Durori*, dan kitab Syarah *Sanusiyah*—yang semuanya menggunakan metode narasi deskriptif dan pola pendekatan analogi—sangat cocok digunakan oleh pelajar tingkat lanjutan sebagai bekal mereka di kemudian hari. Seringnya ketiga kitab tersebut menggunakan logika juga sangat bagus untuk melatih rasionalitas dari pembacanya, sehingga diharapkan setiap muslim memiliki penjelasan yang masuk akal berkaitan dengan keimanan yang diyakininya, disamping dalil-dalil *naqliyah* yang terdapat di dalam al-Qur'an dan al-Hadist.

Kesimpulannya, setiap kitab yang telah dikarang oleh para ulama memiliki nilai keunggulan dan karakteristik tersendiri. setiap kitab—dalam semua disiplin ilmu—hakikatnya hadir untuk menjawab problematika umat. Kitab yang disusun oleh ulama merupakan representasi dari kepedulian mereka atas Agama Allah SWT.

## 2. Isi Pokok Kitab *Qotr al-Ghois*

### 1. Pertanyaan pertama berkaitan dengan hakikat iman

(مسئلة): إذا قيل لك ما الإيمان؟

(فالجواب): آمنت بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر والقدر خيره وشره

من الله تعالى

Pertanyaan : “Jika Engkau ditanya, Apa sejatinya Iman itu?”

Maka jawabannya : “(Iman adalah) mempercayai Allah, Malaikat, Kitab-kitab yang diturunkan oleh-Nya, Rasul-Nya, Hari Kiamat, juga mempercayai *Qadha* dan *Qadhar*.”

2. Pertanyaan kedua berkaitan dengan keimanan kepada Allah.

(مسئلة): إذا قيل لك وكيف تؤمن بالله؟

(فالجواب): إن الله تعالى أحد حي عالم قادر مرید سمیع بصیر متكلم باق خلاق

رزاق رب ومالك بلا شريك ولا ضد ولا ند

Pertanyaan : “Jika Engkau ditanya, bagaimana caranya beriman kepada Allah?”

Maka Jawabannya : “Sesungguhnya Allah bersifat tunggal, hidup, mengetahui segala sesuatu, berkuasa, berkehendak, maha mendengar, maha melihat, berfirmah, kekal, pencipta, pemberi rizki, Dialah sang *Rabb. Dzat* yang menguasai tanpa sekutu dan segala yang menyerupai.”

3. Pertanyaan ketiga berkaitan dengan keimanan kepada Malaikat.

(مسئلة): إذا قيل لك وكيف تؤمن بالملائكة؟

(فالجواب): أن الملائكة أصناف فمنهم حملة العرش ومنهم حافون ومنهم

روحانيون ومنهم كروبيون ومنهم سفرة أي جبريل وميكائيل واسرافيل

وعزرائيل ومنهم حفظة ومنهم كتبة وكلهم مخلوقون عبيد الله لا يوصفون

بذكورة ولا بأنوثة وليس لهم شهوة ولا نفس ولا أب ولا أم ولا يشربون ولا

يأكلون ولا يعصون الله أمرهم ويفعلون ما يؤمرون ومحبتهم شرط الإيمان

وبعضهم كفر

Pertanyaan : “Jika Engkau ditanya, bagaimana caranya beriman kepada Malaikat?”

Maka Jawabannya : “Sesungguhnya para Malaikat itu berbeda-beda (bertingkat-tingkat). Para Malaikat terdiri dari: Malaikat *Hamalah al-‘Arasy* (Penyangga ‘*Arasy* atau singgasana Allah, Malaikat *Hafun* (Malaikat yang berada (mengepung ‘*Arasy*), Malaikat *Ruhaniyun*, Malaikat *Karubiyun* (Kepala/komandan para Malaikat), Malaikat *Safaroh* (terdiri dari Malaikat *Jibril*, *Mikail*, *Israfil* dan *Izrail*), dan Malaikat *Katabah* (*Roqib* dan ‘*Atid*). Mereka semua merupakan makhluk (ciptaan Allah) dan hamba-hamba Allah. Mereka semua bukan golongan laki-laki, dan bukan pula golongan perempuan. Para Malaikat juga tidak memiliki syahwat dan nafsu. Tidak memiliki ayah dan ibu, serta tidak makan dan minum. Mereka tidak pernah bermaksiat atau durhaka kepada Allah dan selalu mengerjakan segala yang diperintahkan kepada mereka. Mencintai Malaikat merupakan salah satu syarat iman. Membenci mereka merupakan sebuah kekufuran.”

4. Pertanyaan keempat berkaitan dengan bagaimana caranya beriman kepada Kitab.

(مسئلة): إذا قيل لك وكيف تؤمن بالكتب؟

(فالجواب): أن الله أنزل الكتب علي أنبيائه وهي منزلة غير مخلوقة قديمة بغير

تناقص ومن شك فيها من آية أو كلمة فقد كفر

Pertanyaan : “Jika Engkau ditanya, bagaimana caranya beriman kepada kitab-kitab?”

Maka Jawabannya : “ Sesungguhnya Allah SWT menurunkan kitab-kitab kepada para nabi-Nya. Adapun kitab-kitab tersebut merupakan *manzilah* dan bukanlah makhluk. Mereka bersifat qodim dan tidak ada perselisihan (perbedaan

redaksi). Barangsiapa yang ragu kepada al-Qur'an walaupun satu ayat atau satu kalimat, maka dia telah *kufur*.

5. Pertanyaan kelima berkaitan dengan jumlah kitab yang diturunkan oleh Allah SWT.

(مسئلة): إذا قيل لك وكم كتابا أنزل علي أنبيائه؟

(فالجواب): مائة كتاب وأربعة كتب أنزل الله منها عشر كتب علي آدم عليه السلام وأنزل الله تعالي منها خمسين كتابا علي شيث عليه السلام وأنزل الله تعالي منها ثلاثين كتابا علي إدريس عليه السلام وأنزل الله تعالي منها عشر كتب علي إبراهيم عليه السلام وأنزل الله تعالي الإنجيل علي عيسي عليه السلام وأنزل الله تعالي التوراة علي موسى عليه السلام وأنزل الله تعالي الزبور علي داود عليه السلام وأنزل الله تعالي القرآن علي محمد المصطفي

Pertanyaan : “Jika Engkau ditanya, berapa kitab yang Allah turunkan kepada nabi-Nya?

Maka jawabannya : “Seratus kitab (*shuhuf*) serta empat kitab lagi. Allah menurunkan sepuluh *shuhuf* kepada Adam AS , lima puluh *shuhuf* kepada Syits AS, tiga puluh *shuhuf* kepada Idris AS, sepuluh *shuhuf* kepada Ibrahim AS. Allah menurunkan Injil kepada Isa AS, Taurat kepada Musa AS, Zabur kepada Dawud AS, dan al-Qur'an kepada Muhammad al-Mustafa SAW.

6. Pertanyaan keenam berkaitan dengan keimanan kepada para Nabi.

(مسئلة): إذا قيل لك وكيف تؤمن بالأنبياء؟

(فالجواب): أن أول الأنبياء آدم عليه السلام وآخرهم سيدنا محمد صلوات الله عليهم أجمعين وكلهم كانوا مخبرين ناصحين صادقين مبلغين أمرين ناهين أمناء الله تعالي معصومين من الزلل والكبائر ومحبتهم شرط الإيمان وبغضهم كفر

Pertanyaan : “Jika Engkau ditanya, bagaimana caranya beriman kepada para Nabi?”

Maka jawabannya : “Sesungguhnya Nabi pertama adalah Adam AS , dan nabi terakhir adalah Muhammad SAW. Mereka semua merupakan pemberi kabar, pemberi nasehat, yang membenarkan (hal-hal yang diperintahkan Allah), yang menyampaikan, yang memerintahkan kepada kebaikan, serta melarang kepada keburukan (kemaksiatan). Mereka semua menyampaikan Amanah dari Allah SWT, serta disifati *ma'sum* (terjaga) baik dari kekeliruan maupun dosa-dosa besar. Mencintai mereka merupakan syarat keimanan. Membenci mereka berarti merupakan kekufuran.

7. Pertanyaan ketujuh berkaitan dengan jumlah Nabi yang diberikan syariat oleh Allah SWT.

(مسئلة): إذا قيل لك وكم من أصحاب الشرائع؟

(فالجواب): ستة آدم ونوح وإبراهيم وموسى وعيسى ومحمد صلوات الله عليهم

أجمعين وكل شريعة منسوخة بشرريعة محمد صلى الله عليه وسلم

Pertanyaan : “Jika Engkau ditanya, berapa jumlah Nabi yang mendapatkan syariat dari Allah SWT?”

Maka Jawabannya : “ Enam. (mereka adalah) Adam, Nuh, Musa, Isa dan Muhamma SAW. Semua syariat gugur (tidak digunakan lagi) setelah datangnya syariat Nabi Muhammad SAW

8. Pertanyaan kedelapan berkaitan dengan jumlah para Nabi

(مسئلة): وإذا قيل لك وكم من الأنبياء؟

(فالجواب): مائة ألف وأربعة وعشرون ألف نبي

Pertanyaan : “Jika Engkau ditanya, berapakah jumlah para Nabi?”

Maka jawabannya : “ Seratus dua pula empat ribu Nabi.”

9. Pertanyaan kesembilan berkaitan dengan berapa jumlah Nabi yang sekaligus menjadi Rasul.

(مسئلة): إذا قيل لك وكم كانوا من الأنبياء المرسلين؟

(فالجواب): ثلاثمائة ثلاثة عشر مرسلا

Pertanyaan : “ Jika Engkau ditanya, berapa jumlah Nabi yang sekaligus menjadi Rasul?”

Maka jawabannya : “ Tiga ratus tiga belas Rasul.”

10. Pertanyaan kesepuluh berkaitan dengan nama Nabi dan jumlah syarat iman atau bukan.

(مسئلة): إذا قيل لك وأسمائهم وعددهم شرط الإيمان أم لا؟

(فالجواب): ليس عندنا بشرط الإيمان لقوله تعالى منهم من قصصنا

عليك ومنهم من لم نقصص عليك

Pertanyaan : “Jika Engkau ditanya, apakah (mengetahui) nama-nama Nabi dan jumlah mereka merupakan syarat (sahnya) iman atau tidak?”

Maka jawabannya : “ Hal itu tidak termasuk syarat (sahnya) iman, karena Allah SWT berfirman, ‘Sebagian dari mereka (para Nabi) ada yang Kami ceritakan kepadamu dan ada yang tidak Kami ceritakan.’”

11. Pertanyaan kesebelas berkaitan dengan iman kepada hari akhir (kiamat)

(مسئلة): إذا قيل لك وكيف تؤمن باليوم الآخر؟

(فالجواب): أن الله تعالى يميت الخلائق كلهم إلا من كان في الجنة والنار ويحييهم الله تعالى ويحشرهم ويحاسبهم ويحكم بينهم بالعدل فمن كان من الملائكة والجن والإنس فانهم يتلاشون فمن كان فاسقا لم يبق في النار بعد الحساب وأما المؤمنون ففي الجنة خالدون وأما الكافرون ففي النار خالدون ولا تفني الجنة والنار ولا أهلها ومن شك في شئ من هذه الأشياء فقد كفر

Pertanyaan : “Jika Engkau ditanya, bagaimana caranya beriman kepada hari akhir (hari kiamat)?”

Maka jawabannya : “ Sesungguhnya Allah SWT akan mematikan semua makhluk kecuali mereka yang telah berada di surga dan neraka. Allah akan kembali menghidupkan mereka dan mengumpulkan serta menghisab mereka semua. Dia akan menjadi hakim yang adil (memutuskan nasib semua makhluk dengan adil). Semua golongan (malaikat, jin dan manusia) akan merasakan kematian. Seorang muslim yang fasik toodak akan kekal di neraka. Adapun seorang mukmin sejati akan berada di surga dan abadi di dalamnya, sedangkan orang-orang kafir akan berada di neraka selamanya. Sesungguhnya surga dan neraka—beserta seluruh penghuninya tidak akan sirna untuk selama-lamanya. Barangsiapa yang merasa ragu atASsemua ini, maka dia telah *kufur*.

12. Pertanyaan kedua belas berkaitan dengan iman kepada *Qadha* dan *Qadar*

(مسئلة): إذا قيل لك وكيف تؤمن بالقدر خيره وشره من الله تعالى

(فالجواب): أن الله خلق الخلائق وأمر ونهي وخلق اللوح والقلم وأمرهما أن يكتب أعمال العباد فالطاعة بقضاء الله تعالى وقدره في الأزل وإرادته

وأمره ورضاه والعصيان بقضاء الله تعالى وقدره وإرادته في الأزل وليس بأمره ولا برضاه وهم يثابون ويعاقبون وكل ذلك بوعدة تعالى ووعيده

Pertanyaan : “Jika Engkau ditanya, bagaimana caranya beriman kepada *Qadha* dan *Qadhar*?”

Maka Jawabannya : “Sesungguhnya Allah telah menciptakan makhluk. Dia memerintahkan mereka untuk patuh dan melarang mereka untuk bermaksiat. Allah juga menciptakan *Lauh Mauhfudz* serta *Qolam* (pena). Dia memerintahkan keduanya untuk menulis amal (perilaku) dari para hamba-Nya. Adapun ketaatan merupakan ketetapan dari-Nya, kehendak-Nya, serta perintah-Nya sejak zaman ‘*azali*. Ketaatan merupakan keridhoan bagi-Nya, sedangkan kemaksiatan merupakan ketetapan dari-Nya, kehendak-Nya, tetapi bukan perintah dan keridhoan-Nya. Semua makhluk akan diberi ganjaran (atASperbuatan baiknya) dan akan disiksa (atASsemua kemaksiatan yang dilakukannya). Semua hal itu berdasarkan janji dan ancaman yang telah Allah tetapkan.”

13. Pertanyaan ketiga belas berkaitan dengan bagian-bagian iman.

(مسئلة): إذا قيل لك الإيمان يتجزأ أم لا؟

(فالجواب): الإيمان لا يتجزأ لأنه نور في القلب والعقل والروح من بني آدم

إذ هو هداية الله تعالى عليه فمن أنكر شيئاً منها فقد كفر

Pertanyaan :”Jika Engkau ditanya, apakah iman dibagi-bagi (menjadi bagian-bagian tertentu) atau tidak?”

Maka jawabannya : “ Iman tidak dibagi-bagi karena dia merupakan nur di dalam hati, akal dan ruh anak adam. Dia merupakan hidayah (petunjuk) dari Allah kepada anak adam. Barangsiapa yang mengingkari hal tersebut maka dia telah kufur.”

14. Pertanyaan keempat belas berkaitan dengan hal yang dikehendaki dari keimanan.

(مسئلة): إذا قيل لك ما المراد بالإيمان؟

(فالجواب): الإيمان عبارة عن التوحيد

Pertanyaan : “Jika Engkau ditanya, apa yang dikehendaki dari keimanan itu?”

Maka jawabannya : “Iman merupakan sebutan (*‘ibarot*) dari ketauhidan.

15. Pertanyaan kelima belas berkaitan dengan posisi syariat sebagai bagian dari iman atau bukan.

(مسئلة): إذا قيل لك الصلاة والصوم والزكاة وحب الملائكة وحب الكتب وحب الرسل وحب القدر خيره وشره من الله تعالى وغير ذلك من الأمر والنهي واتباع سنة النبي صلى الله عليه وسلم أهو من الإيمان أم لا؟

(فالجواب): لا لأن الإيمان عبارة عن التوحيد وما سوى ذلك شرط من شرائط الإيمان

Pertanyaan : “Jika Engkau ditanya, apakah shalat, puasa, zakat, mencintai Malaikat, mencintai kitab-kitab, mencintai para rasul serta mencintai *qadha* dan *qadar* dari Allah, serta senantiasa mengikuti sunnah-sunnah Nabi termasuk iman atau bukan?”

Maka jawabannya : “Tidak. Karena hakikatnya iman adalah sebutan (lain) dari *tauhid*. segala sesuatu selain itu merupakan syarat iman.”

16. Pertanyaan keenam belas berkaitan dengan sifat dari iman.

(مسئلة): إذا قيل لك الإيمان بصفة الطهارة أم لا؟

(الجواب): الإيمان بصفة الطهارة والكفر بصفة الحدث وينتقض به جميع

الجوارح

Pertanyaan : “Jika Engkau ditanya, apakah iman bersifat suci atau tidak?”

Maka jawabannya : “Iman bersifat suci, sedangkan kekufuran bersifat *hadast*. Segala sesuatu (amal baik) dari orang kafir akan gugur (tidak dihitung) karena tidak adanya keimanan di dalam hati.

17. Pertanyaan ketujuh belas berkaitan dengan posisi iman sebagai makhluk atau bukan.

(مسئلة) إذا قيل لك الإيمان مخلوق أو غير مخلوق؟

(الجواب): الإيمان هداية من الله تعالى والتصديق بالقلب بما جاء به النبي صلي الله عليه وسلم من عند الله تعالى والإقرار باللسان والهداية صنع الرب وهو قديم والتصديق وإقرار فعل العبد وهو محدث وكل ما جاء به من القديم يكون قديما وكما ما جاء من المحدث يكون محدثا

Pertanyaan : “Jika Engkau ditanya apakah iman termasuk makhluk atau bukan?”

Maka jawabannya : “Iman merupakan hidayah (petunjuk) dari Allah SWT dan membenaran di dalam hati atas apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Iman juga merupakan ikrar atau pengakuan dengan lisan. Hidayah merupakan ciptaan (perbuatan) Allah SWT yang sifatnya *Qadim*, sedangkan membenaran (*tasdiq*) dan *ikrar* (pengakuan) merupakan perbuatan hamba (tidak *Qadim*). Segala sesuatu yang berasal dari *Dzat* yang *Qadim*, maka *Qadim* pula sifatnya, sedangkan segala sesuatu yang datang dari manusia yang bersifat *hudust*, maka *hudust* pula sifatnya.”

## **B. Biografi dan Riwayat Hidup Pengarang Kitab Syarah Qotr al-Ghois.**

### **1. Biografi Imam Nawawi al-Bantani**

Imam Nawawi al-Bantani memiliki nama lengkap Abu Abdul Mu'thi Muhammad Ibnu Umar al-Tanari al-Bantani al-Jawi. Beliau lahir di desa Tanara kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang Provinsi Banten pada 1813M/1815M. Secara silsilah, beliau merupakan keturunan ke-12 dari Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati dan nasabnya tersambung hingga Rasulullah SAW. Sejak kecil Imam Nawawi telah diarahkan oleh ayahnya K.H Umar bin Arabi untuk belajar agama kepada K.H Sahal yang pada waktu itu terkenal di Banten. Hal tersebut dilakukan setelah sang ayah kerap mendapatkan pertanyaan-pertanyaan kritis dari Nawawi kecil. Setelah mengamati lebih jauh, ayah Imam Nawawi mengetahui bahwa anaknya memiliki keistimewaan di atas rata-rata anak seusianya.

Untuk lebih jelasnya, nasab Imam Nawawi dari garis ayahnya adalah sebagai berikut: Nawawi bin Arabi bin Ali bin Jamad bin Janta bin Masbugil bin Masqun bin Masnun bin Maswi bin Tajul Arusyi Tanara bin Maulana Hasanudin Banten bin Maulana Syarif Hidayatullah Cirebon bin Raja Amatudin Abdullah bin Ali Nuruddin bin Maulana Jamaluddin Akbar Husain bin Imam Sayyid Ahmad Syah Jalal bin Abdullah Adzmah Khan bin Amir Abdullah Malik bin Sayyid Alwi bin Sayyid Muhammad Shahib Mirbath bin Sayyid Ali Khali Qasim bin Sayyid Alwi bin Imam Ubaidillah bin Imam Ahmad Muhajir bin Imam Isa an-Naqib bin Imam Muhammad Naqib bin Imam Ali al-Ridha bin Imam Ja'far as-Shadiq bin Imam Muhammad al-Baqir bin Imam Ali Zainal Abidin bin Sayyiduna Husain bin Sayyidatuna Fatimah az-Zahra binti Muhammad Rasulullah SAW.

Adapun silsilah dari garis ibunya yaitu: Nawawi bin Nyi Zubaidah bin Muhammad Singaraja.<sup>68</sup>

2. Perjalanan Pendidikan Imam Nawawi al-Bantani.

Imam Nawawi al-Bantani memulai pendidikan agama sejak dini. Pada rentang usia 0-5 tahun beliau belajar kepada ayahnya sendiri yaitu K.H Muhammad bin Arabi. Melalui ayahnya, Imam Nawawi belajar ilmu kalam, nahwu, sharaf, fiqih dan tafsir. Setelah ayahnya merasa bahwa Nawawi kecil membutuhkan bimbingan guru yang jauh lebih mumpuni di dalam keilmuan Islam, beliau membawa Nawawi ke Kyai Sahal Banten untuk belajar di sana dan dilanjutkan belajar kepada Kyai Yusuf di Purwokerto. Selama melaksanakan pendidikannya, Nawawi kecil belajar bersama saudara laki-lakinya, yaitu Tamim dan Ahmad.

Ketika Iman Nawawi berusia 15 tahun, dia berangkat ke Makkah bersama saudara laki-lakinya untuk menunaikan ibadah haji, Imam Nawawi kemudian menetap disana selama tiga tahun. Selama tinggal di Makkah, Imam Nawawi memanfaatkan waktunya untuk belajar kepada para ulama-ulama yang terkenal akan keluasan ilmunya. Mereka antara lain Sayyid Ahmad bin Sayyid Abdul Rahman al-Nawawi, Sayyid Ahmad Dimiyati, Sayyid Ahmad Zaini Dahlan. Ketiga ulama tersebut menetap di Makkah. Selain itu, Imam Nawawi al-Bantani juga belajar kepada Syaikh Muhammad Khatib SambASal-Hambali di Madinah al-Munawwaroh. Setelah pulang ke Banten untuk beberapa tahun lamanya, beliau kembali berangkat ke Tanah Haram untuk menetap di sana.

Selama tinggal di Tanah Haram, Imam Nawawi senantiasa tekun mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama. Beliau menghabiskan waktu hampir selama 30 tahun di dalam menggeluti dunia ilmu agama. Sejak 1860-an, Imam Nawawi mulai mengajarkan ilmu yang

---

<sup>68</sup> Ahmad Wahyu Hidayat, "Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani dan Relevansinya di Era Modern", *Jurnal of Islam and Plurality*, Vol. 4, No. 2, (Desember 2019), hlm. 198-200.

dimilikinya kepada masyarakat, baik di Makkah maupun di Madinah. Beliau pun akhirnya mendapatkan gelar *Imam al-Haramain* (Imam atau pemimpinnya dua tanah haram/ Makkah dan Madinah). Mulai tahun 1870, Imam Nawawi mulai mencurahkan pikiran dan tenaganya untuk mengarang kitab-kitab dan melahirkan karya-karya monumental yang terus dikaji ratusan tahun kemudian. Mengenai jumlah karangan yang dibuat oleh Imam Nawawi al-Bantani terdapat perbedaan. Abdurahman menyebutkan bahwa karya Imam Nawawi al-Bantani lebih dari 100 karangan, sedangkan Martin Van Bruinnesen menyebutkan bahwa karya Imam lebih dari 44 karangan. Menurut Ensiklopedia Islam, beliau mengarang 115 buah karya dan sebagian lain menyebutkan 99 karya. Hal tersebut pada dasarnya tidak perlu menjadi perdebatan. Pada hakikatnya Imam Nawawi al-Bantani merupakan ulama yang tidak hanya pandai secara akademik, beliau juga produktif dalam melahirkan karya-karya monumental. Akhirnya pada tahun 1897, bertepatan dengan 25 Syawal 1314 H Imam Nawawi al-Bantani wafat dalam usia 84 tahun.<sup>69</sup>

Diantara beberapa murid Imam Nawawi al-Bantani yang kemudian menjadi ulama sekaligus pendiri pesantren di Indonesia yaitu: Kyai Khalil Bangkalan Madura, Hadratussyaikh Hasyim Ashari, Kyai Haji IlyASSerang, Kyai Haji Tubagus Muhammad Asnawi Caringin, dan Kyai Haji Raden Asnawi Kudus. Mereka semua berjasa besar dalam menyebarkan pemikiran Imam Nawawi al-Bantani serta mempopulerkan kitab-kitab karya beliau. Dari para ulama itulah sanad keilmuan ulama-ulama dan santri di Nusantara tersambung kepada Imam Nawawi al-Bantani.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Ali Muqoddas, “*Syaikh Nawawi al-Bantani al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning*”, Jurnal Tarbawi, Vol. 2, No. 3, (Januari-Juli 2014), hlm. 8-9.

<sup>70</sup> Suwarjin, “*Biografi Intelektual Syaikh Nawawi al-Bantani*“, Tsaqofah dan Tarikh, Vol. 2, No. 2 (Juni-Desember 2017), hlm. 197.

### 3. Karya-Karya Imam Nawawi al-Bantani.

Tidak diragukan lagi bahwa Imam Nawawi al-Bantani merupakan sosok ulama yang sangat produktif di dalam menyusun karya ilmiah berkaitan dengan disiplin ilmu agama seperti: fiqih, hadist, tafsir dan banyak lagi. Manuskrip dari karya yang telah beliau tulis banyak yang hilang dan tercecer, sehingga hanya beberapa karya yang masih bertahan hingga saat ini. meskipun hanya beberapa karya, kenyataannya karya-karya tersebut masih berjumlah ratusan.<sup>71</sup> Berikut beberapa karya-karya beliau yang terkenal:

- a. *Nihayah al-Zein fi Irsyad al-Mubtadi'in*—syarah atASKkitab *Qurrat al-Ain bi Muhimmat al-Din* karya Zainuddin Abdul Aziz al-Malibari di dalam bidang fiqih Syafiiyah.
- b. *Kasyifat al-Saja* syarah kitab *Safinah al-Naja fi Ushul al-Din wa al-Fiqh* karya Salim bin Samir di dalam bidang fiqih.
- c. *Tijan al-Durori* syarah kitab *Matan al-Bajuri* di dalam bidang tauhid.
- d. *Sullam al-Munajat* syarah kitab *Safinah al-Shalat* karya Sayyid Muhammad bin Abdullah al-Hadromi di dalam bidang fiqih.
- e. *Tausyih ala Fath al-Qorib*, penjelasan atASKkitab syarah *Fath al-Qorib* karya Muhammad Qasim al-Bazzi. Kitab *Fath al-Qorib* merupakan penjelasan atASKkitab *Ghayah al-Taqrib* karya Abu Syuja' al-Isfihani.
- f. *Al-Simar al-Yani'ah fi Riyadh al-Badi'ah* syarah dari kitab *Riyadh al-Badi'ah* karya Syaikh Muhammad Hasbullah di dalam ushulludin dan fiqih.

---

<sup>71</sup> Arwansyah, "Peran Syaikh Nawawi al-Bantani Dalam Penyebaran Islam di Nusantara", Kontekstualita, Vol. 30, No. 1, (2015), hlm. 74.

## BAB IV

### PEMAPARAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Nilai Ketauhidan di dalam Kitab *Qotr al-Ghois*.

##### 1. *Tauhid Uluhiyah*

*Uluhiyah* merepukan jenis *tauhid* yang menempati posisi fundamental serta menjadi asAS bagi keimanan tiap-tiap manusia. Dalam koridor yang lebih luas, tauhid uluhiyah dapat disebut sebagai ruh dari keimanan itu sendiri. Muhammad bin Abdul Wahab berpendapat bahwa Allah merupakan Dzat yang wajib disembah dengan tanpa, mempersekutukan-Nya. Allah SWT merupakan Tuhan yang wajib dipatuhi secara mutlak. Manusia tidak boleh memperbudak sesama manusia. Ketaatan manusia kepada manusia lain bersifat relatif dan berada di dalam bayangan ketaatan kepada Allah sebagai *Dzat* Penguasa Tunggal. Manusia yang memposisikan diri sama seperti Allah dalam kaidah tauhid disebut *thaghut* (melampaui batas). Berikut prespektif Imam Nawawi al-Bantani mengenai *tauhid uluhiyah* di dalam kitab syarah *Qotr al-Ghois*.

(مسئلة) إذا قيل لك وكيف تؤمن بالله (فالجواب) أن تقول (إن الله تعالى أحد) أي منفرد بالصفات لا مشارك له واحد أي منفرد بالذات لا شريك له (حي) بحياة قديمة قائمة بالذات لا بروح (عالم) بعلم قديم قائم بالذات محيط بالواجب والجائز والمستحيل<sup>72</sup>

Beriman kepada Allah merupakan dimensi ketauhidan yang pertama. Pada tahap ini, Imam Nawawi al-Bantani melalui penjelasannya menerangkan tentang esensi Allah sebagai satu-satunya *Dzat* yang layak dipertuhankan dan diagungkan oleh seluruh umat manusia. Melalui syarah yang telah dikarangnya, Imam Nawawi

---

<sup>72</sup> Muhammad Nawawi al-Bantani, *Syarah Qotr al-Ghois*, (Surabaya: al-Haramain, 2019), hlm. 3

menjelaskan koridor keimanan kepada Allah di dalam prespektif *uluhiyah*. Problematika yang diangkat pada kitab Syarah *Qotr al-Ghois* berkenanaan dengan bagaimana caranya seorang mukmin beriman kepada Allah dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Seorang mukmin selayaknya meyakini bahwa Allah merupakan Dzat Yang Esa (tunggal)

Sifat *Ahad* atau tunggal merupakan sifat fundamental yang menjadi garis pemisah absolut antara seorang khalik dan ciptaan-Nya. Sifat Maha Tunggal (*Ahad*) dapat ditafsiri sebagai keadaan Allah yang berdiri sendiri serta tidak berbilang wujud-Nya. Allah tunggal di dalam sifat-sifat yang dimiliki-Nya, tidak memiliki sekutu serta tunggal pada keadaan *Dzat*-Nya. Sifat *Ahad* yang dimiliki oleh Allah menjadi landasan bagi sifat-sifat lainnya. Setiap mukmin harus meyakini bahwa Allah merupakan *Dzat* tunggal yang tidak bersama siapapun serta tidak membutuhkan apapun.

Meyakini keesaan Allah dapat pula ditafsiri sebagai keyakinan bahwa segala sesuatu berawal dari Allah, ada atASkehendak Allah dan akan kembali kepada Allah. dalam prespektif teologi Jawa, terdapat adagium mistik yang menjadi landasan keyakinan umat, yaitu "*Sangkan Paraning Dumadi*" atau asal muasal dari segala keterjadian. Para wali yang berdakwah di Jawa memperkenalkan konsep tauhid *uluhiyah* melalui terminologi yang mudah diterima oleh masyarakat serta dapat diyakini keshahihannya karena memiliki nilai rasionalitASyang dapat diterima oleh akal sehat.<sup>73</sup>

Bicara soal keesaan Allah, seorang mukmin haruslah memiliki fondasi keyakinan yang kokoh dan tidak goyah dengan

---

<sup>73</sup> Nur Kholis dan Kayyis Fithri Ajhuri, "SANGKAN PARANING DUMADI: Eksplorasi Sufistik Konsep Mengenal Diri Dalam Pustaka Islam Jawa Prespektif Kunci Swarga Miftahul Djanati", *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. XVII, No. 1, (2019), hlm. 230-232.

doktrin menyimpang yang kerap menyesatkan pola pikir manusia. Sifat Esa merupakan dasar dari *tauhid uluhiyah* karena pada dasarnya tidaklah sesuatu disebut Tuhan kecuali dia memiliki sifat tunggal yang berbeda dengan makhluk-Nya. Selama sesuatu masih berbilang, membutuhkan esensi lain di luar dirinya serta wujudnya ada setelah ketiadaan, maka sesuatu tersebut tidak dapat disebut sebagai Tuhan—sekuat dan seagung apapun keadaannya.

Allah di dalam surat *al-Ikhl* Setelah memberikan kriteria dan indikator mengenai karakteristik dan sifat-sifat yang wajib dimiliki oleh Tuhan. dengan kata lain, setiap esensi yang disebut atau dikatakan Tuhan harus melalui uji validasi kelayakan. Apakah dia memang layak disebut Tuhan, atau hanya sangkaan manusia semata. Kriteria tersebut yaitu:

b. Tuhan harus Tunggal.

Tuhan yang memiliki banyak perwujudan sebagaimana dalam mitologi Dewa Yunani kuno, memiliki tugas yang berbeda-beda serta sifat yang saling bertentangan seperti dalam mitologi Dewa Hindu, maupun Tuhan yang mendukung konsep inkarnasi (menitis dalam wujud manusia) di dalam doktrin Nasrani dan Hindu-Budha tidak dapat disebut Tuhan. Konsep perwujudan Dewa yang berbeda-beda dalam entitas rasional sejatinya tidak dapat diterima karena hal tersebut menunjukkan bahwa ada banyak intervensi di dalam penciptaan alam semesta. Itu artinya, setiap Dewa memiliki batasan yang tidak dapat dilampaui antar satu Dewa dengan Dewa lainnya. Segala sesuatu yang memiliki batasan maka tidak pantas disebut Tuhan.<sup>74</sup>

Teologi Hindu mengusung konsep bahwa Dewa memiliki tugas yang berbeda-beda serta memiliki strata kedudukan antar satu Dewa dengan Dewa lainnya. Mereka juga meyakini konsep

---

<sup>74</sup> Nobertus Jegalus, "Skeptisme Teologis dan Jawaban Filsafat", *Jurnal Filsafat*, Vol. II, No. 4, (Maret 2018), hlm. 78.

Trimurti yang artinya tiga Dewa utama yang merajai para Dewa dan bertanggung jawab langsung terhadap alam semesta. Ketiga Dewa tersebut yaitu Brahma sang Pencipta, Wisnu sang Pemelihara dan Syiwa sang Pelebur. Menariknya, meskipun mereka berbeda-beda dalam wujud dan sifat, teologi Hindu mempercayai bahwa sejatinya ketiga Dewa itu merupakan satu entitas dari Sang Maha Tunggal. Artinya, ketiga Dewa itu hanya perwujudan visual dari Sang Maha Tunggal yang tidak dapat didefinisikan maupun digambarkan. Menyembah dan memuja Dewa-Dewa dapat diartikan menyembah sang Maha Tunggal karena pada hakikatnya Dewa-Dewa merupakan perwujudan dan cerminan dari sang Maha Tunggal. Hal menarik lainnya dapat ditemukan dari konsep Trinitas sendiri. meski ketiga Dewa tersebut dikatakan berasal dari entitas yang sama, yaitu sang Maha Tunggal, tetapi dalam praktiknya orang-orang Hindu sebagian meyakini bahwa Wisnu adalah Dewa yang paling tinggi derajatnya, dan sebagian lainnya meyakini bahwa Syiwa merupakan Dewa dengan kedudukan tertinggi diantara dua Dewa lainnya. Ada pula kalangan yang meyakini bahwa mereka bertiga setara—tidak ada yang lebih tinggi.<sup>75</sup>

Kerancuan teologi itu masih ditambah dengan fakta bahwa Trimurti tidak lepas dari perselisihan. Perselisihan tersebut terjadi antara Brahma dan Dewa-Dewa lainnya, khususnya Wisnu dan Syiwa. Brahma mengaku bahwa dia merupakan Dewa paling tinggi dan paling mulia karena dialah sang pencipta alam semesta. Mulanya Brahma memiliki lima wajah, tetapi karena kesombongannya itu, Syiwa memotong satu wajahnya dengan trisula yang menjadi senjatanya. Perselisihan lainnya terjadi antara Wisnu (diceritakan saat Wisnu menitis dalam wujud Krisna) dan Syiwa. Dikisahkan mereka pernah bertarung dan

---

<sup>75</sup> Svami Harshananda, *Deva Devi Hindu*, (Surabaya: Penerbit Paramitha 2007), hlm. 21.

trisula Syiwa menusuk dada Wisnu dan menyebabkan Wisnu kalah dalam pertarungan.<sup>76</sup>

Perseteruan antar Dewa ternyata juga terjadi pada Dewa-Dewa dibawah Trimurti. Dari narasi tersebut sejatinya dapat diambil kesimpulan mengenai bagaimana mungkin Dewa yang kerap melakukan kegaduhan dan perseteruan layak disembah oleh manusia. Sekalipun mereka diyakini sebagai perwujudan sang Maha Tunggal, tetapi sifat-sifat yang disandang oleh Dewa-Dewa tersebut terlalu “rendah” untuk dapat dikatakan sebagai perwujudan Tuhan. Mereka tidak ada bedanya dengan manusia yang gemar bertengkar, memiliki nafsu untuk menguasai, memiliki anak, istri serta berjenis kelamin. Atas dasar itulah mereka hanya dijadikan Tuhan secara *de jure* (pengakuan) tetapi secara *de facto* (kenyataan) bukanlah Tuhan.<sup>77</sup>

Adapun konsep *inkarnasi* (menitis dalam bentuk manusia) merupakan konsep tidak masuk akal yang benar-benar merendahkan dan melecehkan derajat Tuhan. Konsep ini ditemukan di dalam Teologi Nasrani yang meyakini bahwa Allah SWT menitis dalam wujud Isa al-Masih dengan tujuan untuk menjadi juru selamat dan membebaskan manusia dari dosa-dosa yang telah mereka perbuat. Beberapa firqoh (golongan) di dalam agama Nasrani bahkan dengan begitu “kurang ajar” menggambarkan Allah SWT (Tuhan Bapa) merupakan pribadi berjenis kelamin laki-laki yang telah melakukan hubungan dengan Maria (Maryam) sehingga melahirkan seorang anak bernama Isa al-Masih yang dianggap sebagai putra-Nya. Sebagian golongan meyakini bahwa Allah SWT dan Isa al-Masih merupakan satu esensi dengan pribadi yang berbeda. Adapun Maria dianggap tidak lebih dari sekedar perantara antara wujud

---

<sup>76</sup> Svami Harshananda, *Deva Devi Hindu...*, hlm. 69-70.

<sup>77</sup> Ni Kadek Putri Noviasih, “Konsep Ketuhanan Dalam Hindu”, *Jurnal Studi Agama*, Vol. I, No. II, (September 2019), hlm. 32.

Allah di surga dengan wujud Allah di alam dunia dalam wujud Isa.<sup>78</sup>

Teologi Nasrani mempercayai konsep Trinitas yang artinya satu pribadi tiga perwujudan. Artinya Tuhan sejatinya satu, tetapi dia memiliki perwujudan yang berbeda, yaitu: Tuhan Bapa, Tuhan Anak dan Roh Kudus. Menyembah Tuhan Anak (Isa al-Masih) pada hakikatnya menyembah Tuhan Bapa (Allah) karena mereka berdua hakikatnya satu pribadi, hanya berbeda perwujudan. Konsep rancu dan tidak masuk akal ini telah mencederai kemuliaan Allah yang mampu untuk melakukan segala sesuatu tanpa kerepotan dan kehinaan.<sup>79</sup>

Sederhananya, apa perlunya Allah menyelamatkan dan menanggung dosa manusia dengan merubah dirinya menjadi manusia yang membutuhkan makan, minum, buang air dan merasakan penderitaan. Bukankah Tuhan maha segalanya? Tidakkah Allah cukup berkehendak untuk menyelamatkan manusia serta menghapus dosa mereka dengan sekali tunjuk? Apa pentingnya Dia merendahkan diri menjadi seorang laki-laki yang harus disalib dan direndahkan di hadapan manusia.

Pemaparan tersebut mengandung satu makna absolut bahwa sebuah entitas layak disebut sebagai Tuhan hanya jika Dia Tunggal, tidak memiliki banyak perwujudan serta tidak melakukan *inkarnasi*.

c. Tuhan merupakan satu-satunya tempat bergantung.

Pengujian kedua untuk menentukan apakah sebuah entitas dapat dikatakan sebagai Tuhan atau tidak adalah kenyataan bahwa seharusnya Tuhan merupakan satu-satunya tempat meminta dan menggantungkan harapan. Dia tidak

---

<sup>78</sup> Sri Dahlia, "TRINITAS DAN SIFAT TUHAN: Studi Analisis Perbandingan Antara Teologi Kristen dan Teologi Islam", *Jurnal Penelitian*, Vol. XI, No. 2, (Agustus 2017), hlm. 301-304.

<sup>79</sup> Sri Dahlia, "TRINITAS DAN SIFAT TUHAN...", hlm. 310.

membutuhkan siapapun dan tidak memerlukan apapun. Semua permintaan makhluk di alam semesta adalah hal mudah bagi-Nya. Atas dasar itulah sejatinya Tuhan tidak membutuhkan pemujaan, penyembahan dan pengagungan dari manusia. Justru setiap manusialah yang membutuhkan Dia dan sudah selayaknya mengagungkan dan menyucikan-Nya. Di dalam mitologi Yunani Kuno dipercaya bahwa para Dewa akan menurun kekuatannya saat dia sudah jarang dipuja atau disembah oleh manusia. Atas dasar itulah mereka membutuhkan penyembahan dari manusia. Dalam teologi Hindu diceritakan bahwa suatu ketika Dewa Indra pernah murka karena tidak disembah dan dipuja oleh suatu golongan masyarakat. Mereka juga mempercayai bahwa Dewa-Dewa akan menurunkan berkah dan pertolongannya jika dipuja dan disembah oleh manusia.<sup>80</sup>

Pola seperti itu merupakan indikasi bahwa mereka bukan Tuhan yang sebenarnya karena masih membutuhkan sesuatu selain diri-Nya. dengan kata lain, mereka tidak lulus uji validasi sebagai Tuhan yang benar.

d. Tuhan tidak beranak dan tidak diperanakan.

Konsep ini nampaknya hanya ditemukan di dalam teologi Islam. Pasalnya, kebanyakan teologi yang beredar di dunia mengusung prespektif maternal di dalam diri Tuhan. Sebagai padanan, mitologi Yunani kuno mempercayai bahwa Dewa dapat berkembangbiak dan melakukan hubungan seksual sebagaimana manusia. Fatalnya, hubungan seksual yang dilakukan Dewa-Dewi Yunani seringkali merupakan hubungan sedarah (*incest*) maupun hubungan yang dilakukan dengan paksaan (pemerksaan). Contohnya adalah Zeus yang mengawini banyak sekali

---

<sup>80</sup> Haerul Anwar, "Teologi Islam Prespektif Fazlur Rahman", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. II, No. 2, (Juli 20014), hlm. 127-128.

perempuan dan Dewi sehingga melahirkan Dewa-Dewi hasil dari hubungan gelap.<sup>81</sup>

Teologi Hindu juga mempercayai bahwa Dewa memiliki pasangan perempuan bahkan memiliki keturunan. Logika mereka mendeskripsikan Dewa selayaknya manusia, tetapi mereka memiliki unsur ilahi dan kekuatan yang berbeda dengan manusia biasa. Dalam teologi Nasrani diyakini bahwa Isa al-Masih atau Yesus Kristus merupakan putra Allah. Konsep maternal pada diri Tuhan pada dasarnya melanggar rasionalitas akal sehat. Sebagai perumpamaan, jika Dewa A memiliki pasangan Dewi B dan memiliki anak Dewa C, maka tentu ada kemungkinan Dewa C menikah dan memiliki anak pula. Kita sebut saja pasangan Dewa C yaitu Dewi D. Dari kedua pasangan tersebut tentu ada kemungkinan melahirkan anak lagi. Kita sebut saja Dewa F. pertanyaan sederhananya, sampai kapan siklus itu akan terus bersambung? Apakah dewa dewi hanya akan sibuk beranak pinak?<sup>82</sup>

Sesuatu yang terkesan rancu disini adalah kenyataan bahwa pemeluk Hindu (misalnya) mempercayai Ganesha sebagai anak Syiwa dan Parwati. Tidak dijelaskan siapa anak Ganesha yang tidak lain cucu Syiwa dan siapa cucu Ganesha yang tidak lain merupakan cicit Syiwa. Jika hal itu bukan berupa karangan, tentu mereka dapat menjelaskan paradigma tersebut karena kemungkinan tersebut tentu ada mengingat dewa dewi melakukan hubungan seksual dan memiliki anak.

Beralih kepada konsep maternal yang dianut agama Nasrani. Jika Allah melakukan inkarnasi (menitis dalam wujud Yesus)—berarti ada kemungkinan Allah akan melakukan hal yang sama. Dia kemungkinan akan dilahirkan lagi ke dunia untuk menghapus

---

<sup>81</sup> Nobertus Jegalus, "*Skeptisme Teologis...*", hlm. 82-83.

<sup>82</sup> IBG Yudha Triguna, "Konsep Ketuhanan dan Kemanusiaan Dalam Hindu", *Jurnal DHARMASMRTI*, Vol. I, No. 18, (Mei 2018), hlm. 74-75.

dan menolong umat manusia. Pertanyaannya, mengapa Allah hanya melakukan hal itu sekali, seakan perwujudannya dalam diri Yesus sudah priputna. Bukankah ketika Allah pernah melakukan itu sekali maka ada kemungkinan Dia melakukan itu lagi? Logika sederhananya begini: Tuhan menciptakan manusia pada zaman dulu, tentu ada kemungkinan Tuhan menciptakan manusia pada zaman sekarang dan manusia pada masa yang akan datang. Kemungkinan tersebut tidak bisa dinafikan selama Tuhan “pernah” melakukannya. Lantas, mengapa orang Nasrani berkeyakinan Allah tidak akan melakukannya lagi?<sup>83</sup>

Jika Allah akan menitis dalam wujud manusia, lantas siapakah wanita yang akan dia pilih dan dalam wujud seperti apa Allah akan hadir? Ketika gereja memutuskan dogma bahwa Allah tidak akan melakukan hal itu lagi, tentu ini melanggar sifat Tuhan yang maha berkehendak. Apa landasan bagi otoritas gereja menentukan batasan kehendak bagi Tuhan. Bukankah hal tersebut tidak rasional dan tidak dapat diterima akal sehat? Apakah mereka dapat berkomunikasi dengan Allah dan mendapatkan berita dari-Nya? Kerancuan seperti ini dibungkus dengan rapi melalui istilah bernama “dogma gereja” Keimanan umat Nasrani dipaksakan pada sesuatu yang melanggar akal sehat

e. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya.

Penggambaran Tuhan sesuai sosok manusia pada awalnya bertujuan untuk memahami entitas Tuhan agar lebih mudah diterima oleh manusia. Pribadi Tuhan digambarkan sebagai sosok tertentu agar manusia lebih mudah untuk mengenali-Nya dan melakukan penghayatan kepada-Nya. Celakanya, penggambaran seperti ini menggiring persepsi manusia bahwa seperti itulah wujud asli dari Tuhan. Mereka lupa bahwa sejatinya Tuhan tidak

---

<sup>83</sup> Juwaini, “Konsep Tuhan Dalam Agama Kristen (Kajian Buku Sejarah Tuhan Karen Armstrong)”, *Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 1, No. 1, (Maret 2021), hlm. 86.

bisa digambarkan dan dibayangkan oleh akal manusia yang terbatas. Tuhan merupakan pribadi di luar materi. Tuhan tidak mungkin sama dengan makhluk-Nya karena hal tersebut melanggar logika dan akal sehat manusia. Sebagai contoh, ketika Tuhan digambarkan melalui sosok manusia, maka tentu hal-hal buruk pada manusia juga akan disematkan kepadanya. Misalnya jika Tuhan digambarkan sebagai sosok manusia, maka ada kemungkinan Tuhan mengeluarkan kotoran, kencing, mengeluarkan air mani, memiliki air liur, memiliki kotoan telinga dan hidung serta memiliki nafsu untuk melakukan hubungan seksual. Bukankah hal itu merupakan penghinaan luar biasa atas kesucian-Nya?<sup>84</sup>

Jika sebagian kalangan berpendapat bahwa sosok Tuhan yang seperti manusia itu tentu berbeda dengan manusia biasa. Tuhan dalam wujud manusia tentu tidak butuh makan, tidak minum, tidak memiliki kotoan serta tidak memiliki hal-hal buruk sebagaimana manusia. Hal tersebut merupakan pelanggaran atas rasionalitas akal. Jika Tuhan saja bisa digambarkan seperti manusia, apa sulitnya menggambarkan hal-hal buruk kepada-Nya. Bukankah lebih mudah untuk mempercayai bahwa Tuhan berbeda dengan manusia—yang artinya tidak ada satupun hal atau sifat buruk manusia yang melekat pada-Nya? Konsekuensi dari penggambaran sosok Tuhan sesuai dengan pribadi manusia adalah keterikatan Tuhan dengan sifat-sifat rendah manusia.<sup>85</sup>

Sebagai perumpamaan, tentu sah saja bagi kita mengatakan bahwa kemungkinan Yesus pernah mengeluarkan air mani (sperma) karena bermimpi wanita cantik yang menggairahkan. Sah juga bagi kita mengatakan bahwa ada kemungkinan Yesus mengeluarkan air liur ketika sedang tidur, atau sah juga

---

<sup>84</sup> Haerul Anwar, *“Teologi Islam...”*, hlm. 78-80.

<sup>85</sup> Haerul Anwar, *“Teologi Islam...”*, hlm. 81.

mengatakan bahwa Yesus mengorok ketika tidur. Mengapa hal itu dikatakan sah? Karena pada dasarnya Yesus adalah manusia yang di dalam al-Kitab sendiri diterangkan dengan begitu jelas bahwa Yesus makan dan minum bersama murid-muridnya. Orang yang melakukan makan dan minum tentu masuk akal jika mengeluarkan mani, mengeluarkan liur dan mengorok.<sup>86</sup>

Kesimpulannya, setiap entitas yang tidak tunggal, membutuhkan sesuatu di luar dirinya, beranak dan diperanakan serta menyerupai makhluk-Nya, maka tidak dapat disebut Tuhan.

- f. Seorang mukmin selayaknya meyakini bahwa Allah merupakan Dzat Yang Maha Hidup.

Esensi “hidup” bagi Allah SWT tentu berbeda dengan hidup bagi makhluk. Setiap makhluk dikatakan hidup ketika dia bernafas, mampu bergerak, berinteraksi serta tumbuh dan berkembang. Kehidupan bagi makhluk merupakan periode parsial yang memiliki batas waktu tertentu. Kehidupan seorang makhluk juga sangat bergantung pada faktor di luar dirinya, seperti ketersediaan oksigen untuk bernafas, adanya makanan dan minuman yang cukup, serta tempat tinggal yang memadai. Kehidupan makhluk sangat berpengaruh dan bergantung pada unsur lain di luar dirinya. Ketika terjadi perubahan dinamika, maka hal tersebut juga akan berpengaruh pada kehidupan makhluk. Sebagai contoh, ketika udara tercemar polusi maka kehidupan manusia akan terganggu dan mereka akan lebih mudah merasakan sakit serta angka harapan untuk hidup menjadi rendah. Ketika ketersediaan bahan makanan terbatas, maka manusia akan mengalami kelaparan yang dapat berujung kematian. Saat hutan terbakar atau digunduli, maka hewan-hewan akan terusir dan terancam kehidupannya. Singkatnya, setiap elemen yang ada di dunia merupakan unsur penyokong kehidupan makhluk yang

---

<sup>86</sup> Juwaini, “*Konsep Tuhan Dalam Agama Kristen...*”, hlm. 65.

tinggal di dalamnya. Seorang mukmin selayaknya meyakini bahwa Allah maha mengetahui segala sesuatu.

Dimensi dalam *tauhid uluhiyah* berikutnya adalah keyakinan bahwa Allah maha mengetahui dan dari Allah-lah segala ilmu dan pengetahuan berasal. Pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu dan bersifat terdahulu. Artinya, pengetahuan dan ilmu yang dimiliki-Nya tidak melalui sebuah proses dan keberadaannya bersamaan dengan *Dzat-Nya*.

Adapun ilmu dan pengetahuan Allah bersifat qodim dan Dia tidak pernah mengalami fase “ketidaktahuan”. Allah tidak memerlukan sebuah proses untuk belajar dan menggali informasi berkenaan dengan suatu permasalahan. Ilmu milik-Nya tidak bersumber dan bermuara kepada sesuatu karena pada dasarnya sumber dan muara semua pengetahuan berasal dari diri-Nya sendiri. Lebih jauh, hakikatnya Allah mengetahui segala kejadian yang telah, sedang dan akan terjadi. Semua hal yang terjadi berada pada pengetahuan dan kekuasaan-Nya. Allah membagikan ilmu dan pengetahuan-Nya kepada manusia agar mereka dapat menjadi wakil-Nya di muka bumi dengan tujuan memakmurkan bumi serta beribadah hanya kepada-Nya.<sup>87</sup>

## 2. *Tauhid Rububiyah.*

Kata *Rububiyah* secara terminologi berasal dari akar kata *rabbun* yang bermakna Dzat Yang Memelihara, Mengatur, Mendidik,serta Memastikan semua yang terjadi di alam semesta berjalan semestinya dalam harmoni yang saling mendukung sehingga tercipta kehidupan yang seimbang dan bersinergi. Imam al-Ghazali di dalam *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan bahwa tauhid memiliki empat tingkatan. Tingkatan pertama yaitu pengakuan atas keesaan Allah dengan lisan saja (tidak dengan hati). Tingkatan kedua yaitu meyakini

---

<sup>87</sup> Haerul Anwar, “*Teologi Islam...*”, hlm. 81.

Allah dengan hati—sebagaimana mayoritas orang awam. Ketiga, menyaksikan keesaan Allah dengan cara tersingkapnya *hijab* (penghalang) melalui cahaya kebenaran. Keempat, tidak melihat eksistensi lain kecuali keesaan Allah. Berikut prespektif Imam Nawawi al-Bantani di dalam kitab *Qotr al-Ghois*:

﴿خلاق﴾ أي كثير إظهار الموجودات بقدرته وكثير تقدير كل واحد بمقدار معين بإرادته ﴿رزاق﴾ أي خالق الأرزاق أو المرتزقة وموصلها إليهم واسم الرزاق لا يختص بالمأكل والمشروب بل كل ما انتفع به الحيوان من مأكل ومشروب وملبوس وغيرها ومن أعظم الرزق التوفيق للطاعات والرزق قسمان ظاهر وهو الأقوات والأطعمة وذلك للأبدان وباطن وهي المعارف والمكاشفات وذلك للقلوب والأسرار. واعلم أنه تعالى يوصل الرزق إلي جميع مخلوقاته وأن من أسبب سعة الرزق كثرة الصلاة لقوله تعالى وأمر أهلك بالصلاة واصطبر عليها لا نسألك رزقا نرزقك والعاقبة للمتقوي والصلاة والسلام علي النبي ﷺ والإستغفار ﴿رب﴾ ومعناه معبود ومنه قولك ربنا الله ﴿ومالك﴾ ومنه قوله تعالى الله ملك السموات والأرض ﴿بلا شريك﴾ أي شبيه له أي في الربوبية ﴿ولا ضد﴾ أي لا نظير ﴿ولا ند﴾ أي مماثل والفرق بين الشبيه والنظير والمماثل أن النظير ما يساوي ولو في وجه والشبيه ما يساوي أكثر الوجوه والمماثل ما يساوي في جميع الوجوه قال البراوي ولا يجوز البحث عن ذات الله تعالى ولا عن صفاته لأن ترك الإدراك إدراكك والبحث في ذات الله تعالى إشراك وكل ما خطر ببالك من صفات الحوادث فالله بخلاف ذلك.<sup>88</sup>

Esensi utama dari *tauhid rububiyah* adalah penghayatan dengan sepenuh hati bahwasanya Allah-lah sang pencipta, pemelihara serta pengatur alam semesta. Segala hal berjalan atas kuasa dan kehendak dari-Nya. Segala sesuatu yang terjadi di alam semesta harus disandarkan kepada Allah dan disematkan kepada kuasa dan kemuliaan-Nya. *Tauhid Rububiyah* mendorong

<sup>88</sup> Muhammad Nawawi al-Bantani, “*Syarah Qotr al-Ghois...*”, hlm. 4

manusia untuk menyadari bahwa hakikatnya Allah berkehendak atas segala hal dan kuasanya meliputi segala sesuatu yang wujud di alam semesta. Adapun kehendak dan intervensi manusia hanya bersifat majazi dan formatif semata. Untuk lebih memahami esensi dari *tauhid rububiyah*, Imam Nawawi al-Bantani menerangkan di dalam syarahnya. Adapun penjelasan beliau berkaitan *tauhid rububiyah* yaitu sebagai berikut:

a. Allah merupakan *Dzat* Yang Maha Menciptakan.

Dimensi “menciptakan” disini merupakan dimensi absolut yang hanya boleh disandarkan kepada Allah. Artinya, tidak ada satupun pencipta di alam semesta kecuali hanya Allah semata. Dia-lah sang pencipta, pemelihara, pengatur, sekaligus pelebur ketidakseimbangan. Hal ini tentu berbeda dengan konsep Trimurti yang menempatkan Brahma sebagai sang pencipta, Wisnu sebagai sang pemelihara dan Syiwa sebagai pelebur ketidakseimbangan. Persepsi demikian seolah menjelaskan bahwa tiap-tiap Dewa memiliki tupoksi (tugas pokok dan fungsi) yang berbeda-beda.<sup>89</sup>

Hal yang demikian tentu tidak boleh disematkan kepada Allah. Teologi Islam meyakini bahwa hanya ada satu entitas tunggal Yang Maha Segalanya. Allah sanggup menciptakan, memelihara serta menjaga keseimbangan alam semesta. Pembagian tugas untuk para Malaikat (seperti membagi rizki, mencabut nyawa hingga mendampingi manusia) tidak lain merupakan perintah vertical dari Allah kepada Makhluk-Nya. secara definitive sejatinya Allah-lah yang mengatur

---

<sup>89</sup> Svami Harshananda, *Deva Devi Hindu...*, hlm. 69-70.

semuanya. Para Malaikat-Nya tidak lebih sebagai pelaksana tugas formatif dari Allah SWT.

- b. Allah SWT merupakan *Dzat* pemberi dan pengatur rizki.

Allah telah bersaksi di dalam al-Qur'an bahwa Dia telah menanggung semua rizki dari ciptaan-Nya. Adapun definisi dari rizki sendiri pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan makan dan minum semata. Rizki Allah meliputi segala sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan makhluk-Nya.

Rizki terbesar yang diberikan Allah SWT kepada manusia adalah taufiq dan ketaatan kepada-Nya. Kedua hal tersebut tidak diberikan Allah kepada setiap makhluk-Nya. Hanya hamba-hamba terpilih yang Dia berikan taufiq dan rasa ringan untuk melakukan ketaatan. Dengan dua hal itu maka seorang manusia akan mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan, baik di dunia maupun kelak di akhirat. Hakikat sang pemberi dan pengatur rizki merupakan bentuk tanggung jawab-Nya kepada tiap-tiap makhluk yang telah Dia ciptakan. Allah tidak akan membiarkan setiap ciptaan-Nya menderita. Hanya saja manusia kerap tidak mampu menangkap kemurahan Allah di dalam memberikan rizki. Lebih banyak manusia yang tidak mensyukuri nikmat dari-Nya. Rizki dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Rizki Dzahir

Jenis rizki ini merupakan pemberian Allah yang terlihat secara fisik dan dapat dirasakan secara langsung oleh penerimanya. Rizki jenis ini contohnya makanan, minuman, pakaian, uang, jabatan, kekayaan, anak-anak, serta hal-

hal yang bersifat materi lainnya. Seringkali manusia menganggap bahwa yang dinamakan rizki sebatASpada hal-hal dzahir saja sehingga kerap melupakan rizki Allah dalam bentuk lainnya.

## 2. Rizki Batin

Rizki jenis ini berifat samar dan bukan merupakan hal yang konkrit. Contoh dari rizki ini adalah pengetahuan, ilmu dan terbukanya hati untuk menerima kebenaran yang telah Allah tunjukan. Rizki jenis ini hakikatnya lebih berharga dan lebih agung dibanding rizki dzahir. Seseorang yang diberikan kemudahan dalam mempelajarai suatu ilmu dan mudah untuk memahami dan menyerapnya juga bagian dari rizki batin. Para *salaf as-shalihin* (ulama terdahulu) banyak yang dianugerahi rizki batin berupa kecerdasan dan kemudahan dalam menerima pelajaran sehingga mereka menjadi cendekiawan dan ilmuan islam yang karya-karyanya terus dikaji hingga hari ini.

Di dalam praktiknya, Allah selalu bersikap adil kepada tiap-tiap makhluk-Nya, termasuk di dalam pembagian rizki. Setiap orang yang diunggulkan rizki dzahirnya, maka Allah kurangi rizki batinnya. Setiap orang yang Dia unggulkan rizki batinnya, maka Dia kurangi rizki dzahirnya. Namun, adakalanya Allah menganugerahkan rizki dzahir dan batin kepada hamba-hamba pilihan yang telah Dia khususkan.

c. Allah merupakan *Rabb* yang layak disembah.

Kata rububiyah sendiri berasal dari kata *Rabb* yang dapat diartikan sebagai *Dzat* yang memelihara, mengatur serta memutuskan segala sesuatu. Namun, makna *Rabb* disini menurut Imam Nawawi al-Bantani adalah *Dzat* yang wajib disembah dan diakui bahwa hanya Dia-lah Tuhan semesta alam. Keimanan seseorang belum sempurna hanya dengan pengakuan lisan dan keyakinan di dalam hati, tetapi harus dibuktikan dengan sesuatu yang konkrit berupa penyembahan di dalam ibadah formatif. Meski pada dasarnya Allah SWT melihat kemurnian *tauhid* dari hati seseorang, itu bukan berarti bahwa ibadah formatif tidak penting dan terkesan sebagai ritual yang berulang-ulang. Pada dasarnya penyembahan di dalam ibadah merupakan *ikrar lahiriyah* bahwa seorang mukmin mengakui ketuhanan Allah SWT.<sup>90</sup>

d. Allah merupakan *Dzat* Yang Merajai alam semesta.

Dia adalah Raja dan penguasa alam semesta. Dia merajai langit dan bumi. Kehendak-Nya merupakan ketentuan yang tidak bisa dibatasi oleh siapapun. Dia tidak memiliki sekutu di dalam penciptaan, pemeliharaan dan pengaturan alam semesta. Semua hal berada di dalam genggamannya dan kekuasaan-Nya. esensi *tauhid rububiyah* yang terakhir menurut Imam Nawawi al-Bantani yaitu meyakini bahwa tidak ada yang lebih berkuasa di alam semesta selain Allah SWT setiap kekuasaan, kekuatan dan kebesaran di luar *Dzat*-Nya merupakan hal semu yang hanya dipinjamkan

---

<sup>90</sup> Muslih Ahda, "Makna *Rabb*, *Tarbiyah* dan *Rububiyah* Dalam Ajaran Agama Islam", *Jurnal an-Nafis*, Vol. I, No. 2, (Juni 2016), hlm. 45.

sementara oleh Allah. kelak kekuasaan, kekuatan dan kebesaran itu akan berakhir dan sirna tanpa berbekas.

Hal tersebut tentu berbeda dengan hakikat Allah SWT yang memiliki kekuasaan aboslut tanpa bisa diganggu gugat dan diintervensi oleh siapapun. KetetapanNya adalah keniscayaan. Dia menjadi Raja tanpa pengangkatan serta tidak membutuhkan pengakuan. Hal itu berbeda dengan konsep raja pada dimensi manusia. Manusia mengangkat seseorang untuk menjadi raja dan bisa saja suatu ketika menggulingkannya melalui sebuah kudeta atau pemberontakan. Saat hal itu terjadi maka seorang raja akan kehilangan kekuasaan dan keagungan yang dimilikinya. Adapun kekuasaan Allah dan sifatnya sebagai sang Raja tidak ditentukan dari pengakuan manusia, serta tidak dapat gugur oleh penolakan dan pemberontakan mereka semua. Bahkan, seandainya seluruh makhluk Allah menolak ketuhanan Allah dan menafikan bahwa Dia merupakan Raja alam semesta, maka sejatinya Allah tetaplah Tuhan dan Raja. Jika dia berkehendak tentu dia mampu menenyapkan seluruh makhluk pembangkang tersebut sehingga menyisakan *Dzat-Nya* yang kekal dan tidak akan pernah sirna oleh apapun juga.<sup>91</sup>

### 3. *Tauhid asma wa sifat.*

Sesungguhnya Allah memiliki nama-nama yang terpilih. dia memiliki nama yang merpesentasikan keilahiahan dan segala sesuatu yang bersifat infinity (tanpa batas). Dia juga merupakan *Dzat* yang *muttasifun bi jami al-kamalah* atau disifati dengan semua sifat-sifat

---

<sup>91</sup> Idris Yusuf, "Prespektif Ketuhanan Allah Menurut Imam Nawawi al-Bantani", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora*, Vol. V, No. 3, (September 2017), hlm. 72-74.

yang sempurna (terhindar dari cela dan kekurangan). Sifat yang dimiliki-Nya berbeda dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh makhluk. Dia merupakan *Dzat* yang melampaui segala sesuatu. Tidak ada satupun *had* (batas) yang mampu untuk mencegah kuasa-Nya atas sesuatu. Pada aspek teologi, Imam Abul Hasan al-Asy'ari dapat dikategorikan sebagai perumus konsep sifat wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah.<sup>92</sup> Beliau menyatakan bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang sempurna. Pandangan ini diajarkan oleh beliau setelah keluar dari *Mu'tazilah* usai berdebat dengan gurunya, al-Jubbai dan tidak mendapat jawaban yang memuaskan. Pada akhirnya Imam Abul Hasan al-Asy'ari memperbaiki pandangannya dan merujuk kepada ulama salaf sebagaimana dirintis oleh Imam Ahmad bin Hanbal. berikut perspektif Imam Nawawi al-Bantani di dalam kitab *Qotr al-Ghois*:

﴿إن الله تعالى أحد﴾ أي منفرد بالصفات لا مشارك له واحد أي منفرد بالذات لا شريك له ﴿حي﴾ بحياة قديمة قائمة بالذات لا بروح ﴿عالم﴾ بعلم قديم قائم بالذات محيط بالواجب والجائز والمستحيل ﴿قادر﴾ بقدرة قديمة قائمة بالذات لا بمعالجة ولا واسطة لا يلحقها عجز عامة التعلق للممكنات ﴿مريد﴾ بإرادة قديمة قائمة بالذات عامة التعلق للممكنات ﴿سميع﴾ أي مدرك المسموعات بسمع قديم بالذات ﴿بصير﴾ أي مدرك المبصرات حال وجودها ببصر قديم قائم بالذات ﴿متكلم﴾ بكلام قديم باق قائم بالذات ليس بحرف ولا صوت فلا يسبقه عدم ولا يلحقه عدم متعلق بالواجب كقوله تعالى أنني أنا الله لا إله إلا أنا فاعبدني وبالمستحيل كقوله تعالى إن الله ثالث ثلاثة وبالجائز كقوله تعالى والله خلقكم وما تعملون والصحيح أن مدلول الألفاظ التي تقرأها متعلقات الكلام النفسي القديم كما قاله ابن قاسم واتفق علي ذلك جميع المتأخرين وإن سئلت عن القرآن هل هو قديم أو حادث فينبغي لك أن تستفسر السائل فإن قال لك مرادي القائم بذاته تعالى الدال عليه ما بيننا فقل هو قديم بقدم الذات لأنه من جملة صفاتها الواجبة لها

<sup>92</sup> Nur Sulaiman, "Pemikiran Teologis Imam Abu Hasan al-Asy'ari", *Jurnal Teologi Islam*, Vol. IV, No. 3, (Maret 2019), hlm. 96-97.

وإن قال لك مرادي ما بين الدفتين من النقوش فقل له ذلك حادث بحدوث النقوش وكذلك الألفاظ وإن قال لك مرادي من حيث المدلول فقل له إن ما دل علي ذاته أو صفة من صفاته أو حكاية له تعالي هو قديم وما دل الحوادث أو صفاتها مثل ذوات المخلوقات أو صفاتها كجهلنا و علمنا هو حادث وكذلك حكايات الحوادث وسميت تلك العبارات بكلام الله فإنها دالة علي كلام الله تعالي فإن معناه إنما يفهم بها فإن عبر عنه بالعربية فهو قرآن و إن عبر عنه بالعبرية وهو لغة اليهود فهو توراة وإن عبر عنه بالسريانية فهو إنجيل وزبور واختلاف العبارات لا تستلزم اختلاف الكلام كما أن الله يسمي بعبارات مختلفة مع أن ذاته تعالي واحدة ﴿باق﴾ بذاته العليا أي دائم الوجود لا يقبل الفناء ﴿خلاق﴾ أي كثير إظهار الموجودات بقدرته وكثير تقدير كل واحد بمقدار معين بإرادته ﴿رزاق﴾ أي خالق الأرزاق أو المرتزقة وموصلها إليهم واسم الرزاق لا يختص بالمأكل والمشروب بل كل ما انتفع به الحيوان من مأكل ومشروب وملبوس وغيرها ومن أعظم الرزق التوفيق للطاعات والرزق قسمان ظاهر وهو الأوقات والأطعمة وذلك للأبدان وباطن وهي المعارف والمكاشفات وذلك للقلوب والأسرار. واعلم أنه تعالي يوصل الرزق إلي جميع مخلوقاته وأن من أسبب سعة الرزق كثرة الصلاة لقوله تعالي وامر أهلك بالصلاة واصطبر عليها لا نسألك رزقا نرزقك والعاقبة للمتقوي والصلاة والسلام علي النبي ﷺ والإستغفار ﴿رب﴾ ومعناه معبود ومنه قولك ربنا الله ﴿ومالك﴾ ومنه قوله تعالي الله ملك السموات والأرض<sup>93</sup>

Tauhid ini merupakan jenis keimanan ketiga di dalam koridor nilai-nilai ketauhidan. *Tauhid asma wa sifat* maknanya yaitu mempercayai nama-nama dan sifat-sifat yang ada pada *Dzat* Allah SWT yang mulia. Nama dan sifat Allah harus dipahami sebagai esensi yang tidak terpisahkan dengan *Dzat*-Nya. Artinya, antara *Dzat*, *Asma* dan Sifat Allah merupakan satu kesatuan utuh yang tidak terpisahkan satu sama lain.

<sup>93</sup> Muhammad Nawawi al-Bantani, “*Syarah Qotr al-Ghois....*”, hlm. 3-4.

Adapun *Dzat, Asma dan Sifat* Allah merupakan sebuah kesatuan (unity) yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Tidak mungkin bagi Allah tiba-tiba kehilangan sifat melihat, sifat mendengar serta sifat berbicara. Tidak mungkin pula baginya kehilangan sifat pengasih dan penyayang. Tidak ada satupun unsur yang dapat memisahkan antara *Dzat dan Sifat Allah SWT*. Keduanya sama-sama qodim dan baqa. Imam Nawawi al-Bantani di dalam syarah *Qotr al-Ghois* memaparkan sifat-sifat Allah yang wajib diimani dan dijadikan landasan di dalam berakidah. Berikut beberapa sifat-sifat Allah di dalam kitab tersebut:

1. *Ahad* (Esa)

Sifat *ahad* merupakan sifat utama bagi Allah dan menempati posisi yang fundamental di dalam diskursus ilmu *tauhid*. Sifat ini menjadi landasan bagi sifat-sifat lainnya.

2. *Hayyun* (Maha Hidup)

Sebagaimana telah disebutkan pada bagian sebelumnya, sifat hidup yang disandang oleh Allah berbeda dengan esensi hidup bagi makhluk. Dia hidup tanpa perantara ruh dan memiliki entitas yang berbeda dengan kehidupan di luar diri-Nya.

3. *'Alim* (Maha Mengetahui).

Allah SWT merupakan pribadi yang maha mengetahui segala sesuatu. Pengetahuannya tidak dibatasi sesuatu dan bersifat qodim. Ilmu dan pengetahuan yang dimiliki oleh berada pada satu kesatuan (unity) dengan *Dzat-Nya*. Pengetahuan Allah tidak didapatkan melalui sebuah proses dan pencarian serta tidak akan hilang *abadan abada* (selama-lamanya).

4. *Qodirun* (Maha Berkuasa).

Allah berkuasa atas segala sesuatu kekuasaan Allah tidak dibatasi oleh sesuatu dan tidak dapat diintervensi oleh siapapun. Kekuasaan-Nya absolut dan mengikat segala sesuatu diluar diri-Nya.

5. *Muridun* (Maha Berkehendak).

Sifat muridun atau maha berkehendak yang dimiliki oleh Allah berbeda dengan sifat berkehendak manusia. Kehendak manusia terbatas dan penuh dengan kemungkinan tidak tercapai serta banyak halangan dan rintangan yang dijumpai..

6. *Sami'* (Maha Mendengar).

Sifat mendengar bagi-Nya tanpa melalui perantara atau wasilah tertentu. Berbeda dengan manusia atau hewan yang membutuhkan telinga sebagai piranti pendengaran. *Mutakalim* (Maha Berfirman).

7. *Baqa'* (Maha Kekal).

Kekal artinya tidak memiliki batASwaktu tertentu. Wujud Allah akan selalu ada dan tidak pernah sirna. Dia berada di luar ruang dan waktu. Kedua elemen tersebut tunduk pada perintah Allah dan merupakan makhluk-Nya.

8. *Khollaq* (Maha Menciptakan)

Allah menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan. Dia tidak memerlukan apapun sebagai bahan penciptaan. Dia menciptakan tanpa bantuan, tanpa kepayahan maupun tanpa beban sebagaimana yang dirasakan oleh makhluk. Allah menciptakan segala sesuatu yang Dia kehendaki. Jadi, pada dasarnya segala hal yang mewujud di alam semesta merupakan manifestasi dari kehendak Allah SWT sejak zaman azali.

9. *Razzaq* (Maha Pemberi Rizki).

Rizki merupakan pemberian dan anugerah Allah SWT kepada para makhluk-Nya. Dia telah berjanji untuk menanggung rizki tiap-tiap ciptaan-Nya. rizki dapat berupa materi maupun non materi. Esensi rizki merupakan bentuk tanggung jawab Allah sebagai sang Pencipta kepada makhluk sebagai ciptaan-Nya.

10. *Rabbun* (Maha Memelihara).

Selain menjadi pencipta alam semesta, Allah merupakan Dzat yang maha memelihara dan di bawah kuasa dan kehendak-Nya, alam semesta berada pada titik keseimbangan yang memungkinkan manusia, hewan, tumbuhan dan makhluk lainnya untuk hidup. Allah memelihara alam semesta dengan sifat kasih dan sayang yang dia miliki.

#### 11. *Malik* (Maha Merajai).

Dia merupakan Raja sekaligus penguasa alam semesta. Allah merajai langit dan bumi beserta seluruh isinya. Seluruh elemen dan komponen yang ada di alam semesta merupakan para hamba-Nya yang harus senantiasa patuh dan tunduk di bawah ketentuan dan kehendak dari-Nya.

Konsep sifat-sifat bagi Allah menurut Syarah *Qotr al-Ghois* sedikit berbeda dengan konsep tauhid pada kitab *Aqidatul Awwam* maupun kitab sejenisnya yang mengusung konsep dua puluh sifat wajib bagi Allah dengan perincian sebagai berikut:

- |                                      |                         |
|--------------------------------------|-------------------------|
| 1. <i>Wujud</i>                      | 11. <i>Sama</i>         |
| 2. <i>Qidam</i>                      | 12. <i>Bashar</i>       |
| 3. <i>Baqa</i>                       | 13. <i>Kalam</i>        |
| 4. <i>Mukhalafatu li al-Hawadist</i> | 14. <i>Qodiran</i>      |
| 5. <i>Qiyamuhu bi Nafsihi</i>        | 15. <i>Muridan</i>      |
| 6. <i>Wahdaniyah</i>                 | 16. <i>Aliman</i>       |
| 7. <i>Qudroh</i>                     | 17. <i>Hayyan</i>       |
| 8. <i>Iradah</i>                     | 18. <i>Sami'an</i>      |
| 9. <i>Ilmu</i>                       | 19. <i>Bashiran</i>     |
| 10. <i>Hayat</i>                     | 20. <i>Mutakalliman</i> |

Ada beberapa indikasi kemungkinan yang dapat disimpulkan dari perbedaan konsep tersebut. Indikasi tersebut antara lain:

1. Imam Abi Laits selaku pengarang kitab *matan Qotr al-Ghois* ingin merepresentasikan sifat-sifat Allah melalui sudut pandang berbeda. Hal ini secara formatif tidak bertentangan

dengan ulama ahli tauhid lainnya karena pada dasarnya Allah merupakan *Dzat yang muttasifun bi jami'il kamalah* atau disifati dengan segala sidat-sifat sempurna. Sifat Allah tidak hanya dua puluh, sepuluh, lima puluh, atau bahkan seratus. Allah memiliki sifat-sifat tak berbilang yang kesemuanya maha sempurna. Adapun pembatasan sifat pada *Dzat Allah SWT* tentu untuk menyempitkan pembahasan serta menemukan esensi utama bahwa Allah memiliki sifat-sifat sempurna yang suci dan berbeda dengan makhluk-Nya.

2. Kitab *Qotr al-Ghois* ingin menampilkan nilai-nilai *tauhid*, yaitu: *tauhid uluhiyah, tauhid rububiyah dan tauhid asma wa sifat*. Indikasi ini memang tidak sertus persen benar, tetapi tidak menutup kemungkinan hal tersebut memang sengaja dilakukan sebagai ciri khASTersendiri bagi *Qotr al-Ghois* dibandingkan kitab *tauhid* lainnya.
3. Imam Abi Laits hanya ingin menampilkan sifat-sifat Allah yang benar-benar *ushul* dan mengesampingkan sifat-sifat turunan dari sifat *ushul*. Artinya, ada kemungkinan Imam Abi Laits berkeyakinan bahwa dengan memahami dua belASSifat yang dipaparkan olehnya, seorang mukin telah mampu memahami sifat-sifat Allah secara komprehensif.

#### **B. Nilai Akidah di dalam Kitab *Qotr al-Ghois*.**

Nilai akidah yang akan dipaparkan disini berkaitan dengan keimanan seorang muslim. Hal-hal apa saja yang harus diyakini oleh setiap muslim agar memiliki akidah yang sempurna sesuai dengan ketentuan yang telah Allah perintahkan kepada Rasul-Nya. sebelum membahASmengenai macam-macam rukun iman, Imam Nawawi di dalam *Qotr al-Ghois* menjelaskan hal-hal yang berkenaan dengan keimanan. Berikut pemaparannya:

## 1. Hakikat keimanan

﴿مسئلة إذا قيل لك ما المراد بالإيمان﴾ الذي هو نور وهداية من الله تعالى ﴿فالجواب﴾ أن تقول ﴿الإيمان عبارة عن التوحيد﴾ وحد التوحيد عند العلماء الكلام أفراد المعبود بالعبادة مع اعتقاد وحدته ذاتا وصفات وأفعالا ويقال أيضا هو اعتقاد ما يجب لله ورسوله وما يجوز وما يستحيل وأما عند أهل التصوف فهو أن لا يري إلا الله تعالى بمعنى أن كل فعل وحركة وسكون واقع ذلك في الكون فمن الله تعالى وحده لا شريك له لا يرون لغيره تعالى فعلا أصلا وقد يراد بالإيمان علامته كقوله ﷺ لقوم من العرب قدموا عليه ﷺ أتدرون ما الإيمان بالله تعالى وحده فقالوا الله ورسوله أعلم فقال ﷺ شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة وصوم رمضان وأن تعطوا من المغنم الخمس<sup>94</sup>

Iman merupakan cahaya dan hidayah dari Allah SWT bagi hamba-Nya yang ia tetapkan di dalam hati hamba-hamba yang telah Dia pilih. Dalam prespektif lain, iman merupakan sebutan lain untuk ketauhidan. Iman membahASsegala sesuatu yang wajib bagi Allah, hal yang mustahil dan yang jaiz baginya. iman juga membahASberkaitan dengan para malaikat, rasul, kitab, hari akhir serta *qadho* dan *qadhar* dari-Nya. iman merupakan sesuatu yang bersifat *ushul* dan fundamental dalam kaitannya dengan sang Pencipta. Iman merupakan pintu gerbang untuk sampai kepada Allah selaku Tuhan semesta alam. Dengan keimanan pula nantinya Allah akan mengukur kelayakan seorang hamba untuk memasuki surga-Nya serta mendapatkan rahmat dari-Nya.

Pokok keimanan yang paling penting adalah meyakini bahwa hanya Allah satu-satunya Tuhan yang haq (benar), sehingga hanya Dia-lah yang paling layak untuk disembah dan diagungkan oleh seluruh makhluk yang mendiami alam semesta. Keimanan kepada

---

<sup>94</sup> Muhammad Nawawi al-Bantani, “Syarah Qotr al-Ghois...”, hlm. 14.

Allah menjadi landasan bagi keimanan di bawahnya. Oleh karena itu, kalimat paling mulia dan merupakan puncak tertinggi dari ketauhidan seseorang adalah kalimat لا إله إلا الله yang bermakna tidak ada tuhan selain Allah. Kalimat tersebut terdiri dari dua komponen, yaitu *an-nafi* (peniadaan atau penafian) pada lafal لا إله yang artinya “tidak ada tuhan” term tersebut seakan-akan mengindikasikan bahwa sejatinya tidak ada entitas yang layak untuk dipertuhankan. Namun, kalimat tersebut dibarengi dengan al-Itsbat (penetapan) pada lafal إلا الله yang artinya “kecuali Allah”. Jika kedua kalimat tersebut disatukan (nafi dan isbat) maka dihasilkan ketetapan absolut yang tidak dapat digugat kebenarannya. Tidak ada Tuhan di alam semesta, kecuali hanya Allah saja. begitulah kiranya makna dari kalimat tersebut. Sederhana, namun memiliki makna yang begitu dalam dan asasi di dalam koridor teologi.

## 2. Sifat Iman.

Sebagaimana telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, iman merupakan keyakinan yang tertanam dalam diri seseorang mengenai esensi-esensi religisu—meliputi keimanan kepada Allah, Malaikat, Nabi dan Rasul, Kitab, Hari Kiamat, *Qadho* dan *Qadhar*. Keimanan juga meliputi keyakinan terhadap segala sesuatu yang ghaib. Berikut prespektif Imam Nawawi al-Bantani mengenai sifat Iman di dalam kitab *Qotr al-Ghois*.

(مسئلة إذا قيل لك الإيمان بصفة الطهارة أم لا) (فالجواب) أن تقول (الإيمان) متلبس (بصفة الطهارة) فيصح به جميع الأعمال (والكفر بصفة الحدث) أو بصفة النجس كما قال تعالى أنما المشركون نجس أي في اعتقادهم دون أبدانهم (وينتقض) أي يبطل (به) أي الكفر (جميع الجوارح) أي الأعمال التي يعملها

بأعضائه لكن لو أسلم الكافر أثيب علي ما فعله من القرب التي لا تحتاج إلي نية كصدقة وصلة وعتق وتحكم بالصحة من حينئذ كما نقله الونائي عن النووي ودليل ذلك قوله تعالي ومن يكفر بالإيمان فقد حبط عمله وهو في الآخرة من الخاسرين أي ومن يرتد عن الإيمان فقد بطل عمله الصالح قبل ذلك فلا يعتد به ولا يثاب عليه ولو عاد إلي الإسلام وهو في الآخرة من الخاسرين إذا مات علي الكفر والمعني ومن يكفر بكلمة التوحيد وهي شهادة أن لا إله إلا الله فقد فسد عمله الصالح أما من أسلم قبل الموت فإن ثوابه يفسد دون عمله فلا يجب عليه إعادة حج قد فعله ولا صلاة قد صلاها قبل الردة<sup>95</sup>

Iman memiliki sifat suci karena pada dasarnya keimanan merupakan nur dan hidayah yang berasal dari Allah SWT yang maha suci. Adapun kekufuran memiliki sifat najis (secara *ma'nawi*, bukan secara hakiki). Kekufuran dikatakan sebagai sesuatu yang najis berdasarkan firman Allah, “Sesungguhnya orang-orang kafir itu najis (maksudnya di dalam akidahnya dan bukan badan mereka).” Dengan begitu, semua amal (kebaikan) yang dilakukan oleh orang kafir tidak diterima karena Allah hanya akan menerima sesuatu yang bersifat suci sedangkan kekufuran merupakan najis yang tidak akan pernah diterima oleh Allah SWT.

Setiap orang kafir yang masuk ke dalam Islam dan meyakini Allah SWT sebagai Tuhan, maka dosa-dosa dan kesalahan di masa lalunya akan dihapus dan catatan perbuatannya akan kembali dimulai dari awal. Sedangkan siapapun yang telah beriman kepada Allah (muslim), kemudian murtad maka seluruh amal kebajikannya akan gugur dan tidak tersisa sedikitpun amal shalih di sisi Allah SWT yang kelak akan menyelamatkannya di akhirat. Adapun seseorang yang telah murtad dan kembali menjadi muslim sebelum kematiannya, maka dia tidak wajib baginya mengulangi amal-amal yang telah rusak selama masa murtadnya.

---

<sup>95</sup> Muhammad Nawawi al-Bantani, “*Syarah Qotr al-Ghois...*”, hlm. 15.

### 3. Kedudukan Iman.

Pada dasarnya Iman menempati posisi yang fundamental dalam diskursus agama. Iman merupakan parameter kelayakan bagi seorang muslim mengenai kemurnian agamanya. Karena demikian pentingnya, Allah kerap mengingatkan hamba-hambanya mengenai keimanan dalam sejumlah ayat-

﴿مسئلة إذا قيل لك الإيمان مخلوق أو غير مخلوق﴾ (فالجواب) أن تقول ﴿الإيمان هداية من الله تعالى والتصديق بالقلب بما جاء به النبي ﷺ من عند الله تعالى والإقرار﴾ كل منهما ﴿فعل العبد وهو محدث﴾ بفتح الدال أي موجود بعد العدم ﴿وكل ما جاء من القديم يكون قديماً﴾ غير مخلوق ﴿وكل ما جاء من المحدث يكون محدثاً﴾ وقال الشيخ أبو معين النسفي لا يقال إن الإنسان مخلوق أو غير مخلوق بل يقال إن الإيمان من العبد الإقرار باللسان والتصديق بالقلب ومن الله تعالى الهداية والتوفيق وقال بعضهم لا يجوز أن يكون الإيمان اسماً للهداية والتوفيق وإن كان لا يوجد إلا بهما لأن العبد مأمور به.<sup>96</sup>

Problem berkaitan dengan iman—apakah dia merupakan makhluk (ciptaan Allah) atau bukan makhluk merupakan pembahasan yang menarik sekaligus kompleks untuk dijadikan salah satu pembahasan di dalam diskursus ilmu tauhid. Imam Abi Laits dan Imam Nawawi al-Bantani menyatakan bahwa iman merupakan hidayah dari Allah SWT, membenaran di dalam hati (bahwasanya hanya Allah SWT satu-satunya Tuhan di alam semesta, serta ikrar yang dilafadzkan dan diyakini). Semua hal itu merupakan perbuatan makhluk dan setiap perbuatan makhluk bersifat *hadist* (baru). Pada dasarnya segala sesuatu yang berasal dari *Dzat* Yang *Qadim* maka sifatnya juga *Qadim* (contohnya al-Qur'an. Dia datang dari Allah SWT yang *qadim* maka al-Qur'an

<sup>96</sup> Muhammad Nawawi al-Bantani, “*Syarah Qotr al-Ghois...*”, hlm. 15.

sifatnya juga *qadim*), dan segala sesuatu yang berasal dari *muhdist* (makhluk yang bersifat baru), maka sifatnya *muhdist* (baru) juga.

Syaikh Abu Muayyan an-Nasafi menyatakan bahwa esensi apakah iman merupakan makhluk atau bukan merupakan pembahasan yang tidak penting. sesuatu yang perlu diyakini adalah kenyataan bahwa iman merupakan keyakinan dalam hati dan *ikrar* yang dilisankan (diucapkan). Imam Bajuri mengatakan:

“Hal yang benar berkaitan dengan iman adalah kedudukannya sebagai makhluk karena iman merupakan keyakinan di dalam hati dan ikrar yang diucapkan oleh lisan. Adapun keduanya merupakan makhluk (yang diciptakan Allah SWT) sehingga iman juga layak dihukumi sebagai makhluk.”

Adapun sebagian kalangan yang menyatakan bahwa iman *qodim* karena hakikatnya iman merupakan hidayah dari Allah maka telah menyalahi ketentuan karena pada prinsipnya, hidayah juga bersifat baru (makhluk). Hal itu dapat dibenarkan apabila seseorang memandang iman merupakan keputusan Allah sejak zaman *'azali*, maka layaklah iman disebut sebagai sesuatu yang *qadim* dan bukan bagian dari makhluk yang diciptakan.

#### 4. Karakteristik Iman.

Dalam praktiknya, setiap esensi pasti memiliki karakteristik tertentu—begitu pula dengan Iman. Iman seseorang tentu memiliki karakteristik yang membedakannya dengan esensi lain. berikut prespektif Imam Nawawi al-Bantani:

﴿مسئلة إذا قيل لك الإيمان﴾ أي أصله ﴿يتجزأ﴾ أي يقبل القسمة بأن يجعل أجزاء ﴿أم لا﴾ قوله الإيمان بمد الهمزة إذا أصله الإيمان بهمزتين فقلبت الثانية ألفا فتمد مدا لازما ﴿فالجواب﴾ أن تقول ﴿الإيمان لا يتجزأ لأنه﴾ أي الإيمان ﴿نور في القلب والعقل والروح من بني آدم إذ هو﴾ أي الإيمان

﴿هداية الله تعالى عليه﴾ أي المؤمن ﴿فمن أنكر﴾ أي جحد ﴿شيئا منها﴾ أي من  
كون الإيمان هداية الله تعالى ﴿فقد كفر﴾<sup>97</sup>

Prinsip dasar dari keimanan adalah tidak dapat dibagi-bagi (menjadi bagian atau potongan yang lebih kecil). Hal tersebut berdasarkan esensi iman sebagai cahaya yang ada di hati, akal dan ruh tiap-tiap anak Adam. Hal tersebut juga dilandaskan pada kenyataan bahwa iman merupakan hidayah Allah kepada seorang mukmin. Barangsiapa yang mengingkari bahwa iman merupakan hidayah (petunjuk) dari Allah, maka sesungguhnya dia telah kafur. Kesimpulannya, keimanan tidak dibagi-bagi dan bersifat bulat. Keimanan merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah kepada hamba-hamba terpilih. Dengan keimanan tersebut maka manusia akan mendapatkan keselamatan dan *wusul* (sampai) ke hadirat Allah yang mulia.

Setelah memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan keimanan, peneliti melanjutkan pembahasan dengan memaparkan nilai-nilai akidah yang ada di dalam kitab Syarah *Qotr al-Ghois*. Nilai-nilai akidah tersebut berkaitan dengan rukun iman yang harus diyakini oleh setiap manusia sebagai bekal dalam menjalani kehidupan sesuai dengan haluan yang telah Allah SWT tentukan kepada Rasul-Nya. Berikut pemaparannya:

1. Iman kepada Allah.

Secara formatif pembahasan mengenai keimanan kepada Allah meliputi aspek *tauhid uluhiyah*, *rububiyah* dan *asma wa sifat*. Terkait hal tersebut, peneliti telah memaparkan panjang lebar mengenai koridor yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah. atASdasar itulah, peneliti menilai bahwa pembahasan iman kepada Allah SWT

---

<sup>97</sup> Muhammad Nawawi al-Bantani, “Syarah *Qotr al-Ghois*...”, hlm. 15.

cukup disampaikan pada bagian sebelumnya, serta tidak perlu dipaparkan lagi untuk menghindari pengulangan yang tidak perlu.

## 2. Iman kepada Malaikat.

Malaikat merupakan makhluk Allah SWT yang diciptakan dari nur atau cahaya. Mereka merupakan hamba-hamba Allah yang senantiasa patuh dan tidak pernah bermaksiat kepada-Nya satu kali pun. Malaikat terdiri dari beberapa tingkatan (kelas) dan diberikan tugas yang berbeda-beda. Berikut perspektif Imam Nawawi al-Bantani:

﴿مسئلة إذا قيل لك وكيف تؤمن بالملائكة﴾ (فالجواب) أن تقول ﴿إن الملائكة أصناف﴾ أي أنواع كثيرة في أحوالهم وأفعالهم وأشكالهم ﴿فمنهم حملة العرش﴾ و منهم أعلى طبقات الملائكة وأولهم وجودا وهم في الدنيا أربعة وفي يوم القيامة ثمانية علي صورة الأوعال ما بين اطلاقها إلي ركبها مسيرة سبعين عاما للكائز المسرع واما صفة العرش فقيل إنه جوهرة حضراء وهو من أعظم المخلوقات خلقا ويكسي كل يوم ألف لون من النور لا يستطيع أن ينظر إليه خلق من خلق الله تعالى والأشياء كلها في العرش كحلقة في فلاة وقيل إن العرش قبلة أهل السماء كما أن الكعبة قبلة أهل الأرض ﴿ومنهم حافون﴾ قال وهب بن منبه أن حول العرش سبعين ألف صف من الملائكة صف خلف صف يطوفون بالعرش ﴿ومنهم روحانيون﴾ قيل هم في أرض بيضاء كالرخام عرضها مسيرة الشمس أربعين يوما طولها لا يعلمه إلا الله ولهم زجل بالتسبيح والتهليل لو كشف عن صوت أحدهم لهلك أهل الأرض من هول صوته منتهاهم إلي حملة العرش ﴿ومنهم كروبيون﴾ بفتح الكاف وتخفيف الراء هم سادات الملائكة وهم الذين حول العرش ﴿ومنهم سفرة﴾ أي وسائط بين الله وبين أنبيائه والصالحين يبلغون إليهم رسالته بالوحي والإلهام والرؤيا الصالحة أو بينه وبين خلقه يوصلون إليهم آثار صنعه والشفرة هنا جمع سفير بمعنى رسول وليس جمع سافر بمعنى كاتب لأن المصنف فسرها بهؤلاء الأربعة ﴿أي جبريل ومكائيل وإسرافيل وعزرائيل﴾ بفتح العين فجبريل نازل علي جميع الأنبياء ومكائيل وكيل الأمطار وإسرافيل وكيل نفخ الصور ينفخ فيموت الخلق وينفخ لإحياء الخلق فترجع

الأرواح لأجسادها وعزرائيل وكيل قبض الأرواح (ومنهم حفظة) قال محمد الخليلي روي أن عثمان بن عفان رضي الله عنه سأل النبي ﷺ كم من ملك علي الإنسان فقال عشرون ملكا منهم ملك عن يمينك علي حسناتك وهو أمين علي الذي عن يسارك فإذا عملت حسنة كتبت عشرا فاسم الملك الذي علي اليمين رقيب وهو الذي يكتب الحسنات واسم الملك الذي علي الشمال عتيد وهو يكتب السيئات وملكان بين يديك ومن خلفك وملك قابض علي ناصيتك إذا تواضعت لله تعالي رفعك وإذا تجبرت علي الله قصمك وملكان علي شفقتك ليس يحفظان عليك إلا الصلاة علي النبي ﷺ وملك علي فيك لا يدع الحية أو الهوام تدخل في فيك وملكان علي عينك و يقال إن اسمهما شوية فهؤلاء عشرة أملاك علي كل آدمي فتترسل ملائكة الليل علي ملائكة النهار فهؤلاء وهؤلاء عشرون ملكا علي كل آدمي (ومنهم كتبة) وهم الذين ينسحون من اللوح المحفوظ وهم الملائكة الكرام الكاتبين<sup>98</sup>.

Imam Nawawi al-Bantani di dalam Syarah *Qotr al-Ghois* menyatakan bahwa Malaikat terdiri dari jenis yang berbeda-beda. Perbedaan jenis ini meliputi perbedaan keadaan (sifat-sifatnya), perilakunya hingga wujud fisiknya. Adapun perincian dari para Malaikat sebagai berikut:

#### 1. Malaikat *Hamalah al-'Arsy*

Mereka adalah para malaikat yang memikul 'Arsy atau singgasana Allah SWT yang mulia. Malaikat *Hamalah al-'Arsy* merupakan Malaikat dengan tingkat tertinggi dan malaikat yang pertama dalam penciptaan. Saat ini mereka berjumlah empat dan di hari kiamat menjadi delapan. Mereka memiliki rupa seperti burung elang. Jarak antara kuku di cakar dan lututnya membutuhkan waktu perjalanan tujuh puluh tahun bagi seekor burung yang paling cepat sekalipun.

<sup>98</sup> Muhammad Nawawi al-Bantani, "*Syarah Qotr al-Ghois....*", hlm. 4-5.

Adapun 'Arsy merupakan sebuah tempat berwarna hijau dan dia merupakan makhluk terbesar yang telah Allah ciptakan di alam semesta. Setiap hari 'Arsy dihiASdengan seribu warna cahaya. Tidak ada satupun makhluk Allah SWT yang mampu untuk memandangnya. Segala sesuatu di alam semesta layaknya kelereng apabila diletakan di atAS 'Arsy. Tempat itu merupakan kiblat penduduk langit sebagaimana *ka'bah* yang menjadi kiblat bagi penduduk dunia.

## 2. Malaikat *Haffun*.

Mereka adalah para malaikat yang berada di sekitar 'Arsy. Wahhab bin Manbih menyatakan bahwa sesungguhnya di sekeliling 'Arsy terdapat tujuh puluh ribu *shaf* (baris yang melingkar) dari golongan Malaikat. Mereka semua bertawaf mengelilingi 'Arsy dengan mmembaca *takbir* dan *tahlil* serta kalimat pujian dan penyucian kepada Allah SWT. Allah menutupi mereka dengan *hijab* (penghalang) sebanyak tujuh *hijab* dari cahaya, tujuh puluh *hijab* dari kegelapan, tujuh puluh *hijab* dari permata putih, tujuh puluh *hijab* dari intan yaqut berwarna merah, tujuh puluh *hijab* dari intan zabarjud berwarna hijau , tujuh puluh *hijab* dari salju, tujuh puluh *hijab* dari air, dan tujuh puluh *hijab* dari es, serta dengan segala sesuatu yang hanya Allah SWT saja yang mengetahui.

## 3. Malaikat *Ruhaniyyun*.

Disebutkan bahwa mereka berada di suatu tempat berwarna putih yang luasnya setara dengan perjalanan matahari selama empat puluh hari. Panjangnya tidak ada yang mengetahui kecuali hanya Allah SWT. mereka memiliki suara yang begitu nyaring (keras) saat bertasbih dan membaca tahlil. Seandainya Allah menghilangkan *hijab* (penghalan) antara dimensi Malaikat *Ruhaniyyun* dengan alam semesta, maka setiap makhluk yang mendengarnya akan hancur berkeping-keping

karena mendengar suara mereka yang luar biasa menggentarkan.

4. Malaikat *Karubiyyun*.

Disebutkan bahwa mereka adalah para pembesar Malaikat dan berada di sekeliling 'Arsy.

5. Malaikat *Safaroh*.

Mereka adalah malaikat yang menjadi perantara antara Allah SWT dengan makhluk-Nya (khususnya manusia). Malaikat safaroh merupakan malaikat yang diberikan tugas khusus berkenaan dengan kehidupan di muka bumi dan alam semesta. Mereka adalah Jibril yang ditugaskan menjadi perantara menyampaikan wahyu atau kalam dari Allah SWT kepada para Nabi dan Rasul, Mikail yang diberikan tanggung jawab membagikan rizki sesuai dengan kadar yang telah ditentukan oleh Allah, Israfi yang diberikan tanggung jawab meniup sangkakala dan menjaga keseimbangan alam semesta, serta Izrail yang diberikan tanggung jawab mencabut semua makhluk Allah yang memiliki ruh.

6. Malaikat *Hafadzoh*.

Mereka adalah malaikat yang dituskan untuk menjaga setiap manusia. Jumlah mereka ada dua puluh. Perinciannya adalah sebagai berikut: dua malaikat yang mencatat kebaikan dan keburukan, dua malaikat yang berada diantara dua tangan, dua malaikat yang berada diantara bibir, serta dua malaikat yang berada di dalam mulut untuk mencegah ular dan hewan melata masuk kesana. Jumlahnya mereka ada sepuluh, setiap siang dan malam masing-masing malaikat yang bertugas berbeda dan mereka hadir secara bergantian, jadi total mereka ada dua puluh.

7. Malaikat *Katabah*.

Mereka merupakan malaikat kirom al-Katibin yang bertugASuntuk mencatat perbuatan manusia—baik yang sesuai dengan perintah Allah maupun yang bertentangan dengan ketetapan-Nya.

Setiap malaikat pada prinsipnya merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT. mereka tidak disifati dengan sifat laki-laki maupun perempuan dan tidak pula disifati dengan sesuatu yang samar (bukan laki-laki dan bukan perempuan). Mereka tidak memiliki syahwat sebagaimana yang dimiliki oleh manusia. Mereka tidak memiliki ayah dan ibu serta tidak membutuhkan makan dan minum. Mereka selalu mentaati perintah Allah SWT dan tidak pernah bermaksiat kepada-Nya.

Adapun rasa mahabbah (cinta) di dalam hati seseorang kepada para malaikat merupakan syarat sahnya iman. Membenci dan mengingkari mereka berarti merupakan tindakan kekufuran.

### 3. Iman kepada kitab-kitab Allah.

Salah satu tujuan utama dari kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah SWT kepada para Rasul-Nya yaitu sebagai *hujjah* atau pedoman hidup manusia. Di dalamnya tertulis perintah dan larangan Allah bagi tiap-tiap hamba-Nya. kitab-kitab tersebut menjadi penuntun dan jalan hidup yang benar bagi manusia agar mampu kembali ke hadirat-Nya. berikut prespektif Imam Nawawi al-Bantani:

﴿مسئلة إذا قيل لك وكيف تؤمن بالكتب﴾ (فالجواب) أن تقول ﴿إن الله أنزل الكتب علي أنبيائه وهي﴾ أي الكتب ﴿منزلة﴾ علي الرسل في الألواح أو علي لسان ملك ﴿غير مخلوقة﴾ أي أن الكتب المنزلة من تأليفه تعالى لا من تأليف الخلق ﴿قديمة﴾ من حيث دلالتها علي المعني القديم ﴿بغير تناقص﴾ أي اختلاف في معني الكلام والتناقص بأن يكون بعض الكلام في محل يقتضي إبطال بعض في محل آخر قال تعالى أفلا يتدبرون القرآن ولو كان من عند غير الله لوجدوا فيه اختلافًا كثيرًا أي أفلا يتفكرون في القرآن ولو كان من كلام البشر لوجدوا فيه تناقصًا في

معانيه وتباينا في نظمه بأن يكون بعض أخباره غير مطابق للواقع وبعض نظمه فصيحاً وبعضه ركيكاً أي ولو كان من عند غير الله للزم أن يكون فيه اختلاف كثير فضلاً عن القليل لكنه من عند الله فليس فيه غتلاف لا كثير ولا قليل (ومن شك فيها) أي في الكتب المنزلة علي الرسل بأن لم يؤمن بشيء منها (من آية أو كلمة فقد كفر)<sup>99</sup>

Sesungguhnya Allah telah menurunkan kitab-kitab kepada para Nabi-Nya. kitab tersebut berisi ketentuan-ketentuan yang Allah kehendaki agar ditaati dan dilaksanakan oleh umat manusia. Dengan kitab tersebut maka seorang mukmin akan mendapatkan keselamatan serta kebahagiaan di dunia hingga akhirat kelak. Setiap kitab yang Allah turunkan bersifat *qadim* dan tidak bisa disebut sebagai makhluk. Di dalamnya tidak terdapat perselisihan atau pertentangan antar kalimat satu dengan kalimat lainnya. Kitab-kitab yang Allah turunkan adalah sebagai berikut:

- a. *Taurat* kepada Musa as
- b. *Zabur* kepada Dawud as
- c. *Injil* kepada Isa as
- d. *Al-Qur'an* kepada Muhammad SAW.

Setiap orang yang merasa ragu akan kebenaran dari kitab-kitab yang telah Allah turunkan maka dia telah kufur dan telah keluar dari kebenaran syariat yang telah Allah tentukan kepada para Rasul-Nya.

#### 4. Iman kepada Nabi dan Rasul.

Nabi dan Rasul merupakan utusan-Nya yang datang dengan membawa risalah berisi perintah dan larangan dari-Nya. mereka adalah manusia-manusia terpilih yang mendedikasikan diri menjadi perantara antara Allah dan para hamba-Nya. mereka merupakan orang-orang

---

<sup>99</sup> Muhammad Nawawi al-Bantani, “*Syarah Qotr al-Ghois....*”, hlm. 7.

yang terjaga dari dosa dan hal-hal tercela. Berikut prespektif Imam Nawawi al-Bantani di dalam kitab *Qotr al-Ghois*:

﴿مسئلة إذا قيل لك وكيف تؤمن بالأنبياء﴾ (فالجواب) أن تقول ﴿إن أول الأنبياء آدم عليه السلام﴾ وهو اسمه الشريف وكنيته أبو البشر ولقبه صفي الله ﴿وآخرهم﴾ وفضلهم ﴿سيدنا محمد﴾ فلا نبي بعده ﴿صلوات الله عليهم أجمعين كلهم كانوا مخبرين﴾ عن الغيوب كالساعة وأحوالهم من البعث والنشر والحشر والحساب والجزاء والحوض والشفاعة والميزان والصراط والجنة والنار وغير ذلك ﴿ناصحين﴾ في أخبارهم وفي دعواهم ﴿مبلغين﴾ أي موصلين الأحكام التي أمروا بتبليغها إلي الأمم إليهم إذ هم مأمورون بالتبليغ ﴿آمرين﴾ علي الطاعات لله عز وجل ﴿ناهين﴾ عن المعاصي ﴿أمناء الله تعالى﴾ علي وحيه الخفي وهو الذي لم يظهر إلا علي السنة الرسل وهو إعلام الله تعالى أنبياءه بما شاء بكتاب أو بإرسال ملك أو بمنام أو الهمام أو بلا واسطة كما وقع لنبينا ﷺ ليلة الإسراء من فرض الصلاة بلا واسطة ﴿معصومين من الزلل﴾ أي الخطايا وهي الصغائر فالزلل بكسر الزاي جمع زلة قاله محمد الجوهري في شرح الجزائرية وأما الزلل بفتحها فهو مصدر زل يزل من باب علم وضرب كما في القموس والمصباح ﴿والكبائر﴾ أي أن الله تعالى حفظ بواطنهم وظواهرهم عن التلبس بمنهي عنه ولو نهي كراهة ولو حالة الطفولية كما قال أحمد الدردير والذي عليه الجمهور وهو الصحيح أنهم معصومون من الكبائر والصغائر قبل النبوة وبعدها فعصمتهم واجبة كما قاله أحمد البيلي ﴿ومحبتهم﴾ بالقلب ﴿شرط صحة﴾ الإيمان ﴿وبغضهم كفر﴾<sup>100</sup>

Sesungguhnya keimanan kepada para Nabi dan Rasul bermakna mempercayai bahwa Adam AS merupakan manusia sekaligus Nabi yang pertama Allah utus, dan Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul terakhir yang Allah berikan risalah kepada-Nya. mereka semua diutus dengan tujuan utama mengabarkan tentang hal-hal ghaib, ketaatan kepada Allah SWT, hukum-hukum yang harus dijalankan

<sup>100</sup> Muhammad Nawawi al-Bantani, “Syarah Qotr al-Ghois....”, hlm. 8.

serta segala sesuatu yang menjadi ketentuan Allah SWT. Juga diutus untuk menjadi penasehat bagi manusia agar hidup sesuai dengan syariat yang telah Allah tentukan. Mereka selalu jujur terhadap apapun yang disampaikan dan menyampaikan segala sesuatu apa adanya, tanpa intervensi dari siapapun, bahkan dari dirinya sendiri. Mereka bersifat *ma'sum* yang artinya terjaga dari kesalahan. *Mahabbah* (mencintai) mereka merupakan syarat sahnya iman, sedangkan membenci dan mengingkari mereka merupakan bentuk kekufuran.

Allah SWT telah mengutus seratus dua puluh empat ribu nabi. Dari jumlah sebanyak itu, ada tiga ratus tiga belas nabi yang diangkat menjadi rasul. Dan dari jumlah itu, ada dua puluh lima nabi yang wajib diketahui nama-namanya.

#### 5. Iman kepada hari akhir (hari kiamat).

Hari kiamat merupakan sebuah kepastian yang akan terjadi—sebagaimana yang telah Allah janjikan dan kabarkan melalui firman-Nya di dalam al-Qur'an. Dalam koridor yang lebih jauh, terminologi kiamat sejatinya tidak hanya merujuk pada hari dimana seluruh alam semesta hancur dan semua manusia binasa, melainkan merupakan babak awal bagi kehidupan baru. Oleh sebab itu, kiamat dapat diartikan sebagai fase akhir kehidupan dunia, dan fase awal kehidupan akhirat. Berkaitan dengan hal itu, berikut prespektif Imam Nawawi al-Bantani di dalam kitab *Qotr al-Ghois*:

﴿مسئلة إذا قيل لك وكيف تؤمن باليوم الآخر﴾ أي بوجوده فأوله من النفخة الثانية وهي نفخة البعث وسمي ذلك اليوم الآخر لأنه آخر أيام الدنيا وسمي أيضا بالقيامة لقيام الناس فيه من قبورهم ووقوفهم بين يدي رب العالمين ﴿فالجواب﴾ أن تقول ﴿إن الله تعالى يميت الخلائق﴾ أي جميع الحيوانات من ذوي الروح ﴿كلهم﴾ قال تعالى كل نفس ذائقة الموت والموت لا يكون إلا بالأجل وهو الوقت الذي كتب الله في الأزل انتهاء حياته ﴿إلا من كان في الجنة والنار﴾ ثم يحي الله الميت بإعادة الروح إلي جميع البدن لأجل سؤال الملكين منكر ونكير

وبعد السؤال يخرج منه الروح ويعذب من أراد تعذيبه بأن يخلق الله في الميت نوع حياة بسبب اتصال الروح بجسده كاتصال شعاع الشمس بالأرض (ويحييهم الله تعالى) بعد فنائهم بإعادة أرواحهم إلي أجسادهم قال تعالى كذلك يحي الله الموتى ويكون الأحياء بنفخة البعث بعد إمامتهم بنفخة الصعق وبين النفختين أربعون سنة قال تعالى ونفخ في الصور فصعق من في السموات ومن في الأرض إلا من شاء الله ثم نفخ فيه أخرى فإذا هم قيام ينظرون (و) بعد إحيائهم يسوقهم حفاة عرة غرلا إلي أرض المحشر أرض بيضاء لا تری فيها عوجا ولا أمتا و (ويحشرهم) أي يجمعهم للعرض والحساب قال تعالى يوم يجمعكم ليوم الجمع (ويحاسبهم) قال الله تعالى وكفي بنا حاسبين فمنهم من يحاسب حسابا شديدا علي رؤس الإشهاد لفضيخته وهو من يعطي في ذلك اليوم كتاب عمله الذي كتبه الملائكة الحفظة أيام حياته من وراء ظهره وهو الكافر أو المناطق فتغل يميناه إلي عنقه وتجعل يسراه وراء ظهره فيأخذ بها كتابه ومنهم من لا يحاسبه الله علي يد أحد من الملائكة ولا غيرهم سترا علي ذلك المحاسب (ويحكم بينهم بالعدل) وأول ما يقتضي في الموقف في الصلاة ثم بعدها الدعاء من قتل نفس بغير نفس ثم يساقون إلي الصراط وهو جسر ممدود علي متن النار بين الموقف والجنة فإن النار بينهما أرق من الشعرة وأحد من السيف فهو مثل الموسى فالناجون يجوزونه كلمحة البصر ثم كالبرق ثم كالريح ثم كالطير ثم كالخيل ثم من يجوزونهسعا ثم مشيا ثم حبوا ثم زحفا فهم يتفاوتون كالهالكين فمنهم من يكب بأول قدم وهو الذي يكون آخر الخارجين من النار ومنهم من يكب عند آخر قدم يكون أول الخارجين منها وتفاوت المرور بحسب التفاوت في الأعمال الصالحة والأعراض عن حرمان الله تعالى إذا خطرت علي القلوب وأول من يأتي إلي النار قابيل الذي قتل أخاه هابيل بغير حق لأنه أول من أظهر هذه الخصلة وهذا أول من يدخلها من الإنس وابليل وهو أول من يدخلها من الجن (فمن كان) أي فالذي وجد (من الملائكة والجن والإنس فإنهم يتلاشون) أي يموتون لكن لا يموت أحد من الملائكة قبل النفخة الأولى بل بها إلا حملة العرش والملائكة الأربعة فإنهم

يموتون بعدها ويحيون قبل النفخة الثانية وآخر من يموت ملك الموت كذا قال الشرقاوي وقيل إن حملة العرش لا يموتون لأنهم خلقوا للبقاء ﴿فمن كان فاسقا﴾ أي خارجا عن أمر الله بارتكاب كبيرة أو اصرار علي صغيرة ولم تغلب طاعته علي معاصيه ﴿لم يبق في النار بعد الحساب﴾ أي بعد فراغ مقدار ذنبه لأن ذلك لا يخرج من الإيمان إلا إذا اعتقد حل المعصية سواء كانت كبيرة أم صغيرة لأن الإيمان عند الإشارة ومحقق الماتريدية تصديق بالقلب فقط وأما الإقرار من القادر فهو شرط لإجراء الأحكام الدنيوية التي من جملتها وجوب اعتقاد أنهم غير مخلدين في النار ﴿وأما المؤمنون﴾ أي الذين ماتوا علي دين الإسلام وإن تقدم منهم كفر ﴿ففي الجنة خالدين﴾ ولا يصح أن يدخلوا الجنة ثم يدخلوا النار لأن من يدخل الجنة لا يخرج منها قال تعالي وما هم منها بمخرجين فالدخول في الجنة إما بدون دخول النار بالمرأة أو بعد دخول النار بقدر الذنب ﴿وأما الكافرون﴾ من الإنس والجن أي الذين ماتوا علي الكفر وإن عاشوا طول عمرهم علي الإيمان ﴿ففي النار خالدين﴾ فلا يزالون فيها معذبين إما بالحيات أو بالعقارب أو بالضرب أو بغير ذلك ﴿ولا تفني الجنة﴾ وهي سبعة فردوس ثم عدن ثم خلد ثم نعيم ثم مأوى ثم دار السلام ثم دار الجلال وكلها متصلة بمقام صاحب الوسيلة ﷺ ﴿والنار﴾ وطبقها سبع أعلاها جهنم وهي لعصاة المؤمنين ثم لطي لليهود ثم الحطمة للنصارى ثم السعير للصابئين وهم فرقة من اليهود ثم سقر للمجوس ثم الجحيم لعبدة الأصنام ثم الهاوية للمنافقين ﴿ولا أهلها﴾ من الحور العين والولدان وخزنة الجنة وملائكة العذاب والعقارب والحيات وقال الشربيني نقلًا عن النسفي سبعة لا تفني العرش والكرسي واللوح والقلم والجنة والنار بأهلها والأرواح ﴿ومن شك في شيء من هذه الأشياء﴾ المذكورة ﴿فقد كفر﴾<sup>101</sup>

Konsep mengenai keimanan kepada hari akhir merupakan konsep penting yang menjadi salah satu tujuan utama diutusnya Rasulullah SAW. Pasalnya, pada zaman itu orang Quraisy menafikan hakikat kehidupan setelah kematian. Bagi mereka hanya ada satu kehidupan,

<sup>101</sup> Muhammad Nawawi al-Bantani, "Syarah Qotr al-Ghois....", hlm. 9-10.

yaitu kehidupan di dunia. Setelah mereka mati maka seluruh urusan selesai dan tidak ada sesuatu yang disebut “pertanggung jawaban” atas dasar itulah mereka gemar melakukan kemaksiatan dan kedurhakaan karena pada prinsipnya mereka tidak mempercayai hari kiamat dimana hal itu merupakan gerbang pertama menuju alam keabadian.

Keimanan kepada hari kiamat berangkat dari keyakinan bahwa Allah SWT berkuasa untuk menghidupkan dan mematikan. Dia juga berkuasa untuk menghidupkan manusia pasca kematiannya. Allah menciptakan hari kiamat sebagai babak akhir dan titik puncak akhir dari kehidupan yang fana. Allah berkehendak untuk mentransformasi kehidupan dari sesuatu yang bersifat *fana* menjadi sesuatu yang bersifat kekal. Untuk mencapai hal itu, maka sesuatu yang fana harus dihancurkan terlebih dahulu, barulah diganti dengan sesuatu yang kekal.

Hal yang benar-benar harus dijadikan keyakinan adalah kenyataan bahwa Allah SWT akan menghukumi segala sesuatu dengan adil. Tidak ada sesuatu yang terlewat dan lepas dari pengawasan-Nya. Dia memutuskan berdasarkan sifat keadilannya tanpa dapat diintervensi oleh siapapun juga. Setiap mukmin yang tinggal di surga maka mereka akan kekal di dalamnya, dan setiap orang kafir yang tinggal di nerakan, maka mereka juga akan kekal di dalamnya. Adapun orang mukmin yang masuk ke neraka, maka hanya secara periodik saja. suatu ketika saat seluruh kesalahan-Nya telah dibalas dengan siksa, maka dia dapat diangkat ke surga dan tinggal di dalamnya untuk selama-lamanya. Barangsiapa yang tidak mempercayai datangnya hari kiamat beserta seluruh rangkaian fase yang akan menyertainya, maka dia telah kufur dan keluar dari agama Allah yang haq.

#### 6. Iman kepada *Qadha* dan *Qadhar*.

Pada hakikatnya, segala sesuatu yang terjadi di alam semesta merupakan ketetapan dan kehendak dari Allah SWT. Tidak ada satu hal pun yang terjadi tanpa pengawasan dan kehendak dari-Nya. *Qadha* merupakan ketetapan Allah yang ada sejak zaman azali, sedangkan *Qadhar* merupakan realisasi dari ketetapan yang telah Allah putuskan sebelumnya. Berikut perspektif Imam Nawawi al-Bantani di dalam kitab *Qotr al-Ghois*:

﴿مسئلة إذا قيل لك وكيف تؤمن بالقدر خيره وشره من الله تعالى﴾ (فالجواب) أن تقول ﴿إن الله﴾ تعالى ﴿خلق الخلائق وأمر﴾ بالطاعات ﴿ونهي﴾ عن السيئات ﴿وخلق اللوح﴾ وهو لوح من درة بيضاء طوله ما بين السماء والأرض وعرضه ما بين المشرق والمغرب وحافته الدر والياقوت ودفاته ياقوتة حمراء وأصله في حجر ملك وهو في الهواء فوق السماء وعن ابن عباس أنه قال إن صدر اللوح لا إله إلا الله وحده دينه الإسلام وحمد عبده ورسوله فمن آمن بالله عز وجل وصدق بوعيده واتبع رسله أدخله الجنة.

Beriman kepada *qadha* dan *qadhar* Allah merupakan rukun iman yang terakhir dan penyempurna dari akidah seorang muslim. Tidak dikatakan sempurna keimanan seorang muslim sampai dia mengimani bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan ketetapan dan kehendak Allah SWT. *Qadha* merupakan segala ketentuan Allah SWT sejak zaman azali, sedangkan *Qadhar* merupakan realisasi dan manifestasi dari *Qadha* yang telah ditentukan.

### C. Relevansi Antara Nilai Ketauhidan dan Akidah dengan Pendidikan Agama Islam.

#### 1. Urgensi dan kedudukan ilmu tauhid di dalam pembelajaran agama Islam.

Berdasarkan pemaparan data dan analisisnya, dapat dipahami bahwa ilmu tauhid memegang peranan fundamental dan esensial di

dalam pembelajaran agama Islam. Ilmu Tauhid kerap diajarkan melalui mata pelajaran akidah dan akhlak. Mata pelajaran tersebut merupakan fondasi pokok bagi akidah dan keimanan tiap-tiap peserta didik. Berbagai kitab tauhid bertujuan untuk saling menyempurnakan satu sama lain. Kitab *Qotr al-Ghois* hadir sebagai literatur ilmu tauhid yang mudah dipahami serta memiliki sistematika yang sederhana tetapi memaparkan konsep yang cukup kompleks. Para ulama *mutaqoddimin* telah menempatkan ketauhidan pada aspek utama di dalam pembelajaran agama. Mereka begitu giat dalam menulis karangan dalam disiplin ilmu ini. Para ranah pendidikan modern, ketauhidan merupakan hal paling asasi untuk diajarkan dan dipelajari oleh tiap-tiap peserta didik.

Ketauhidan memegang peran fungsional dalam menjembatani hubungan personal antara Tuhan dengan seorang hamba. Dengan hubungan yang baik, maka seorang hamba akan mencapai derajat yang mulia di sisi-Nya. pembelajaran agama Islam secara normatif diarahkan untuk menyatakan bahwa hanya Allah saja satu-satunya Tuhan yang layak disembah dan dipatuhi seluruh perintah dan larangan-Nya. Pada tahap lebih lanjut, ketauhidan merupakan kunci atau ushul dalam keberhasilan sebuah pembelajaran. Artinya, ketauhidan merupakan indikator pokok di dalam menilai keberhasilan dari pembelajaran agama yang telah dilaksanakan.

Secara general, kedudukan ilmu tauhid berada pada peringkat tertinggi. Hal tersebut tentu dikarenakan tujuan utama dakwah Rasulullah SAW pada mulanya yaitu meluruskan kepercayaan dan ketauhidan masyarakat kafir Makkah terhadap konsep ketuhanan yang mereka anut. Mulanya masyarakat kafir Makkah menolak dengan kerASseruan dan dakwah Rasulullah karena mereka tahu bahwa ketauhidan yang dibawa oleh Rasul sangat berbeda dengan apa

yang mereka yakini dan akan merusak pondasi dan ritus yang telah mereka praktikan selama beratus-ratus tahun.

2. Urgensi dan kedudukan akidah di dalam pembelajaran agama Islam.

Akidah dalam diskursus pembelajaran agama membahas mengenai keyakinan-keyakinan dasar yang harus dipercayai dan ditanamkan di dalam hati setiap muslim. akidah merupakan ciri khas sekaligus pembeda antara ajaran agama Islam dan ajaran agama lainnya. Akidah Islam memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki oleh ajaran agama lainnya. Kedudukan akidah berada pada posisi yang tak kalah pentingnya dengan kedudukan tauhid. secara khusus akidah berkolaborasi dengan akhlak. Dalam pembelajaran agama Islam, akidah akhlak kerap dijadikan satu mata pelajaran yang diajarkan secara berdampingan. Hal tersebut dikarenakan akidah dan akhlak memiliki keterkaitan yang bersifat langsung. Akidah yang lurus akan tercermin dalam perilaku atau akhlak seorang muslim. sebaliknya, akhlak merupakan manifestasi dari akidah seorang muslim.

Akidah Islam membahas mengenai rukun iman atau seperangkat keyakinan yang wajib diakui oleh setiap muslim tanpa terkecuali. Rukun iman ini yang akan mengantarkan seorang muslim menuju kesempurnaan dalam beragama sekaligus menjadi indikator dalam menjalankan agama yang lurus sesuai dengan ketentuan yang digariskan oleh Allah SWT melalui Rasul-Nya.

3. Hubungan integratif antara ketauhidan dan akidah dalam proses pembelajaran agama Islam.

Ketauhidan dan akidah memiliki hubungan yang saling bersinergi satu dengan yang lainnya. Pada pembelajaran agama Islam, meski tidak dijadikan dalam satu mata pelajaran khusus, kedua aspek ini saling berkaitan dan bersinggungan. Pada jenjang madrasah, akidah akhlak kerap dijadikan mata pelajaran tersendiri sedangkan

ilmu tauhid diajarkan secara general pada pembelajaran agama (secara umum). Di dalam menunjang ketercapaian dari pembelajaran agama, kedua aspek ini sama-sama bersifat esensi dan menjadi manifestasi dari tujuan utama pembelajaran.

Dalam prespektif yang lebih luas, ketauhidan dan akidah menjadi landasan pokok bagi materi atau konsep-konsep yang akan diajarkan berikutnya. Kedua aspek ini kerap diulang-ulang dalam berbagai jenjang pendidikan karena mengingat sifatnya yang penting dan berkaitan langsung dengan Tuhan dan hal-hal khusus yang merefleksikan hakikat agama. Ketauhidan dan akidah memiliki hubungan integratif dan saling mendukung demi tercapainya tugas fungsional yang progresif.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai ketauhidan yang ada di dalam kitab Syarah *Qotr al-Ghois* karya Imam Nawawi terdiri dari:

1. *Tauhid Uluhiyah.*

Imam Nawawi al-Bantani menghadirkan konsep *tauhid uluhiyah* pada atmosfer yang berbeda. Hal tersebut tentu berkaitan dengan konsep yang diusung oleh Imam Abi Laits selaku pengarang kitab matan *Qotr al-Ghois*.

2. *Tauhid Rububiyah.*

Penghayatan atas sifat Allah SWT sebagai *Dzat Yang Maha Memelihara dan mengatur* merupakan pokok tauhid rububiyah. Allah telah menegaskan bahwa dia merupakan *Rabb al-Alamin*, yang artinya Tuhan Yang Merawat dan Mengatur alam semesta. Imam Nawawi menyatakan bahwa konsensi dari *tauhid rububiyah* adalah sifat Allah SWT yang wajib disembah dan dipertuhankan.

3. *Tauhid Asma wa Sifat.*

Sifat-sifat Allah yang dipaparkan di dalam kitab *Qotr al-Ghois* sedikit berbeda dengan sifat-sifat Allah pada kitab lain seperti *Jawhir al-Kalam*, *Aqidah al-Awwam*, *Tijan ad-Durori*, *Syarah Sanusiah*, maupun *Hasiah Kifayah al-Awwam*. Imam Abu Laits mengusung dua belas sifat utama bagi Allah yang menjadi sifat *ushul* (pokok) bagi sifat turunan lainnya. Imam Abu Laits dan Imam Nawawi khususnya menganggap bahwa esensi tertinggi dari keilahian adalah *muttasifun bi jami'il kamalah* atau disifati dengan segala sifat yang sempurna.

Adapun nilai-nilai akidah yang terdapat di dalam kitab Syarah *Qotr al-Ghois* berkaitan dengan pokok-pokok keimanan yang termaktub di dalam rukun iman yang enam. Perinciannya sebagai berikut:

1. Iman kepada Allah.

Keimanan ini merupakan pokok tauhid dan *maqomat* keimanan tertinggi yang harus dimiliki oleh tiap-tiap muslim. Tidaklah dikatakan beriman seseorang sampai dia yakin bahwa hanya Allah SWT satu-satunya Tuhan di alam semesta yang layak disembah dan disucikan serta ditaati perintah dan larangan-Nya.

2. Iman kepada Malaikat.

Malaikat merupakan hamba-hamba Allah SWT yang selalu taat dan tak pernah sekalipun bermaksiat kepada-Nya. Keimanan kepada malaikat merupakan bagian yang tak kalah pentingnya dalam diskursus akidah..

3. Iman kepada Kitab.

Beriman kepada kitab berarti meyakini dengan sungguh-sungguh bahwa kitab-kitab yang telah Allah SWT turunkan kepada para utusannya merupakan kalam-Nya.

4. Iman kepada Nabi dan Rasul.

Keimanan kepada Nabi dan Rasul bermakna keyakinan penuh bahwa mereka merupakan utusan Allah SWT yang datang untuk mengabarkan informasi berkaitan dengan hal-hal ghaib seperti hari kebangkitan, kiamat, surga, neraka, adanya malaikat, dan khususnya adanya Allah SWT sebagai Tuhan semesta alam.

5. Iman kepada hari akhir (hari kiamat).

Segala sesuatu yang ada di dunia secara *de facto* merupakan kefanaan yang terbungkus dalam sekat-sekat manipulatif. Kebanyakan manusia meyakini bahwa kehidupan di dunia merupakan kenyataan hidup yang sebenarnya, padahal

sejatinya dunia tak ubahnya mimpi yang sedang dialami oleh setiap manusia.

6. Iman kepada *qadha* dan *qadhar*.

Segala sesuatu bersal dari Allah dan akan kembali kepada Allah. Kiranya pernyataan tersebut merupakan terminologi paling cocok untuk mendefinisikan konsep takdir.

## **B. Saran-Saran.**

Sejatinya tidaklah pantas bagi peneliti untuk memaparkan saran berkaitan dengan penelitian ini. Peneliti menyadari betul bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna. Masih banyak kekurangan baik dari penyajian data hingga analisisnya. Peneliti juga menyadari bahwa masih ditemukan banyak kekeliruan pada penelitian ini. Meskipun begitu, dengan kerendahan hati peneliti berusaha untuk memberikan saran berkaitan dengan kajian ini. Adapun hal yang perlu disampikan antara lain:

- a. Kiranya perlu bagi akademisi Islam untuk memformulasikan nilai-nilai tauhid dan akidah sesuai dengan perkembangan zaman. Rasanya perlu untuk merepresentasikan tauhid yang mudah, simpel dan dekat dengan kehidupan manusia. Peralihan dari konsep naratif menuju contoh konkrit dapat dijadikan strategi dalam menerapkan nilai-nilai ketauhidan di era milenial seperti saat ini.
- b. Kebanyakan kitab tauhid yang bertahan saat ini masih menampilkan pola pembahasan naratif deskriptif yang cukup sulit untuk dipahami para pemula (utamanya yang tidak mempelajari bahasa Arab dan tidak berada di lingkungan pesantren). Adapun jurnal-jurnal yang ada sejatinya belum merepresntasikan ketauhidan secara utuh. Tetap ada bagian yang kurang terdefiniskan pada jurnal kontemporer. Ada baiknya para cendikiawan dan akademisi Islam merujuk langsung kitab yang berkaitan dengan ilmu tauhid dan merubah metode pembahasannya, sehingga esensi dari kitab tersebut tidak hilang.

### **C. Penutup**

Segala puji hanyalah milik Allah SWT Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada sayyidina Muhammad SAW beserta seluruh keluarga, sahabat, tabiin, salafus shalihin serta orang-orang yang senantiasa mengimani risalahnya. Dengan izin Allah SWT, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan kajian ini. Semua ini tentu merupakan rahmat dan karunia yang luar biasa dari Allah SWT. Pada kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu selesainya kajian mengenai nilai-nilai tauhid dan akidah di dalam kitab syarah Qotr al-Ghois ini. Tentu peneliti tidak dapat membalas bantuan tersebut, kecuali dengan beribu doa kebaikan agar setiap pihak yang telah membantu mendapat karunia dan anugerah dari Allah SWT.

Selain itu, peneliti memohon maaf apabila banyak kekeliruan dan ketidaksempurnaan di dalam penyusunan kajian ini. Segala kebaikan dan kebenaran yang ditemukan pada kajian ini semata-mata bersumber dari Allah SWT, sedangkan segala kesalahan dan kekeliruan murni bersumber dari kebodohan dan kelemahan peneliti sendiri. Akhir kata, peneliti berharap kajian ini dapat memberikan manfaat dan turut serta dalam menyiarkan agama Allah melalui konsep nilai-nilai tauhid dan akidah di dalam kitab Qotr al-Ghois karya Imam Nawawi al-Bantani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Miswanto dan M. Zuhron Arofi, *Agama, Keyakinan, Dan Etika*. Magelang: P3SI UMM, 2012.
- Rochimah, Rohman, dkk, *Ilmu Kalam*. Surabaya, 2011.
- K Permadi, *Penggantar Ilmu Tasawuf* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Seyyed Hossein Nasr, *Islam; Religion, History and Civilization* diterjemahkan oleh Koes Adiwidjanto dengan judul *Islam; Agama, Sejarah dan Peradaban Cet. 1*; Surabaya: Risalah Gusti, 2013.
- A. Hanafi, *Theologi Islam*. Cet. XV; Jakarta: al-Husna, 2002
- Sugiyono, *Metodelogi penelitian pendidikan, kualitatif, kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta 2015.
- M. Chabib Toha, *Kapita Seleta Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Muhammad Yusuf Musa, *Islam Suatu kajian Komprehensif*. Jakarta: CV. Rajawali, 1988)
- Luis Ma'luf, *Al-Munjid*. Cet. XIII; Beirut: Daar al-Fikr, 1977.
- Tgk. H. Z. A. Syihab, *Akidah Ahlus Sunnah*. Cet. 1; Jakarta: Bumi Aksara, 1998..
- K. H. Zainal Arifin Djamaris, *Islam Aqidah & Syari'ah*, ed. 1 Cet. 1; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sayid Sabiq, *Al-'Aqa'id Al-Islamiyyah*, terj. Indonesia: Akidah Islam: Pola Hidup Manusia Beriman. Cet. XII; Bandung: Diponegoro, 2001), hlm. 21. Audah Mannan, *Aqidah Islam*, (Makassar: Aulauddin University Press, 2012.
- Rizal Fathurrohman: "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Novel Alkudus Karya Asef Saeful Anwar dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama islam" 2020, S1 Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Umi Kultsum : "Nilai-Nilai Ketatauhidan Dalam Kitab Aqidatul Awwam dan Implikasinya Dalam Pendidikan Tauhid" 2018, S1 Skripsi IAIN Purwokerto.
- Ahmad Hadziq Widodo : "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El-Syirazi dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam" 2018, S1 Skripsi IAIN Kudus

I Made Wirartha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. CV Andi Offset, Yogyakarta, 2006.

Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*. Rake Sarasin, Yogyakarta, 2002.

Sutriyono Hadi, *Metodologi Research*. Andi Ofset, Yogyakarta, 1998..



**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## **BIOGRAFI PENULIS**

### **Identitas Diri**

1. Nama : Mukhamad Rijal Hidayatulloh
2. Nim : 1617402207
3. Semester/Prodi : XII/PAI
4. Tempat, tanggal lahir : Kebumen, 7 Agustus 1996
5. Nama Ayah : Edy Prasetyo
6. Nama Ibu : Siti Mubarakah
7. Hobi : Memancing
8. Motto : Berfikir positif adalah kunci menuju kebahagiaan sekaligus jalan menuju kesuksesan

### **Riwayat Pendidikan**

1. SD N 2 Karang Sari tahun lulus 2006
2. MTs Negeri 1 Kebumen tahun lulus 2012
3. MAN 2 Kebumen tahun lulus 2015

